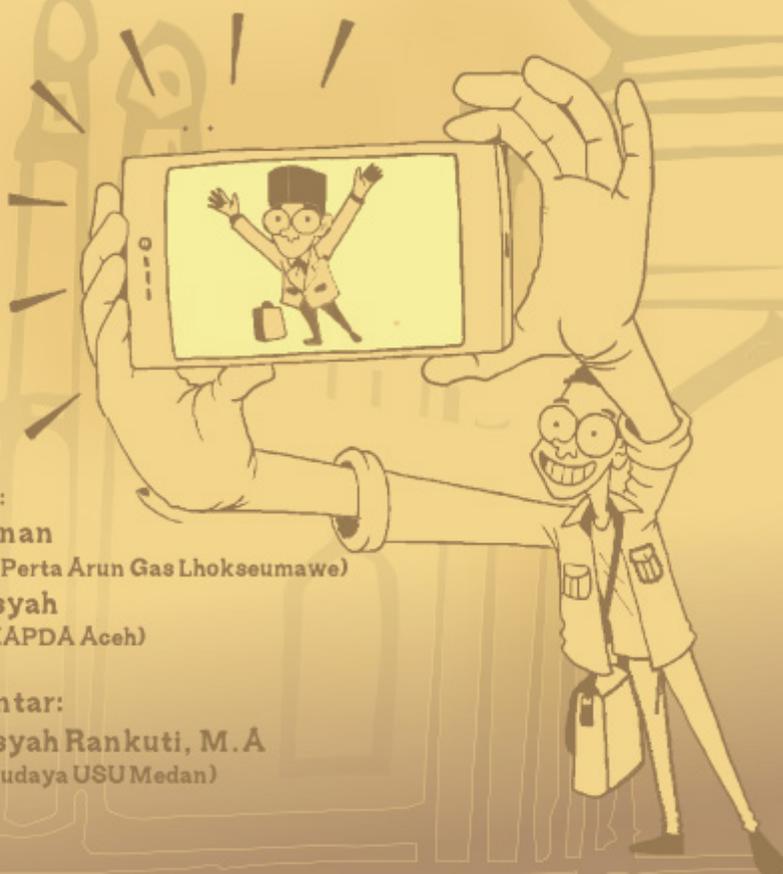


EDITOR:
DR. SUADIZAINAL, M.Si
SABARUDIN SIMBOLON, S.H, M.H.I



LOGIKA KEMULIAAN HIDUP

"Menjaga tradisi mewarisi Modernitas"



Kata Sambutan:

Surkani Manan

(Penasihat BDI Perta Arun Gas Lhokseumawe)

T. Iskandarsyah

(Ketua DPW IKAPDA Aceh)

Kata Pengantar:

Dr. Rahmatsyah Rankuti, M.A

(Kaprodil Ilmu Budaya USU Medan)

LOGIKA KEMULIAAN HIDUP

"Menjaga tradisi mewarisi Modernitas"

**Ade Marsadi, Agus Salim Salabi, Agusman Armansyah,
Alfi Musaithir M, Ansari Siregar, Hamdani Khalifah,
Safria Andy, Harjoni Desky, Hendrik Mabohid,
Irhamni, Mahmud Hamzah Lubis, Amroeni Drajat,
Rahmad Rezeki Nasution, Sabarudin Simbolon,
Sabiqul Khair, Siti Nurmayliza, Suadi Zainal,
Sukma Damayanti, Suradi, Sutan Agus Iqbal Nasution,
Taufik Sentana, Uqbatul Khoir Rambe,
Musthafa Kamal M Jamil**



LOGIKA KEMULIAAN HIDUP

Menjaga Tradisi Mewarisi Modernitas

Penulis: **Agus Salim Salabi, MA.,
Sabarudin Simbolon, S.H., M.H.I, dkk**

Editor: **Dr. Suadi Zainal. M.Si,
Sabarudin Simbolon, S.H., M.H.I**

Ilustrator: **Said Alwi, S.Ag**
Desain Cover: **Zulfa Firlana, S.Pd**
Layout: **www.Musthafa.Net**

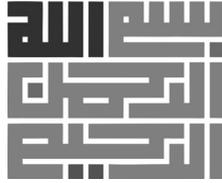
Cetakan Mei 2018
Ukuran A5 14,8 x 21 cm Halaman: xviii + 202 hlm



Diterbitkan oleh:
AFKARI Publishing
Facebook. Afkari Book
Instagram. @afkaribook
E-mail. admin@afkaribook.com

Bekerjasama dengan:
IKAPDA Aceh
IKAPDA Lhokseumawe
BDI PT. Perta Arun Gas
Kebun Kurma Aceh

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari Penerbit.



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB - LATIN

Pedoman transliterasi Arab – Latin yang digunakan pada buku ini mengacu pada Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 158 tahun 1987 dan nomor 0543bJU/1987.

Pengantar EDITOR

Bismillahirrahmanirrahim.

Yang terhormat para penulis dan pembaca.

حمداً وشكراً لله صلاة وسلاماً على رسول الله وعلى آله و
صحابه ومن تبعه

Buku ini merupakan karya kedua para alumni “Penjara Suci”, Darularafah. Yang pertama judulnya “BERANI HIDUP TAK TAKUT MATI”. Buku ini tersusun dari kumpulan tulisan para mantan penghuni “Penjara Suci”, yang telah menghabiskan banyak waktunya untuk menempa diri dalam satu upaya membentuk pribadi yang pantas dikatakan sebagai manusia yang bergelar *muttaqin*.

Salah satu jalan yang ditempuh untuk mencapai tujuan tersebut adalah mempelajari *mahfūzāt* sebagai sandaran berperilaku.

Mahfūzāt merupakan satu kata yang tidak asing bagi seorang penghuni penjara suci alias santri. Ia dipelajari dan dipahami begitu saja oleh para santri tanpa mengkritisnya. Walaupun mereka sering membongkar habis kata-kata

Arab lainnya, baik secara *ṣarfīy* maupun *naḥwy*, namun kata *maḥfūzāt* sendiri hanya dipahami sebagai kata-kata mutiara atau peribahasa Arab yang dapat dijadikan sebagai falsafah hidup. Padahal secara terminologi *maḥfūzāt* merupakan derivasi dari kata *ḥafīza* - *yaḥfazū* (menghafal) - *ḥifẓan* (hafalan) - - - *maḥfūzan/maḥfūzatan*) yang bermakna sesuatu yang dihafal, dan bentuk jamaknya adalah *maḥfūzātan*.

Oleh sebab itu, tidaklah mengherankan jika dalam praktiknya di dayah/pesantren diwajibkan bagi santri untuk menghafalkan setiap kata mutiara yang telah diajarkan kepada santri, “*tafham am laa, al-muhim ihfaz*” [paham atau enggak paham, yang penting kamu harus hafal]. Begitulah kira-kira pesan yang melekat dalam pikiran santri.

Di pesantren modern, sebelum *booming* hafalan Alquran, santri selain diwajibkan mendalami ayat-ayat Alquran dan hadis, juga diwajibkan mengenal bahkan menghafal bait-bait yang dipetik dari ayat-ayat Alquran, hadis-hadis Nabi, dan syair-syair Arab. Hafalan tersebut akhirnya lebih dikenal dengan sebutan “*Maḥfūzāt*”, padahal lebih tepatnya disebut *Qaul al-Hikmah* (Kata Bijak), atau dalam bahasa inggrisnya *wisdom*

Namun demikian, menariknya ternyata setelah sekian lama meninggalkan “Penjara Suci”, mereka bukan saja pandai mengaplikasikannya dalam mengarungi kehidupan, melampaui itu mereka juga sangat lihai menjelaskan kata-kata mutiara yang pernah dipelajari dengan mengaitkannya dengan pengalaman mereka dan fenomena kehidupan yang dilihatannya. Oleh sebab itu, buku ini layak dijadikan sebagai satu bacaan inspiratif yang penuh dengan filosofi islami oleh setiap orang yang mendambakan petuah-petuah hidup agar terbebas dari permainan sia-sia kehidupan dunia.

Untuk lebih mudah memahami buku ini, setiap tulisannya disertai dengan satu karikatur, yang merupakan karya seorang alumni penjara suci juga.

Selanjutnya struktur kumpulan tulisannya dibagi kepada empat bagian. Bagian pertama diberi judul “Ilmu Adalah Cahaya, bagian kedua diberi judul “Diam Adalah Kunci Damai.” Sementara bagian ketiga dan keempat masing-masing diberi judul “Sukses itu Berbagi” dan “Memaknai Sunnatullah.”

Sebagai penutup, kami sebagai editor sangat menyadari tanpa kerjasama yang baik para penulis, buku ini tentu tidak dapat dipublikasikan sesuai dengan waktu yang kita inginkan. Untuk itu, terima kasih yang tak terhingga kami ucapkan kepada para penulis, dari penulis pengantar hingga substansi dan karikatur. Selain itu, kami sadar pula bahwa buku ini belum dapat memuaskan semua pihak, baik penulis maupun para pembaca akibat dari kekurangan yang kami miliki. Demi kesempurnaannya pada masa yang akan datang, kami mengharapkan banyak saran konstruktif dari para pembaca. Akhirnya harapan kita semua buku ini dapat menjadi alternatif pelita dan penggerak kehidupan para pembaca dalam mencari keuntungan dunia dan akhirat.

Tim Editor,
Dr. Suadi Zainal, M.Si.
Sabarudin Simbolon, S.H., M.H.I

Kata Pengantar

Rahmadsyah Rangkuti, M.A, P.h.D

Bismillahirrahmanirrahim. Iqra'.

Kemuliaan tersendiri bagi saya ketika diminta untuk memberikan kata pengantar untuk buku yang akan diterbitkan oleh teman alumni santri Pesantren Darularafah tentang “LOGIKA KEMULIAAN HIDUP; Menjaga Tradisi Mewarisi Modernitas.”

Cuplikan dari beberapa tulisan membawa saya ke masa, di mana saya dan teman santri lainnya berlomba-lomba menghafal dan meneriakkan kata-kata hikmah berbahasa Arab yang terangkum dalam pelajaran *maḥfūzāt*. Bahkan saya masih ingat ketika kami (khususnya saya) yang berada di kamar 6 Asrama 17 Agustus tersentak dari tidur malam dikarenakan adanya salah seorang teman berteriak “*man sāra ‘ala ad-darbi waṣala*” sampai beberapa kali, beberapa teman langsung membuka lemari dan mengambil peralatan mandi karena berpikir sudah terlambat masuk kelas, ternyata..., begitu menjiwanya *maḥfūzāt*, sampai terbawa ke dalam mimpi...

Peradaban adalah memahami dan menerima perbedaan, begitulah ungkapan Mahatma Gandhi yang tertulis di salah satu sudut ruangan perpustakaan Aligarh. Ungkapan singkat dan penuh hikmah seperti ini cukup banyak dulu kita hafal di *maḥfūzāt* baik dalam untaian satu kalimat atau berbentuk syair.

Memang hanya sekedar hafalan tanpa mengerti makna yang terkandung apatah lagi pelajaran hidup yang bisa diamalkan. Sampai sekarangpun, banyak *mahfūzāt* tersebut yang belum dapat diselami maknanya.

Membaca buku yang ada di hadapan kita laksana membuka Pandora Box filsafat hidup yang selama ini terkunci padahal kunci itu ada pada kita. Bagaikan mandi di tepi pantai kalimat hikmah yang sesekali didera ombak *mahfūzāt*. Terkadang deraan ombak tersebut meninggalkan bekas terkadang hanya berlalu begitu saja. Namun, buku ini memberikan perspektif yang berbeda, bukan hanya *mahfūzāt*nya tapi lebih dari itu, si penulis sudah menemukan makna dari *mahfūzāt* tersebut.

Hidup yang dijalani di luar pesantren mengajari tiap penulis alur kehidupan, kemauan untuk membaca, menerima dan memahami yang akhirnya membuat tiap tulisan dalam buku ini begitu bermakna, sungguh... layaklah bila buku ini dijadikan referensi untuk meraih kemuliaan hidup.

In syā Allah...

Medan, 10 April 2018

Sekretaris Prodi Sastra

Inggris Fakultas Budaya USU

Kata Sambutan

Surkani Manan Hamzah

*Anggota Pembina Badan Dakwah Islam Arun &
Ketua Pembina Yayasan Badan Dakwah Islam Arun*

Bismillahirrahmanirrahiim.

*Alhamdulillahirabbil 'alamin wassalatu wassalamu
'ala asyrafil anbiyai walmursalim, wa 'ala alihi wa sahbihi
ajm'ain.*

Segala Puji dan syukur senantiasa kita panjatkan ke hadirat ALLAH SWT., salawat serta salam kita persembahkan ke pangkuan Nabi Besar Muhammad SAW., juga kepada Sahabat dan keluarga sekalian.

Peradaban dan tatanan kehidupan manusia dari masa ke masa terus mengalami perubahan seiring perkembangan zaman dan kebutuhan manusia itu sendiri, dari semua aspek baik teknologi, sosial budaya maupun pola interaksi kehidupan masyarakat. Kemajuan peradaban selalu dihadapkan atas dua sisi mata uang yaitu sisi positif dan negatif, kita sebagai makhluk ALLAH SWT yang akan diminta pertanggungjawaban di *yaumil akhir*, dituntut untuk bisa memilah mana yang baik untuk kehidupan dunia akhirat serta sebaliknya yang harus dihindari.

Membedakan hal tersebut tentu dengan membekali diri dengan ilmu agama yang kuat sebagai fondasi hidup, sehingga dengan memiliki bekal ilmu agama dan ilmu

duniawi dengan benar, menjadikan perubahan zaman tersebut dapat kita imbangi dan bukan malah tergilas oleh perubahan zaman.

Menuntut ilmu itu wajib hukumnya bagi kita orang-orang Islam “*Talabal ‘ilmi farizatun ‘ala kulli muslim*”, kenapa demikian, karena dengan ilmu-ilmu yang kita pelajari itulah kita kemudian menjadi paham dan mengerti serta benar dalam menjalani sesuatu hal, baik urusan ibadah maupun dalam urusan duniawi.

Buku menjadi salah satu media transfer ilmu pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki oleh seseorang atau kelompok untuk dinikmati dan menjadi salah satu referensi pembaca. Semakin banyak diantara kita yang bersedia berbagi ilmu dan pengalaman yang baik dan bermanfaat melalui tulisan dalam sebuah buku, tentu akan begitu cepat ilmu tersebut sampai ke khalayak umum.

Atas izin dan karunia ALLAH SWT., buku dengan judul “**LOGIKA KEMULIAAN HIDUP, Menjaga Tradisi Mewarisi Modernitas**” telah hadir dan sekarang berada di tangan pembaca yang insya ALLAH dirahmati ALLAH SWT.

Perjalanan para santri Alumni Darularafah dalam menapaki dunia Pendidikan agama di Pesantren melahirkan goresan pena berbentuk kompilasi dari pengalaman masing-masing santri/santriwati, semangat juang pantang menyerah dalam menimba ilmu, kejujuran, konsistensi dan kesabaran, tergambar dengan jelas dari tulisan-tulisan di bagian pertama hingga akhir buku ini.

Semua itu tentu saja dengan satu tujuan yaitu berbekal ilmu agama yang diperoleh di Pesantren diharapkan dapat diimplementasikan di kehidupan nyata dengan berbagai profesi yang digeluti oleh para santri di kehidupan riil dengan masyarakat.

Pola ajar di Pesantren yang cukup disiplin dan patuh pada guru atau ustaz, dengan pola ajar “*Sami’na Wa Atho’na*”

menjadikan Alumni Pesantren sangat berkesan atas bekal ilmu yang didapat dari Sang Ustaz.

Pengenalan tentang *Mahfuzat* (*Wisdom/Kata Bijak*) di Pesantren, telah menggiring para santri untuk memiliki sandaran berperilaku dengan baik dan bijak serta menjadi sebagai petuah dalam tatanan kehidupan di masyarakat baik dalam konteks interaksi di dunia kerja apapun profesinya, maupun dalam kehidupan sosial di masyarakat.

Mahfuzat-mahfuzat di buku ini yang merupakan kutipan dari Alquran, Hadis, perkataan Sahabat dan kata-kata bijak lainnya telah dihadirkan dalam buku ini, secara umum sudah cukup mewakili dari sekian banyak *mahfuzat* lainnya, yang jika konsisten menjalankannya maka kita akan menemukan jalan yang mudah dalam berinteraksi dengan siapapun juga dalam kehidupan ini.

Akhir kata kepada pembaca, selamat menikmati kompilasi *mahfuzat* yang di definisikan oleh para santri dari perspektif pengalaman pribadinya masing-masing, baik saat di Pesantren maupun dalam kehidupan di masyarakat.

Kepada ALLAH SWT. kita berserah diri, semoga kehadiran buku ini memberi warna yang positif dan bermanfaat khususnya bagi umat Islam dengan tetap bersandarkan nilai-nilai islami di era modernitas saat ini.
Aamiin Yaa Mujibas Saailin.

Lhokseumawe, 3 Sya'ban 1439 H.
19 April 2018 M.

Kata Sambutan

T. Iskandarsyah

Ketua DPW IKAPDA Aceh

Bismillahirrahmanirrahiim.

Alhamdulillahirabbil ‘alamin wassalatu wassalamu ‘ala asyrafil anbiyai walmursalim, wa ‘ala alihi wa sahbihi ajm’ain.

Pesantren Darularafah Raya merupakan salah satu pesantren di Sumatera Utara yang sudah menelurkan banyak alumni yang berkiprah diberbagai bidang, mulai dari pegawai, swasta, Ustadz, Guru, pengusaha, TNI, Polri, Dokter dan berbagai profesi lainnya.

Kehadiran alumni yang ada disegala lini ini membuat warna tersendiri dalam kehidupan masyarakat dan membuktikan bahwa santri mampu berkiprah disegala bidang. Kekuatan seorang santri dibentuk dari nilai-nilai pendidikan yang ada di pesantren tempat mereka ditempa dan dididik. Salah satu nilai yang sering dipraktekkan oleh para santri selain dari Alquran dan Sunnah adalah *Mahfūzāt* atau sering disebut dengan “pepatah arab”. *Man Jadda Wajada* contohnya, ini adalah senjata pamungkas bagi para santri dalam menimba ilmu dan bekerja.

Kehadiran buku “**LOGIKA KEMULIAAN HIDUP** Menjaga Tradisi Mewarisi Modernitas” adalah bagian dari menumbuhkan kembali semangat yang pernah diberikan pesantren kepada para santrinya. Buku ini menjadi pengingat akan hal-hal penting dalam hidup yang harus selalu disingkapi dengan bijak.

Terima kasih kepada semua pihak yang telah bekerja keras demi terbitnya buku ini. Terutama untuk *akh* Sabarudin atau *akh* Toba yang telah menjadi pelopor dari buku ini, semoga apa yang dilakukan mendapat balasan disisi Allah SWT. Sokongan baik moril dan materil dari Penerbit AFKARI, BDI Perta Arun Gas Lhokseumawe, Kebun Kurma Aceh serta para penulis sangat kami apresiasi sebagai tambahan semangat untuk terbitnya buku ini.

Akhirul kalam, semoga buku ini menjadi rujukan bagi siapapun yang gemar menyelami hikmah-hikmah kehidupan dan bermanfaat bagi siapapun dunia dan akhirat.

Banda Aceh, 21 April 2018

Isi Buku

Pedoman Transliterasi Arab – Latin – v

Kata Pengantar Editor - ix

Kata Pengantar Rahmadsyah Rangkuti, M.A, Ph.D - xi

Kata Sambutan Surkani Manan - xv

Kata Sambutan Ketua DPW IKAPDA Aceh - xvii

Isi Buku – xvii

BAGIAN PERTAMA:

ILMU ADALAH CAHAYA – 1

1. BELAJAR DARI PARA ULAMA,
oleh: Agus Salim Salabi – 3
2. MENUNTUT ILMU TIADA BATAS,
oleh: Uqbatul Khoir Rambe - 15
3. MENGHORMATI ULAMA, *oleh: Safria Andy - 25*
4. GILA BELUM TENTU BODOH,
oleh: Sabarudin Simbolon - 35
5. JADILAH ORANG ALIM ATAU KAYA,
oleh: Hendrik Mabohid, - 44
6. HORMATI GURU DAN DOKTER,
oleh: Musthafa Kamal M Jamil - 49

BAGIAN KEDUA:

DIAM ADALAH KUNCI DAMAI - 55

1. MENJAGA LISAN, *oleh: Sukma - 57*
2. KATAKAN SEJUJURNYA, *oleh: Irhamni - 62*
3. JANGAN TERLALU BANYAK BERBICARA,
oleh: Amroeini Drajat - 72
4. DIAM ITU EMAS, *oleh: Rahmat Rizki - 72*
5. HINDARI DEBAT KUSIR, *oleh: Suradi - 77*

BAGIAN KETIGA:

SUKSES ITU BERBAGI - 91

1. IKHTIAR DAN USAHA MERENGKUH SUKSES,
oleh: Agusman Armansyah - 93
2. MENAKAR MAKNA FOKUS DAN KONSISTEN DALAM
MENCAPAI TUJUAN, *oleh: Sabiqul Khair - 101*
3. SABAR JALAN MENUJU SUKSES,
oleh: Harjoni Desky - 108
4. PEMUDA TANGGUH MENUJU SUKSES,
oleh: Ansari Siregar - 115
5. SETIAP ORANG TERLAHIR SEBAGAI SANG JUARA,
oleh: Iswadi - 125
6. MENJAGA PERSATUAN (8 = Λ), *oleh: Suadi Zainal - 137*
7. INDAHNYA BERBAGI, *oleh: Alfi Mushaitir M. - 149*

BAGIAN 4:

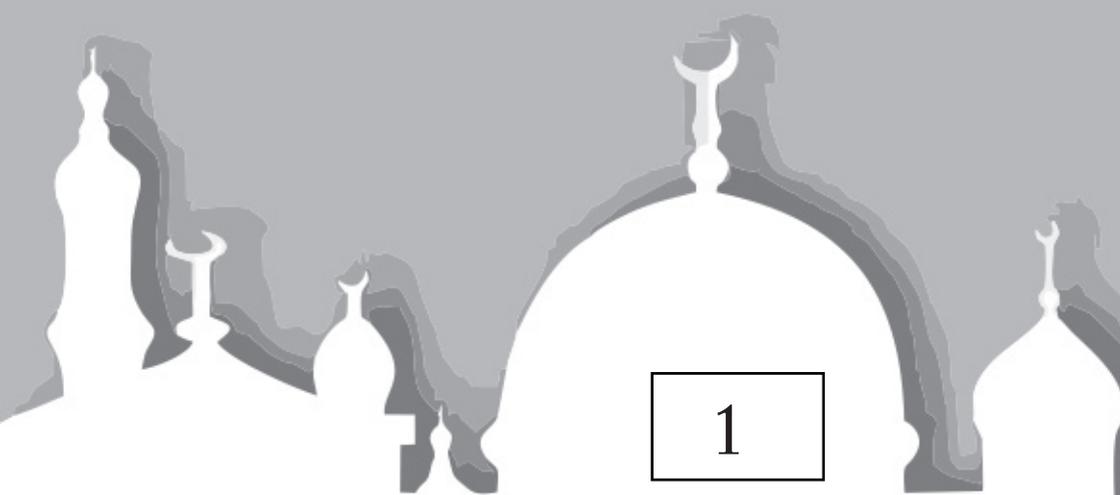
MEMAKNAI SUNNATULLAH - 155

1. BERPACU DALAM WAKTU, *oleh: Hamdani Khalifah - 157*
2. AIR ITU SEHARUSNYA MENGALIR,
oleh: Mahmud Hamzah Lubis - 164
3. MENEMPA DIRI DALAM PROSES QUM!,
oleh: Taufik Sentana - 173
4. MEMPERSIAPKAN DIRI,
oleh: Sutan Agus Iqbal Harahap - 178
5. MEMAKLUMI KONDISI ORANG LAIN,
oleh: Siti Nurmayliza - 184
6. DIA BUKAN MALAIKAT, *oleh: Ade Marsadi - 189*

Lebih Dekat dengan Para Penulis - 193

Bagian Pertama

**ilmu Adalah
CAHAYA**



1

**Belajarnya
di atas buaian terus..
biar lama sampai
ke liang lahad**

....



BELAJAR DARI PARA ULAMA

Oleh: Agus Salim Salabi

أُطْلِبُ الْعِلْمَ وَاجْلِسُ فِي مَجَالِسِهِ # مَا خَابَ قَطُّ لَيْبٌ
جَالَسَ الْعُلَمَاءَ.

“Tuntutlah ilmu dan duduklah di dalam majelis ilmu, tiada akan merugi sedikit pun orang yang bergaul dengan ulama.”

Muqaddimah

Sekali waktu seorang sahabat bertanya tentang tujuan saya melanjutkan kuliah strata tiga pada sebuah Institut Agama Islam Negeri di Kabupaten Jember Jawa Timur. Dengan logat Medan dan sedikit bergurau dia bertanya: “Gak capek-capek kau kuliah? *Tros*, kau kuliah lagi mau sekolah atau mau belajar?” Pertanyaan yang sepintas remeh, namun membuat lidah tertahan untuk menjawab spontan. Ternyata, pertanyaan itu sangat mengganggu dan membuat saya berpikir keras serta berhati-hati untuk menemukan jawaban tentang “sekolah” dan belajar yang ditanyakan sahabat saya.

“Sekolah” atau yang dimaksud dengan ber-sekolah adalah suatu kegiatan belajar/menuntut ilmu pada sebuah lembaga pendidikan formal, di mana pada akhir kegiatan tersebut seseorang yang ber-sekolah akan memperoleh pengakuan yang biasanya dalam bentuk ijazah ataupun

sertifikat dan juga gelar. Sementara belajar, di manapun dan kapanpun bisa dilakukan oleh masing-masing individu. Belajar merupakan kegiatan seseorang dalam menuntut ilmu pengetahuan tanpa harus berada di tempat atau ruang khusus serta tanpa harus terikat dengan jadwal. Di samping itu, belajar juga tidak memerlukan pengakuan maupun gelar.

“Sekolah” dan Belajar

Pertanyaan tentang “sekolah” dan belajar yang tadinya adalah sebuah kelakar membuat saya tersadar akan pentingnya belajar dan bukan sekadar “sekolah”. Itu pula kenapa sering diungkapkan dalam hafalan-hafalan (*al-mahfūzāt*)¹ saat saya mondok di Pesantren Darularafah dulu “أطلب العلم من المهد إلى اللحد” (tuntutlah ilmu dari buaian sampai ke lahad) dan “أطلب العلم ولو بالصين” (tuntutlah ilmu walau ke negeri China). Belajar tidak harus di lingkungan terdekat atau di lingkungan tertentu saja, dan karenanya setiap individu jangan ragu untuk belajar meskipun tempat dan jarak yang akan ditempuh sangat jauh, apalagi jika di sana terdapat peradaban dan ilmu pengetahuan yang lebih maju.

“Sekolah” dalam kesimpulan sederhana di atas, bisa saja dimaknai sebagai upaya belajar seseorang yang biasanya dilakukan di dalam sebuah kelas/ruang dengan jadwal dan kurikulum terencana, terstruktur serta waktu yang ditentukan. Dengan regulasi yang ada saat bersekolah menjadikan seseorang terbimbing dan terarah yang memudahkannya dalam pengaturan kegiatan. Bersekolah juga mengajarkan orang untuk fokus pada bidang pengetahuan tertentu sehingga diharapkan menjadi seorang yang ahli.

1 *Al-Mahfūzāt* (sebuah mata pelajaran yang dihafal-hafal, biasanya dikutip dari kata-kata bijak para ulama ataupun hadis). *Muqarrar li aṣ-ṣaff al-awwal bi kulliyat al-mu'allimīn al-islāmīyah*. Ponorogo. Ma'had Dār as-Salām al-Ḥadīṣ Gontor.

Namun terdapat pula pandangan lain dari ber-sekolah (apalagi dengan sistem dan model pendidikan pada sekolah-sekolah dewasa ini), di mana tidak semua orang mampu mengenyam pendidikan formal apalagi sampai kepada jenjang terakhir (strata tiga). Ber-sekolah dengan durasi yang telah ditetapkan lebih kurang 5-6 jam dalam sehari bagi sebagian orang akan membatasi pengetahuan dan kegiatan yang mereka inginkan, karena dianggap kurang memberi kesempatan dalam memilih apa yang ingin dipelajari dan kapan akan mempelajarinya. Dengan durasi yang sama, mungkin lebih banyak aktivitas yang dapat dilakukan seseorang untuk belajar; membaca, berdiskusi, menulis, mempraktikkan, dan lain-lain di luar ber-sekolah.

Ber-sekolah kurang lebih mengikuti perintah atau menerima pembelajaran dengan tugas-tugas yang telah diatur oleh bel atau lonceng (sebagaimana pengalaman saya saat *mondok* dulu). Bangun tidur dibangunkan oleh lonceng, pergi ke kelas diingatkan lonceng, berolahraga, makan, belajar malam, dan tidur juga harus ikut aturan lonceng. Seseorang yang ber-sekolah biasanya belajar hal yang sama pada waktu dan cara yang sama, padahal kemampuan (*skills*) masing-masing orang berbeda sebagaimana yang ditegaskan dalam Alquran Surah *al-Isrā'*/17 ayat 84, Allah berfirman: *"Katakanlah, tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing. Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya"*. Masing-masing orang memiliki *passion*, minat, ketertarikan, kebutuhan, dan keahlian yang berbeda. Setiap orang memiliki pembawaan dan bakat yang Allah ciptakan sehingga antara satu individu dengan yang lainnya tidak sama.

Sementara belajar yang tentunya tidak menuntut adanya tempat dan waktu khusus, menjadikan kegiatan ini lebih fleksibel dan dapat dilakukan oleh semua kalangan. Belajar akan menuntut seseorang bisa menjadi kreatif yang

dapat mengkomunikasikan ide-ide dan bekerjasama dengan orang lain. Belajar dapat dilakukan dalam situasi dan kondisi apapun, baik di dalam kelas ataupun tidak. Di dalam kelas, seseorang dapat belajar sebagai macam ilmu pengetahuan yang terstruktur dengan bimbingan para guru. Sementara di luar kelas ia dapat banyak belajar tentang ayat-ayat kauniah ataupun peristiwa-peristiwa yang dirasakan dan dialami di sekitarnya.

Dalam keadaan suka karena sebuah keberhasilan atau kemenangan, seseorang bisa belajar arti sukur dan rendah hati. Dan dalam keadaan duka karena kehilangan sesuatu atau orang yang dicintai, ia bisa belajar sabar, tawakal, dan tegar. Bahkan, dalam menghadapi musibah atau menyaksikan musibah yang dialami orang lain, ia juga bisa belajar. Begitulah yang saya ingat dari *al-mahfūzāt*:

مَصَائِبُ قَوْمٍ عِنْدَ قَوْمٍ فَوَائِدٌ.

“Musibah yang menimpa suatu kaum, bagi kaum yang lain adalah manfaat (dapat dijadikan pembelajaran).”

Dengan ber-sekolah formal, seseorang akan dikontrol oleh sistem secara ketat dalam melaksanakan aktivitasnya, sementara dengan belajar ia dapat melakukan sesuatu dan menentukan waktunya sendiri. Setiap orang yang ber-sekolah akan diukur seberapa banyak pengetahuannya yang bertahan dengan menjawab soal ujian. Ujian menjadi satu-satunya alat ukur keberhasilan ber-sekolah yang dideskripsikan dalam bentuk nilai-nilai berupa angka. Dan dengan nilai itulah seseorang yang ber-sekolah akan dihargai atau tidak. Sementara belajar, ukuran keberhasilannya adalah seberapa besar ia memanfaatkan umurnya untuk berbuat kebaikan dan seberapa banyak kebermanfaatannya bagi orang lain. Dua hal tersebut mengingatkan saya lagi pada *al-mahfūzāt* terdahulu yang dikutip dari hadis:

خَيْرُكُمْ مَنْ طَالَ عُمُرُهُ وَحَسَنَ عَمَلِهِ.

“Sebaik-baiknya kamu adalah yang panjang umurnya dan baik pula amalhnya.”

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ.

“Sebaik-baiknya manusia adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain.”

Belajar dari para Ulama

Saat membuka lembaran-lembaran buku *al-Qirā'ah ar-Rasyīdah (al-Mutāla'ah)*, maka saya temukan kembali tema tentang Ibnu Sina. Belajar dari Ibnu Sina² (Avicenna), nama lengkap beliau adalah Asy-Syaikh ar-Rais Abu Ali Husain bin Abdullah bin Hasan bin Ali bin Sina yang dijuluki “*canon of medicine*”, Bapak Kedokteran. Ibnu Sina juga dikenal sebagai filosof, psikolog, pujangga, dan pendidik yang lahir di desa Ashfahan Bukhāra Afganistan. Sejak umur 13 tahun ia mampu menguasai ilmu tafsir, fikih, ushuluddin, tasawuf, ilmu hukum, logika, fisika, kedokteran, filsafat, dan politik. Beliau pernah berkata: “Setiap saya menginginkan sesuatu dan tidak mendapat batasan pengertian yang benar dalam perbandingannya, saya senantiasa ke masjid melakukan salat untuk memohon kepada Tuhan hingga terbuka bagi saya persoalan itu dan memecahkannya dengan mudah. Saya pulang ke rumah meletakkan lampu di hadapan saya lalu membaca dan mengarang. Bila rasa kantuk dan letih sekali, maka sayapun minum hingga timbul lagi kesegaran dan saya teruskan membaca, tetapi jika kantuk tak terkalahkan, saya tidur dan biasanya saya bermimpi tentang persoalan yang belum selesai terpecahkan dalam pikiran saya. Kebanyakan persoalan itu biasanya menjadi terang masalahnya. Saya tetap menjalani pengabdian yang sebaik-baiknya kepada

2 Baca juga Husayn Fattani. (2011). *Tawanan Benteng Lapis Tujuh* (Novel Biografi Ibnu Sina). Jakarta. Penerbit Zaman.

Tuhan". Menurut beliau belajar harus mengarah pada pengembangan seluruh potensi yang dimiliki seseorang seperti pengembangan fisik, intelektual, dan budi pekerti. Selain itu, dengan belajar seseorang mampu mempersiapkan dirinya agar dapat hidup di masyarakat secara bersama-sama dengan melakukan pekerjaan atau keahlian yang dipilihnya sesuai dengan bakat, kesiapan, kecenderungan, dan potensi lain yang dimilikinya.

Jika membuka buku catatan *al-mahfūzāt* kelas 2 dan 4, masih ditemukan kata-kata bijak/hikmah yang dikutip dari Imam Asy-Syafi'iy, di mana kita dapat banyak memetik pembelajaran yang sangat berharga. Belajar dari Imam Asy-Syafi'iy atau yang dikenal dengan nama lengkap Abu Abdullah Muhammad bin Idris asy-Syafi'iy al-Muṭṭalibī al-Qurasyī lahir di Gaza-Palestina tahun 150 H./767 M. Pada usia 13 tahun beliau dikirim ibunya ke Madinah untuk berguru pada ulama besar saat itu. Dua tahun berikutnya ia pergi ke Irak dan beliau juga pernah belajar di Makkah, pernah juga belajar ke Yaman dan kemudian pindah ke Mesir (Fustat) dan di sana beliau wafat (tahun 204 H./820 M.) sebagai *syuhadā' al-'ilm*. Dalam sebuah sya'irnya beliau pernah berkata: "*ilmu adalah cahaya, dan cahaya Allah tidak dihidayahkan bagi pada orang-orang yang bermaksiat*".³ Belajar dalam rangka menuntut ilmu pengetahuan menurut syair tersebut harus dibarengi dengan kesucian jiwa dan raga dengan tidak bermaksiat kepada Sang Pemilik Ilmu.

Belajar dari Ibnu Rusyd (Averrous) yang buku *Bidāyah al-Mujtahid*-nya saya pelajari saat duduk di kelas 5, merupakan sosok yang lahir di Cordova pada tahun 520 H./1128 M. Di negara-negara Eropa Latin beliau dikenal dengan "*Explainer (asy-Syāriḥ)*". Beliau adalah seorang yang jenius yang memiliki banyak minat dan talenta. Beliau mendalami banyak ilmu seperti kedokteran, hukum,

³ Teringat pelajaran *al-Mahfūzāt* kelas 4 judul pertama tentang "*fī madḥ as-safar*".

matematika, dan filsafat, ia juga dikenal sebagai komentator terbesar atas filsafat Aristoteles.

Disebabkan kecerdasannya, kemudian beliau diangkat menjadi Hakim Agung. Beliau tidak meninggalkan harta benda di akhir hayatnya melainkan ilmu dan tulisan dalam berbagai bidang seperti Filsafat, Ilmu Kalam, Falak, Fikih, Musik, Perbintangan, Tata Bahasa, Nahwu. Sekitar 78 karya dihasilkannya, yang kini sejumlah karyanya tersimpan rapi di perpustakaan Escorial Madrid Spanyol. Tidak banyak yang mengetahui kalau Ibnu Rusyd pernah hidup dalam pembuangan di Lecena, Spanyol, karena dianggap murtad dan menghina kepala negara. Beliau Pernah juga dibuang ke Marako karena difitnah oleh seseorang, sampai ia menghembuskan nafas terakhirnya pada 595 H./1198 M. di kota Marakis-Maroko. Jenazahnya kemudian dibawa ke Andalusia dan dimakamkan di sana.

Masih segar dalam ingatan saya pada guru pengampu pelajaran hadis *Bulūgh al-Marām min Adillat al-Aḥkām*, “Dr. Syakir Abdul Majid” seorang *volunteer* dari Universitas Al-Azhar Cairo dengan suaranya yang lantang dan membahana membuat para santri di kelas saya bahkan kelas sebelah kehilangan rasa kantuk yang biasanya menyapa kami menjelang siang. Jelas tertulis di sampul depan buku ini nama penyusunnya, beliau adalah Ibnu Hajar al-Asqalāni (773 H./1372M.-852 H./1449 M.). Nama lengkapnya Syihabuddin Abul Fadhl Ahmad bin Ali bin Muhammad bin Muhammad bin Ali bin Mahmud bin Ahmad bin Hajar. Belajar dari Ibnu Hajar di mana perjalanannya menimba ilmu, membawanya sampai ke berbagai tempat, mulai dari Mesir (tanah kelahirannya), Al-Haramain (Makkah dan Madinah), Damasskus, Baitul Maqdis dan di berbagai kota di Palestina, Shan’a dan beberapa kota di Yaman. Menurut murid utamanya Imam Asy-Syakhawi, karya beliau mencapai lebih dari 270 kitab. Ibnu Hajar tumbuh dan

besar sebagai anak yatim piatu yang menjaga *iffah* (menjaga diri dari dosa), sangat berhati-hati, dan mandiri di bawah pengasuhan Az-Zaki Al-Kharubi (kakak tertua Ibnu Hajar) yang memberikan perhatian yang luar biasa. Pada usia 5 tahun Ibnu Hajar masuk Al-Maktab (semacam TPA sekarang) untuk menghafal Alquran, dan beliau akhirnya dapat mengkhatamkan hafalan Alqurannya ketika berumur 9 tahun. Ibnu Hajar sangat bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu, hingga ia hafal beberapa kitab induk seperti *al-'Umdah al-Aḥkām* karya 'Abd al-Ganiy al Maqdisiy, *al-Alfiyah fī 'Ulūm al-Ḥadīṣ* karya guru beliau Al-Ḥāfiẓ al-'Iraqiy, dan lainnya. Kegemarannya diawali dengan meneliti kitab-kitab sejarah (*tāriḫ*), kemudian meneliti bidang sastra Arab. Selanjutnya beliau belajar hadis, fikih, tafsir, sampai akhirnya Ibnu Hajar menjadi seorang ulama yang diberi gelar dengan *al-Ḥāfiẓ*. Ilmunya matang dalam usia muda hingga mayoritas ulama di zaman beliau mengizinkan beliau untuk berfatwa dan mengajar di *Markaz 'Ilmiyah* yang banyak di antaranya mengajar tafsir di al-Madrasah al-Husainiyah dan al-Manṣuriyah, mengajar hadis di Madāris al-Babrisiyah, az-Zainiyah dan asy-Syaikhuniyah dan lainnya. Setelah melalui masa-masa kehidupan yang penuh dengan kegiatan ilmiah dan berjihad menyebarkan ilmunya dengan beragam sarana yang ada, juga menyibukkan diri dengan mengarang dan mendatangi majelis-majelis taklim hingga ia sakit yang menyebabkan beliau wafat tahun 852 H. Jenazah beliau dimakamkan di pemakaman Bani Al-Kharrubi yang berhadapan dengan masjid Ad-Dailami di antara makam Imam asy-Syafi'i dengan Syaikh Muslim As-Silmi.

Ulama lainnya yang dapat dicantumkan dalam tulisan singkat ini adalah pengarang buku dan tokoh nasional di mana beberapa bukunya menjadi mata pelajaran yang umumnya dipelajari di beberapa pesantren modern.

Dugaan saya, hampir seluruh santri juga memiliki karya besar beliau “Kamus Bahasa Arab-Indonesia” yang selalu dijinjing sebagai pelengkap kamus *al-Munjid fī al-A'lām* saat belajar *al-Qirā'ah ar-Rasyīdah* atau *al-Insyā' at-Tahrīriy*.

Belajar dari Prof. Dr. Mahmoed Joenoes atau yang lebih dikenal dengan Mahmud Yunus, lahir di Tanah Datar Minang Kabau 1899. Yunus telah memperlihatkan minat terhadap ilmu agama sejak kecil di mana ia belajar Alquran dengan kakeknya dan khatam dalam usia tujuh tahun. Ia belajar setiap hari dari pagi sampai siang. Ia melewatkan waktunya sebagai pendidik dan pengajar. Sedikitnya 75 judul buku telah disusunnya termasuk beberapa buku yang dipakai di pondok saya seperti *al-Fiqh al-Wāḍiḥ*, tiga jilid *at-Tarbiyah wa at-Ta'lim*, dan kamus bahasa Arab-Indonesianya yang menjadi kamus favorit di pesantren saya. Yunus memulai pengalaman belajarnya dengan mengajar di surau dan Madras School tempat di mana ia dulu mengikuti pendidikan. Pada 1923 ia mengambil kuliah di Kairo Mesir dan kembali ke kampung halamannya pada tahun 1931. Pernah menjabat sebagai pegawai Departemen Agama, menjabat sebagai Rektor pertama Akademi Dinas Ilmu Agama (AIDA) di Jakarta yang selanjutnya menjadi UIN Syarif Hidayatullah, dan Rektor pertama IAIN Imam Bonjol. Mahmud Yunus adalah tokoh pembaharu pendidikan Islam yang pertama kali mempelopori masuknya pendidikan agama ke dalam kurikulum pendidikan umum yang bernaung di bawah Departemen Pendidikan Nasional. Dialah di antara tokoh yang menekankan pentingnya mewujudkan akhlak yang mulia melalui lembaga pendidikan. Mahmud Yunus juga dikenal sebagai orang pertama yang berhasil mendirikan Perguruan Tinggi Agama Islam. Sepanjang hidupnya, Mahmud menulis tak kurang dari 43 buku. Pada tahun 1982, Mahmud Yunus meninggal dunia.

Ikhtitām

Tulisan ini sedikit menyinggung tentang makna lain belajar dan ber-sekolah, namun tidak bermaksud untuk lebih mementingkan salah satu dari keduanya. Fokus tulisan ini adalah bagaimana kita memaknai belajar yang seyogyanya tidak dibatasi oleh usia, tempat, dan waktu tertentu. Belajar yang baik adalah dengan mengamalkannya sebagaimana yang saya ingat dalam hafalan-hafalan lainnya (*al-mahfūzāt*):

تَعَلَّمَنْ صَغِيرًا وَأَعْمَلْ بِهِ كَبِيرًا.

“Belajarlah di saat kecil dan amalkan saat dewasa.”

الْعِلْمُ بِلَا عَمَلٍ كَالشَّجَرِ بِلَا ثَمَرٍ.

“Ilmu yang tidak diamalkan laksana pohon yang tak berbuah.”

Belajar dari para ulama, sungguh menggugah rasa dan membuat malu hati. Dengan keterbatasan biaya, media, fasilitas, transportasi, dan lainnya (jika dibandingkan dengan masa kini), namun semangat dan gairah belajar para ulama yang tersebut di atas tidak pernah terbatas. Jarak tempuh yang jauh, kekurangan atau ketiadaan biaya, dan kesulitan lainnya bukanlah halangan untuk tetap belajar di mana dan dengan siapapun.

Masih banyak lagi para tokoh muslim yang dapat dijadikan contoh teladan dalam belajar dan sangat layak untuk dikenalkan kembali kepada para pelajar sekarang, karena biografi dan autobiografi serta ketokohan mereka telah dilupakan bahkan ditinggalkan sehingga terkalahkan dengan popularitas pesepakbola dan artis-artis masa kini.

Belajar sebagaimana yang dipesankan oleh Ali ibn Abi Tālib dalam catatan *al-mahfūzāt*-saya bermodalkan 6 syarat: 1) kecerdasan (*zakāʿ*) yang harus diyakini bahwa setiap individu adalah unik, tidak ada seorang anakpun yang dapat

di-klaim “Bodoh”, 2) ketamakan (*ḥirṣ*) di dalam menimba ilmu apapun dengan keyakinan bahwa ilmu pengetahuan bersumber dari Alquran, 3) kesungguhan (*ijtihād*); siapa yang bersungguh-sungguh pasti akan mendapat, 4) biaya (*dirham*); jangan bakhil untuk mengeluarkan biaya dalam menuntut ilmu, 5) bergaul dengan guru (*ṣuḥbat ustāz*); akan memudahkan kita mendapat bimbingan, dan arahan, dan 6) waktu yang panjang (*tūl zamān*); karena tidak ada istilah tua dalam belajar.

Keenam syarat di atas sepenuhnya telah dilakukan oleh para ulama kita dengan harus menyebrangi beberapa pulau bahkan Negara, berguru dengan beberapa ulama, belajar siang-malam tanpa bosan dan mengamalkan apa yang telah dipelajari. Belajar bagi para ulama adalah harus mengarah pada pengembangan seluruh potensi yang dimiliki dengan menekankan pentingnya mewujudkan akhlak yang mulia. Sehingga dengan belajar, seseorang mampu mempersiapkan dirinya untuk hidup di masyarakat dengan melakukan pekerjaan atau keahlian yang dipilihnya sesuai dengan bakat, kesiapan, kecenderungan, dan potensi lain yang dimilikinya.

Para ulama mempelajari varian ilmu pengetahuan dan menjaganya dengan menulis buku dan tidak melakukan maksiat karena keyakinan, bahwa ilmu adalah cahaya Allah yang tidak dapat dikuasai oleh orang-orang yang bermaksiat. Mereka mendistribusikan dan menyebarkan ilmunya di majelis-majelis taklim dengan beragam sarana yang ada dan tidak meninggalkan harta benda di akhir hayatnya melainkan ilmu dan tulisan dalam berbagai disiplin ilmu pengetahuan.

Kita dan para pelajar muslim lain patut belajar dan mengidolakan para ulama di atas dan juga beberapa ulama lainnya yang kiranya masih dapat disebutkan dalam tulisan singkat ini seperti: a) Abu Raihan Al-Biruni yang banyak

menyumbang keilmuan di bidang matematika, filsafat, obat-obatan, b) Al-Khawarizmi (Algorizm) Bapak ilmu Aljabar yang diajarkan di pelbagai sekolah di dunia, c) Ar-Razi (Razhes) yang dikenal sebagai dokter pertama dalam pengobatan ilmu jiwa, yaitu pengobatan yang dilakukan dengan memberi sugesti bagi penderita psikosomatis (gangguan emosi dan mental), d) Ibnu Awwan yang ahli dalam bidang pertanian, e) Al-Jahiz yang ahli dalam bidang biologi, khususnya bidang ilmu hewan, dan lain lain yang sepertinya sudah tidak banyak dikenal oleh para pelajar muslim dan kurang dikenalkan oleh lembaga-lembaga pendidikan Islam. Padahal, merekalah di antara para ulama dan tokoh-tokoh Islam lain yang juga andil memberi sumbangsih besar bagi ilmu pengetahuan.

Wallāh a'lam bi aṣ-ṣawāb

MENUNTUT ILMU TIADA BATAS

Oleh: Uqbatul Khoir Rambe

أُظِلُّ الْعِلْمَ وَلَوْ بِالصِّينِ.
أُظِلُّ الْعِلْمَ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى اللَّحْدِ.

“Tuntutlah ilmu walaupun sampai ke negeri China.”

“Tuntutlah ilmu sejak dari buaian hingga liang lahad.”

Pendahuluan

Menurut M. Izzuddin Taufiq ilmu adalah penelusuran data atau informasi melalui pengamatan, pengkajian dan eksperimen, dengan tujuan menetapkan hakikat, landasan dasar ataupun asal usulnya. Sedangkan menurut Thomas Kuhn Ilmu adalah himpunan aktivitas yang menghasilkan banyak penemuan, baik dalam bentuk penolakan maupun pengembangannya. Pendapat lain mengatakan, ilmu adalah kunci untuk mengungkapkan segala hal, baik dalam jangka waktu yang lama maupun sebentar.

Masih banyak lagi pendapat pakar lain seperti Francis Bacon yang mengatakan, bahwa ilmu adalah falsafah, yaitu hasil pemikiran tentang batas-batas kemungkinan pengetahuan manusia. Sementara Charles Singer berpendapat ilmu adalah suatu proses yang membuat pengetahuan (*science is the process which makes knowledge*). Seorang ulama Islam bernama Waki' ketika ditanya mengenai ilmu ia mengatakan bahwa ilmu adalah

cahaya, yaitu cahaya yang tidak akan diberikan Tuhan kepada orang-orang yang gemar melakukan maksiat.

Dari definisi yang bermacam-ragam tersebut di atas terlihat, bahwa sesungguhnya ilmu itu meliputi berbagai hal dan bersifat universal. Akungnya selama ini umat Islam kebanyakan memandang ilmu sangat parsial. Menurut mereka ilmu itu hanya hal-hal yang bersifat ukhrawi sedangkankan ilmu duniawi dianggap ilmu yang tidak penting yang sebagian menganggap itu adalah ilmu kafir dan haram untuk memelajarinya.

Tulisan ini mencoba mengungkap konsepsi Islam mengenai menuntut ilmu apakah ia bersifat universal ataukah parsial seperti yang diterapkan selama ini di dalam berbagai dunia pendidikan Islam.

Salah paham atau paham yang salah

Minimal ada dua hadis yang *masyhur* yang selalu di*hujjahkan* orang tentang dorongan untuk menuntut ilmu itu. Kedua hadis tersebut adalah:

أُظِّلِبِ الْعِلْمَ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى اللَّحْدِ.

“Tuntutlah ilmu sejak dari buaian hingga liang lahat.”

أُظِّلِبِ الْعِلْمَ وَآوُ بِالصِّينِ.

“Tuntutlah ilmu walaupun sampai ke negeri China.”

Dalam pembahasannya, kedua *al-mahfūzāt* (yang dihafal-hafal) di atas yang biasanya menjadi hafalan santri pondok pesantren selalu berorientasi kepada pemahaman ayat secara simpel dan *letter let* (tekstual). Hadis yang pertama dipahami tentang masa menuntut ilmu, sedangkan

yang kedua dipahami sebagai jarak tempuh untuk menuntut ilmu. Adapun tentang materi pelajarannya adalah tetap materi pelajaran agama. Padahal bila dipertajam sedikit analisis terhadap hadis yang pertama, maka akan didapatkan beberapa hal yang sangat mendasar yang bisa dijadikan argumentasi untuk mengungkap luasnya makna hadis tersebut. *Pertama*; jelas objek perintah hadis tersebut tidaklah tekstual, karena bila tekstual maka tidak mungkin seorang yang di dalam rahim dapat menuntut ilmu, dan seorang yang telah dimasukkan ke liang lahat juga tidak dapat menuntut ilmu. *Kedua*; jelas bahwa makna hadis tersebut harus dipahami secara maknawi, yaitu dari sisi masa, maka menuntut ilmu itu sepanjang masa dan materinya pun segala hal yang meliputi seluruh kehidupan manusia.

Mengenai hadis yang kedua juga demikian. Bila dipahami lebih luas tentu menuntut ilmu ke negeri China tidaklah berorientasi agama, karena diketahui China bukanlah pusat agama-agama, apalagi agama Islam. Oleh karena itu tentu maksud hadis tersebut adalah ilmu yang universal yang mencakup segala sisi kehidupan manusia. Akibat dari paham yang parsial selama ini, mengakibatkan umat Islam mengabaikan banyak ilmu pokok yang menjadi dasar di dalam kehidupan. Maka tidak ayal umat Islam menjadi umat yang terbelakang dari berbagai sisi dan menjadi manusia yang konsumtif serta selalu menjadi objek bagi umat lain terutama dalam bidang ekonomi dan teknologi.

Ibu mandul ayah impoten

Bila ditinjau secara historis, di jaman Rasulullah Saw. ilmu pengetahuan yang tersusun secara sistematis seperti sekarang ini belumlah ada. Saat itu hanya Alquran dan

hadislah yang merupakan pedoman dasar itupun belum terkodifikasi seperti sekarang ini. Selanjutnya sekitar abad kedua barulah muncul suatu ilmu yang bernama ilmu Fikih. Ilmu ini merupakan ilmu yang sangat spektakuler, karena dengan menggunakan analisa yang mendalam baik terhadap Alquran dan hadis serta terhadap perilaku sosial umat Islam, para *fuqahā'* mampu merumuskan banyak hukum yang menjadi pedoman bagi umat dalam melaksanakan fungsinya sebagai makhluk sosial dan makhluk bertuhan. Bahkan yang lebih spektakuler lagi mereka mampu merumuskan hukum-hukum yang sebelumnya tidak dinyatakan dalam Alquran dan hadis secara lahir seperti wajib, sunnah, mubah, dan lain-lain. Mereka mengkategorikan ayat-ayat Allah hingga menjadi ada yang penting dan ada yang tidak penting meskipun secara substansi semuanya adalah ayat Allah.

Sebagai contoh, berzikir ditetapkan sebagai perintah sunnah, padahal perintah berzikir dalam Alquran jauh lebih banyak dari pada perintah salat. Contoh lain adalah banyaknya perintah Allah untuk memelajari ayat-ayat kauniah, akan tetapi mereka sangat terfokus kepada ayat *qauliyah* sehingga elaborasi terhadap satu sisi kehidupan yang sangat luas menjadi terabaikan. Namun apapun itu, yang mereka hasilkan telah menjadi karya monumental yang hingga seribuan tahun lebih masih banyak yang *up to date* dan bisa dijadikan sebagai rujukan sehari-hari.

Kembali kepada persoalan di atas, ketika fikih menjadi ilmu tunggal di dalam Islam, maka ternyata banyak persoalan yang tidak *tercover*. Umat Islam pada waktu itu tidak terpuaskan karena sisi spiritual dan intelektual tidak dipaparkan secara terang benderang pada ilmu ini. Oleh karena itu lahirlah dua ilmu baru yaitu Tasawuf dan Kalam (meskipun nantinya kedua ilmu ini sangat dibenci oleh sebagian ulama fikih, terbukti dengan banyaknya ulama

kedua ilmu ini yang mereka bunuh seperti Suhrawardi Al-Maqtul misalnya). Kedua ilmu ini mereka fatwakan sebagai ilmu yang sesat, bahkan mereka sanggup mengkafirkan ulamanya seperti Ahmad bin Hanbal mengkafirkan Tasawuf al-Muhasiby misalnya.

Pembahasan ini sesungguhnya tidak akan mengarah kepada kafir mengkafirkan di antara ulama dari tiga bidang ilmu tersebut, tapi yang ingin penulis tunjukkan adalah bahwa telah ada tiga “bapak atau Ibu” ilmu pengetahuan di dalam umat Islam yang telah berusia paling tidak sekitar 1200 tahun lamanya, namun sampai sekarang belumlah melahirkan ilmu baru hingga ia lanjut usia. Hingga saat ini ilmu itu masih bulat hanya tiga yaitu Fikih, Tasawuf, dan Kalam, meskipun kondisi umat Islam sesungguhnya sangat membutuhkan ilmu-ilmu lain di bidang sains dan teknologi.

Tidak diketahui secara pasti mana yang bapak dan mana yang ibu di antara ketiganya. Namun yang jelas dari ketiganya tidak terlahir satupun ilmu baru. Kondisi ini tampak sangat jauh bila dibandingkan dengan perkembangan ilmu di Eropa, sehingga umat Islam sangat jauh ketinggalan khususnya di bidang teknologi. Inilah mengapa penulis menamakannya dengan “ibu yang mandul dan ayah yang impoten” pada ilmu pengetahuan di dunia Islam.

Anak prematur

Sudah menjadi fakta yang tidak terbantahkan, bahwa dahulu telah berkembang berbagai macam ilmu pengetahuan di dunia Islam. Hal itu terbukti dengan banyaknya ilmuwan Islam yang hingga saat ini buku-buku mereka masih menjadi rujukan bagi pelajar-pelajar Perguruan Tinggi baik di Timur maupun di Barat. Sebut saja misalnya Ibnu Rushd, yang di Eropa dikenal dengan Averos, selain menguasai filsafat ia juga merupakan pakar kedokteran, fikih, kalam, astronomi,

sastra Arab, dan berbagai ilmu lainnya. Dan masih sangat banyak lagi ilmuwan Islam seperti al-Farabi, al-Kindi, Ibnu Sina, Ikhwanushshufa, Ibnu Miskwaih, Nasiruddin al-Thusi, Imam al-Ghazali, al-Biruni, Fakhrudin ar-Razy, dan lain-lain. Ilmu yang mereka kembangkan pun sangat bervariasi, bahkan meliputi segala cabang, antara lain: Filsafat, Astronomi, Fisika, Astrologi, Alkemi, Kedokteran, Optik, Farmasi, dan sebagainya.

Pada masa mereka, kejayaan, kemakmuran, kekuasaan, dan politik berada di bawah kendali umat Islam. Hal tersebut dikarenakan mereka menguasai sains, ilmu pengetahuan, dan teknologi, tapi akung ilmu mereka tersebut terlahir secara prematur sehingga ia mati dan tidak sempat berkembang sampai ke masa kini. Walaupun yang serupa ada, akan tetapi ia telah masuk melalui jalur di luar pakar Islam.

Poin yang dapat diambil dari penggalan kisah intelektual muslim di masa lalu itu adalah bahwa mereka sesungguhnya telah memelopori semangat ilmu pengetahuan Islam yang luas, universal, holistik, tidak seperti saat ini di mana umat Islam hanya berkutat pada tiga ilmu pokok (Fikih, Tasawuf, Kalam), kemudian mengabaikan ilmu yang lainnya. Mereka adalah gambaran manusia-manusia yang melihat ilmu tanpa batas lalu mereka menuntutnya.

Konsepsi Alquran tentang ilmu pengetahuan

Alquran adalah kitab induk, sumber dari segala sumber, basis bagi segala sains dan ilmu pengetahuan. Menurut Alquran tidak ada satu perkara apapun yang terlewatkan di dalamnya mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, baik yang berhubungan dengan Allah maupun yang berhubungan dengan sesama manusia. Demikian juga halnya ilmu-ilmu yang berhubungan dengan

alam, lingkungan. Kita buka Alquran surah al-An'am; 38:

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَائِرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَّمٌ أَمْثَالُكُمْ مَا
فَرَّطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ.

“Dan tiadalah binatang-binatang yang berjalan di muka bumi dan burung-burung yang terbang di udara dengan kedua akupnya melainkan umat-umat juga seperti kamu, tiadalah Kami alpakan di dalam Alkitab, kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan.”

Menurut Achmad Baiquni sebenarnya segala ilmu yang diperlukan manusia itu tersedia di dalam Alquran. Lebih lanjut ia mengatakan bahwa salah satu kemukjizatan (keistimewaan) Alquran yang paling utama adalah hubungannya dengan sains dan ilmu pengetahuan. Begitu pentingnya sains dan ilmu pengetahuan dalam Alquran sehingga Allah menurunkan ayat yang pertama kali adalah surat al-'Alaq 1-5.

Ayat di atas adalah perintah untuk membaca. Makna membaca di situ dapat dipahami sebagai perintah untuk berpikir secara teratur atau sistematis dalam memelajari firman dan ciptaan-Nya. Sangat mengagumkan sekali, bahwa perintah yang pertama kali kepada Nabi Muhammad Saw. sebelum perintah-perintah yang lain adalah mengembangkan sains dan ilmu pengetahuan serta bagaimana cara mendapatkannya.

Makna seperti itu dapat dipahami secara implisit dari perintah membaca pada ayat tersebut. Membaca merupakan kunci dari ilmu pengetahuan, baik membaca ayat *qauliah* maupun ayat *kauniah*. Hal tersebut menunjukkan keuniversalan ayat itu untuk membaca berbagai hal baik dunia maupun akhirat. Sebagai salah satu

contoh keuniversalan isi Alquran tersebut adalah firman Allah surat ar-Rahmān ayat 33:

يَا مَعْشَرَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ إِنِ اسْتَطَعْتُمْ أَنْ تَنْفُذُوا مِنْ أَقْطَارِ السَّمَاوَاتِ
وَالْأَرْضِ فَانْفُذُوا لَا تَنْفُذُونَ إِلَّا بِسُلْطَانٍ.

“Hai jamaah jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, maka lintasilah, kamu tidak dapat menembusnya kecuali dengan kekuatan.”

Ayat ini tantangan kepada umat Islam untuk memikirkan tentang alam di luar bumi yang dihuni mereka saat ini. Hal itu tentunya dorongan kepada umat Islam untuk menguasai ilmu falak, astronomi dan seluruh teknologi sebagai pendukungnya. Maka bila demikian adanya, sesungguhnya umat Islam sangat dianjurkan untuk mempelajari ilmu pengetahuan di luar ilmu agama. Atau paling tidak sesungguhnya umat Islam harus mempelajari antara ilmu dunia maupun ilmu akhirat secara berimbang. Yang demikian, supaya tidak terjadi ketimpangan seperti saat ini di mana umat Islam sangat terbelakang pada bidang sains dan teknologi. Hal tersebut terjadi karena pengabaian yang dilakukan umat Islam selama ini terhadap bidang lain di luar ilmu agama.

Masih sangat banyak ayat lain yang menganjurkan umat Islam untuk berpikir mengenai segala ciptaan Allah, termasuk gunung, lautan, langit, binatang dan tumbuhan. Semua hal tersebut apabila dipikirkan oleh umat Islam secara mendalam tentunya akan menimbulkan ilmu pengetahuan baru di dunia Islam. Tapi akung selama ini hal itu kurang diperhatikan karena mereka hanya terfokus kepada ilmu-ilmu agama semata, padahal semangat Alquran tidaklah demikian adanya. Semangat Alquran adalah perintah kepada umat Islam untuk memikirkan semua ciptaan-Nya;

“pikirkanlah semua ciptaanya tapi jangan kamu pikirkan Sang Penciptanya”.

Kesadaran intelektual muslim Indonesia

Umat Islam Indonesia sangat bersyukur karena telah muncul kesadaran baru pada kaum intelektual muslim di mana mereka telah melihat bahwa ilmu pengetahuan itu tidaklah hanya dalam bidang agama saja, akan tetapi ilmu pengetahuan Islam tersebut mencakup seluruh bidang ilmu pengetahuan. Hal tersebut terlihat dari perubahan IAIN ke UIN, yang merupakan proses kesadaran yang lebih maju. Selama ini IAIN dianggap kampus yang memproduksi guru-guru agama saja, pengganti imam mesjid, takmir, dan mengisi acara pengajian.

Pembentukan UIN merupakan bagian dari usaha mengintegrasikan beragam keilmuan untuk mengeliminasi dikotomi antara ilmu umum dan ilmu agama. Hal ini dianggap perlu dalam usaha untuk memberikan dasar etika Islam demi pengembangan ilmu dan teknologi dan pada saat yang bersamaan juga berusaha mengimplementasikan ajaran-ajaran Islam secara profesional di dalam kehidupan sosial. Perubahan IAIN menjadi UIN merupakan hasil dan usaha para sarjana muslim dalam waktu yang lama dan melelahkan, dimulai dari adanya Akademi Dinas Ilmu Agama (ADIA) dari tahun 1957-1960. Kemudian pada tahun 1960-1963 berubah menjadi salah satu bagian dari fakultas di IAIN Yogyakarta. Akhirnya IAIN Syarif Hidayatullah (yang dimulai tahun 1963) berubah menjadi UIN dengan adanya Keppres No. 31 tahun 2002.

Perkembangan dunia pendidikan tinggi Islam dengan perubahan beberapa IAIN menjadi UIN, dibuktikan dengan dibukanya prodi-prodi umum di IAIN yang memunculkan harapan baru bagi munculnya alternatif paradigmatik

pengembangan ilmu sosial di Indonesia.

Wacana besar integrasi agama dan ilmu pengetahuan segera muncul sebagai tema sentral pengembangan ilmu sosial di IAIN/UIN. Ilmu sosial yang selama ini terlanjur dikembangkan dengan asumsi kuat terpisahnya wilayah agama dan ilmu (diferensiasi), tentu tidak dapat menjawab kebutuhan kita atas paradigma keilmuan yang integratif. Oleh karena itu, ketika intelektual muslim telah melihat persoalan ini menjadi persoalan yang urgen bagi umat Islam, maka hal itu merupakan kemajuan bagi umat Islam. Adapun persoalan lain tentang Islamisasi ilmu pengetahuan atau ilmu pengetahuan Islam (penggalian ilmu melalui paradigma Islam) adalah persoalan lain yang ada di hadapan umat Islam. Yang terpenting adalah telah muncul kesadaran umat Islam bahwa semua hal yang melingkupi umat manusia adalah ilmu yang berasal dari Tuhan, dan umat Islam wajib menuntut semuanya.

Kesimpulan

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan, bahwa di dalam Islam ilmu pengetahuan itu sesungguhnya meliputi segala bidang ilmu. Pemisahan ilmu agama dan ilmu umum bukan semangat yang digali dari Alquran. Pemisahan tersebut merupakan produk budaya yang keliru yang menyeret umat Islam sengaja atau tidak sengaja tergiring kepada pengesampingan salah satu sisi dari ajaran Islam yang komprehensif dan universal.

Perubahan IAIN menjadi UIN telah membuahkan harapan bagi umat Islam demi perkembangan Islam di masa yang akan datang. Dan dengan perubahan tersebut dimungkinkan akan muncul ilmuwan-ilmuwan Islam di bidang sains dan teknologi. Jangkauan yang lebih jauh adalah diharapkan Islam akan jaya di masa yang akan datang.

MENGHORMATI ULAMA

Oleh: Safria Andy

إِذَا جَالَسْتَ الرَّجَالَ ذَوِي التُّهَى # فَاجْلِسْ إِلَيْهِمْ بِالْكَمَالِ مُؤَدِّبًا
وَأَسْمَعْ حَدِيثَهُمْ إِذَا حَدَّثُوا # وَاجْعَلْ حَدِيثَكَ إِنْ نَطَقْتَ مُهَدِّبًا.

*“Bila kamu bergaul dengan ulama maka bergaullah
dengan mereka dengan adab yang baik.*

*Dan dengarkanlah mereka saat berbicara, dan bicaralah
dengan mereka dengan penuh rasa hormat.”*

Pendahuluan

Manusia merupakan bagian dari hewan yang bisa berbicara (*ḥayawān nāfiq*). Ia adalah ciptaan Allah Swt. yang paling sempurna. Namun demikian manusia tidak lepas dari ketergantungan, yaitu ketergantungan seorang kepada lainnya. Ketergantungan tersebut tercipta dalam upaya pemenuhan kebutuhan masing-masing untuk mencapai kehidupan sejahtera. Artinya, ketergantungan yang hanya ada bagi mereka yang tidak dapat dijadikan jaminan dalam menciptakan suasana yang sejahtera dalam kehidupan mereka.

Manusia adalah makhluk yang tidak lepas dari kelupaan dan kesalahan. Karenanya, kesadaran awal manusia bahwa ia tidak luput dari salah dan lupa, menjadi kunci utama untuk menggantungkan dirinya kepada yang

lebih utama yaitu Tuhan yang Maha Kuasa Allah Swt. Hal tersebut dapat mewujudkan harapan bersama dalam membangun kesejahteraan di dunia.

Faktanya, kehidupan manusia dalam bermasyarakat sekarang telah diisi oleh kegemerlapan dunia yang mengakibatkan kehidupan yang egois, tidak peduli terhadap sesama, mementingkan diri sendiri, melakukan ketidakadilan dan membangun dunia permusuhan. Hal tersebut hadir karena kegemerlap dunia yang menjadikan mereka saling berebutan untuk memilikinya. Keilmuan yang ditunjukkan oleh para ulama kepada pencinta dunia dalam menyikapi perjalanan hidup, hanya disikapi dengan tidak serius atau bahkan tidak memberikan pengaruh sama sekali. Hal tersebut dikarenakan para ulama telah menjadi penghadang akan keinginan para pecinta dunia untuk menggapai kenikmatan dunia, sehingga menjatuhkan vonis bahwa ulama sebagai penghadang terhadap keinginan mereka dan telah menjadi dasar utama kehadiran rasa negatif dalam dirinya untuk tidak menghormati ulama di lingkungannya.

Tulisan ini mencoba untuk mencari jawaban atas permasalahan sebagian besar masyarakat yang melepaskan dirinya dari penghormatan ulama dalam kehidupannya dengan kajian Penghormatan kepada Ulama merupakan Bagian dari Inti Akhlak Mulia dan Kandungan Nilai Keislaman.

Manusia dan kehidupannya

Manusia merupakan bagian dari ciptaan Allah Swt., yaitu sosok makhluk di antara makhluk lainnya (setelah jin) yang memiliki keistimewaan. Keistimewaannya hadir dari kemampuannya berpikir dan berasa dan dikenal dengan makhluk hewan yang bisa berbicara. Keistimewaan

tersebut dikuatkan dengan kesadaran diri manusia bahwa ia merupakan makhluk Allah yang tidak luput dari kelupaan dan kesalahan.⁴ Kesadaran diri manusia tersebut menempatkan pada dua kebutuhan. *Pertama*, kebutuhan kepada manusia yang lainnya untuk saling mengingat dan menyadarkan dari kesalahan serta memperbaiki kesalahan yang pernah dilakukan.

Kedua, kebutuhan kepada Allah Swt. sebagai zat yang di-Tuhan-kan sehingga manusia mampu menyadarkan kelupaan dirinya untuk ingat bahwa ia hanya menuhankan Allah Swt., bukan ciptaan-ciptaan-Nya dan mencegah kesalahan serta memperbaiki kesalahannya. Bagian kedua di atas merupakan bagian inti dari kebutuhan manusia untuk melancarkan segala aktivitas kehidupannya melalui jalan utama yaitu menghormati ulama si pelanjut pencerahan kehidupan yang diamanahkan oleh Rasulullah Saw.

Manusia juga makhluk yang memiliki keinginan dan permasalahan. Keinginan manusia didorong oleh kelebihan dirinya yaitu kekuatan akal dan keberadaan nafsu. Kekuatan akal, yaitu suatu kekuatan pikiran yang dapat diberdayakan sesuai penempatannya dan mampu menjadikan manusia tersebut sebagai makhluk yang akan berbuat kebaikan dan yang membangun peradaban, atau makhluk yang akan berbuat kejahatan dan yang akan menghancurkan peradaban. Dua perbuatan tersebut tidak lepas dari keberadaan nafsu. Keberadaan nafsu yaitu, suatu kekuatan yang dapat mendorong seorang manusia dalam memberdayakan kekuatan akal atau kekuatan pikirannya yang berlaku dalam kehidupannya sehari-hari.

Kehidupan manusia tertumpu kepada kemampuan berpikir dan merasa. Apabila kemampuan itu diperoleh dari bimbingan seorang ulama, maka kehidupannya akan sesuai dengan harapan Allah Swt. sebagai hamba yang

4 رُبِنَا لَا تَوَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَانَا ... (al-Baqarah: 286).

bertakwa. Sebaliknya bila tidak, maka ia menjadi makhluk yang tersesat dan durhaka kepada Allah Swt. Kajian tersebut dapat ditanggulangi dengan keberadaan ulama yang merupakan pewaris para nabi, yaitu menjadi pencerah umat menuju jalan kehidupan yang mulia.

Ulama dan tujuan keberadaannya

Ulama merupakan sosok hamba Allah Swt. yang dianugerahkan-Nya keilmuan untuk menyelamatkan dirinya dan diri orang-orang sekitarnya.

Menghormati Ulama

Dalam KBBI hormat memiliki arti menghargai (takzim, khidmat dan sopan). Artinya, perilaku seseorang dengan menghargai orang lain yang dihormati dan dihadapi dengan sopan.

Hormat secara kontekstual adalah rasa menghargai seseorang dikarenakan orang tersebut memiliki kemuliaan. Penghormatan merupakan sifat yang tegas dilakukan oleh seseorang dalam menghormati orang lain yang memiliki kelebihan dan kemuliaan dalam segala hal yang melebihi dirinya. Di antaranya adalah orang yang berilmu, terutama orang yang berilmu keislaman (ulama).

Ulama merupakan pewaris Nabi, karena padanya kajian pencerahan yang sesuai dengan kajian kenabian (rasul) yang membawa pesan untuk manusia dalam membawa mereka kepada ketenangan. Ketenangan hadir disebabkan oleh keterpaduan rasa nikmat dan nyaman. Kenikmatan dan kenyamanan hadir dikarenakan hasil dari kemampuan berpikir yang jernih dan kemampuan rasa yang bersih serta suci. Keterpaduan dua hal tersebut hanya dimiliki oleh ulama⁵ yang sejatinya ia takut untuk menyakiti

5 ...انما يخشي الله من عباده العلماء (Fāṭir: 28).

perasaan Allah Swt., sehingga pesan yang disampaikan hanya berlandaskan penyembahan kepada Allah yang Maha Rahman. Keterpaduan kedua hal tersebut juga merupakan hakikat dari ketenangan. Ketenangan merupakan sebuah rasa yang menjadi incaran para hamba Allah Swt. untuk melakukan perbuatan di setiap aktivitas kehidupannya.

Nabi Muhammad Saw. dan ulama serta tujuannya

Muhammad Saw. adalah makhluk Allah Swt. yang memiliki segenap perbuatan yang terpuji. Empat ayat mengupas dengan nama Muhammad Saw. dan satu ayat yang membahas dengan nama Ahmad. Sungguh kedudukan kajian lima ayat tersebut mengacu kepada keterpujian Nabi Muhammad Saw. sebagai Nabi dan Rasul yang komitmen dan konsisten di dalam membawa pesan Allah Swt., yaitu penyembahan seorang hamba yang hanya kepada Allah Swt.

Ikatan dalam penerapan penyembahan diri Nabi Muhammad Saw. kepada Allah Swt. semata telah menjalin hubungan yang sangat kuat dan tidak dapat dipisahkan. Hubungan tersebut yang akhirnya menghadirkan segenap perbuatan terpuji pada diri Nabi Muhammad Saw. Tidak mengherankan, apabila pendampingan Nama Allah dengan nama Nabi Muhammad begitu dekat seperti sepasang kekasih dan memang faktanya adalah sebagai sepasang kekasih. Kekuatan hubungan tersebut hadir disebabkan cahaya cinta Allah Swt. kepada Nabi Muhammad Saw. terpancar nyata dan indah, sehingga tidak ada keraguan sedikitpun pada diri Nabi Muhammad Saw. terhadap Allah dan menghadirkan sikap dan sifat yang terpuji. Sikap dan sifat tersebut telah menjadi keteladanan Nabi Muhammad Saw. bagi umatnya.

Keterpujian Nabi Muhammad Saw. tersebut merupakan pedoman perilaku bagi jin dan manusia dalam

memenuhi kehidupannya sebagai hamba Allah Swt., karena Nabi Muhammad Saw. sangat memahami bahwa terciptanya jin dan manusia dengan jenis laki laki dan perempuan serta bersuku-suku dan berbangsa-bangsa untuk saling mengenal, di mana mereka diciptakan oleh Allah Swt., dan kajian tersebut dikenal sebagai pengetahuan universal atau dengan bahasa lainnya adalah hakikat takwa. Hakikat takwa adalah gabungan dari dua hal. *Pertama*; pemahaman tentang semua milik Allah dan kembali kepada Allah, sehingga tidak akan ada kesombongan yang hadir dalam diri seorang hamba karena keberadaan fasilitas dunia yang mengangkat derajatnya. *Kedua*; pengertian seorang hamba bahwa apapun yang diharapkannya berupa fasilitas dunia tersebut dan belum datang atau tidak datang, maka mereka tetap merasakan kepuasan dirinya, sebab Allah Swt. tetap bersamanya sehingga kesabaran hadir pada diri mereka dan tidak berputusasa. Hal tersebut yang senantiasa dipahami oleh Rasulullah Saw. dan diteladani oleh umatnya terutama para ulama yang takut kepada Allah Swt. Gabungan dari kedua hal tersebut penulis sebut dengan *Pengetahuan Universal* atau *Hakikat Takwa* yang dapat menjadikan seseorang sebagai hamba Allah yang terpuji dan dimuliakan oleh Allah Swt.

Hal di atas merupakan landasan utama para ulama untuk meneladani sikap dan sifat Rasulullah Saw. dengan menanamkan rasa takut yang besar kepada Allah Swt. agar komit dan konsisten di dalam mengembangkan pesan Nabi Muhammad Saw., yaitu hanya menyembah Allah Swt. dan menjauhi *ṭāgūt* (tuhan selain Allah). Penyembahan hanya kepada Allah Swt. akan menyelamatkan jin dan manusia dari pengagungan selain kepada Allah Swt. dan menuhankannya serta terhindar dari tidak menghormati ulama. Penghormatan kepada ulama merupakan stabilitas keyakinan kepada Allah Swt. semata, karena selalu

mendapatkan pesan-pesan dalam hanya menuhankan-Nya.

Landasan penghormatan manusia kepada ulama disebabkan bahwa hakikat peranan ulama adalah mengarahkan umat manusia kepada pencerahan, menuju perbuatan terpuji dan menghadirkan kondisi yang *rahmatan lil 'ālamīn* serta merupakan tujuan kenabian dan kerasulan yang ditugaskan oleh Allah Swt. kepada para nabi dan rasul yang dilanjutkan oleh ulama yang sesuai dengan Surah al-Fathir; 28 yaitu ulama adalah yang takut kepada Allah Swt. Rasa takutnya menjadi dasar pengangkatan Nabi Muhammad Saw. kepada ulama tersebut sebagai pewaris para nabi (*al-'ulamā' warasat al-anbiyā'*).

Ulama tersebut akan melakukan pengarahan, memberikan petunjuk ke jalan Allah yang Maha Rahman sesuai warisan Nabi Muhammad Saw. dan nabi-nabi sebelumnya, melakukan perubahan atau perbaikan kondisi manusia untuk menuju ketenangan atau kebahagiaan sejati. Ketenangan atau kebahagiaan sejati akan menghadirkan kesejahteraan dunia dan akhirat. Seorang hamba Allah yang menghormati ulama tidak akan pernah berpisah dirinya dengan ulama dan senantiasa menghormati ulama meskipun ruang dan waktu memisahkan mereka. Ulama telah membangun manusia yang beradab, dan adab lebih tinggi dari pada ilmu. Bahasa lainnya menurut penulis “ilmu yang tertinggi adalah Adab”, maka setinggi apapun ilmu seseorang bila ia tidak beradab maka dia bukan orang yang berilmu karena dia tidak beradab. Orang yang beradab adalah orang yang menghormati ulama, sebab tidak terhitung olehnya akan berapa kesuksesan dunia dan perjalanan menuju akhirat yang telah diperolehnya dari ulama.

Kajian di atas yang menjadi kunci utama penghormatan hamba kepada ulama karena memahami tujuan kehadiran

ulama bagi diri hamba Allah Swt. dan menempatkan diri seorang hamba sebagai makhluk yang berakhlak mulia dan beradab.

Inti akhlak mulia

Para ulama dan terutama para mursyid mengajak manusia untuk senantiasa bergabung dengan mereka di dalam pembelajaran agar kehidupan raga dan jiwa selalu harmonis dan merasakan makna dari kebersihan hati serta keluhuran budi pekerti untuk memperoleh kenikmatan dan keindahan dalam penyembahan diri kepada Allah Swt. dan memantapkan keyakinan dalam melakukan segala urusan di dunia maupun di akhirat.

Hakikat akhlak yang mulia sederhananya adalah konsistensi penyembahan diri manusia hanya kepada Allah Swt. Sebagaimana dalam Surah *az-Ẓariyāt* ayat 56 yang penjelasannya bahwa jin dan manusia tercipta hanya untuk menyembah Allah Swt. Intruksi tersebut merupakan kebesaran cinta Allah Swt. agar hamba-Nya dapat meraih kebebasan dalam mengelola dunia beserta isinya dengan seksama karena hanya berpegang kepada aturan Allah Swt. dan Rasulullah Saw.

Pegangan tersebut akan melepaskan diri seorang hamba dari kesombongan, rasa ria, ujub, dengki, dan perbuatan buruk lainnya sehingga yang ada pada dirinya adalah perbuatan-perbuatan yang dilakukan hanya karena Allah Swt. Perbuatan seorang hamba yang telah duduk dengan kajian di atas akan memenuhi tujuan Allah Swt. dalam menciptakan jin dan manusia, terutama manusia. Suatu perbuatan yang tidak memilah kepada siapa dia berbuat, apakah suku, agama, dan status ekonomi yang berbeda. Seorang hamba yang berakhlak mulia saat melakukan sesuatu haruslah selalu dilandasi oleh niat yang

baik karena Allah Swt., sebab yang dihadapinya adalah ciptaan Allah Swt. dan ia memiliki kewajiban untuk berbuat adil yang akhirnya perbuatannya akan menyadarkan umat yang masih minim pengetahuan agama. Dengan ini diharapkan umat akan meneladaninya serta bergabung menjadi hamba Allah Swt. yang berakhlak mulia.

Perbuatan hamba yang berakhlak tidak hanya sebatas kehidupan di dunia, namun juga di lingkup kehidupan akhirat yang menjadi tujuan utamanya. Hal tersebut yang dikenal dengan peradaban, yaitu suatu perbuatan yang dinanti dan diminati oleh setiap makhluk Allah yang Maha Rahman.

Nilai keislaman

Bericara tentang keislaman, maka tidak lepas dari nilai-nilainya. Nilai-nilai keislaman tersebut adalah ketauhidan, ke-fikih-an dan ke-tasawuf-an yang hadir dalam diri seorang hamba Allah Swt. dan umat Nabi Muhammad Saw. yang ketiga nilai tersebut tidak dapat terpisahkan. Ketiga nilai di atas akan mudah dipahami dengan pemahaman kepada satu nilai yaitu pembentukan manusia yang beradab dengan akhlak yang mulia. Orang yang berakhlak mulia adalah orang yang hanya menyembah Allah Swt. dan tidak terpengaruh dengan kegemerlapan fasilitas dunia. Ketidakpengaruh tersebut disebabkan seorang hamba yang berkahlak mulia hanya menuhankan Allah Swt., sehingga perjalanan aktivitas kehidupannya terlepas dari kesombongan, kedengkian dan keserakahan. Hal tersebut terbentuk karena kesadaran diri bahwa semua yang diperebutkan dan dipeributkan oleh kebanyakan orang adalah milik Allah Swt. dan akan kembali kepada-Nya. Kesadaran tersebut adalah kesadaran yang dimiliki oleh hamba yang cerdas, yaitu orang yang memahami

hakikat keislaman, yang bertuhankan hanya kepada Allah yang Maha Suci dan dikenal sebagai hamba yang berakhlak mulia.

Penutup

Penghormatan kepada ulama adalah senjata utama bagi manusia di dalam melancarkan segala aktivitasnya di dunia. Ulama adalah pewaris para nabi yang mewarisi pesan agar jin dan manusia, terutama manusia, hanya menyembah kepada Allah Swt. Ulama yang mendapatkan amanah tersebut adalah ulama yang hanya takut kepada Allah Swt., artinya yang datang dengan melaksanakan perintah-Nya dan meninggalkan larangan-Nya serta mengembangkan pesan Allah Swt. dan para nabi kepada manusia lainnya.

Manusia yang tidak menghormati ulama adalah manusia yang akan merasakan kegelisahan hidup berkepanjangan dan kesia-siaan dalam setiap pekerjaan, karena mereka mempertuhankan pekerja, harta, jabatan dan kekuasaannya. Kegelisahan dan kesia-siaan itu terlihat mana kala apa yang mereka inginkan tidak mereka peroleh atau hilang seketika dari diri mereka.

GILA BELUM TENTU BODOH

Oleh: Sabarudin Simbolon

مَنْ لَمْ يَذُقْ ذُلَّ التَّعَلُّمِ سَاعَةً # تَجَرَّعَ ذُلَّ الْجُهْلِ طُولَ حَيَاتِهِ
 وَمَنْ فَاتَهُ التَّعْلِيمُ وَقْتَ شَبَابِهِ # فَكَبَّرَ عَلَيْهِ أَرْبَعًا لَوْفَاتِهِ
 حَيَاةُ الْفَتَى وَاللَّهُ بِالْعِلْمِ وَالتَّقَى # إِذَا لَمْ يَكُونَا لِإِعْتِبَارًا
 لِحَيَاتِهِ

“Barang siapa yang tiada merasakan susahny belajar, maka ia akan merasakan repotnya menjadi orang bodoh sepanjang hidupnya.

Barang siapa yang lalai belajar di masa mudanya, maka bertakbirlah untuknya empat kali (salat jenazah) untuk kematiannya.

Demi Allah, hidup ini harus berbekal ilmu dan takwa, bila keduanya tiada maka hidupnya pun tiada bermakna lagi.”

Istilah “bodoh” tentu sudah sangat akrab di telinga kita. Istilah ini biasa disematkan kepada orang yang tidak belajar sama sekali, sering juga disematkan kepada orang yang daya tangkapnya terhadap pelajaran mengalami kendala alias lamban.

Di dalam bahasa Arab istilah bodoh mengacu kepada beberapa istilah yang satu sama lain memiliki persamaan

dan perbedaan, yaitu: *al-jahl* atau *al-jahalah*, *al-gaby* atau *al-gabawah*, *al-humq* atau *al-hamaqah*, dan *as-safah* atau *as-safahah*. Akan diuraikan secara ringkas keempat istilah di atas.

1. *Al-jahl* atau *al-jahalah* adalah kebodohan karena melakukan sesuatu tanpa ilmu, orangnya biasa disebut dengan *jahil*.
2. *Al-gaby* atau *al-gabawah* adalah kebodohan karena belum menguasai permasalahan, orangnya biasa disebut dengan *al-gabiyy*.
3. *Al-humq* atau *al-hamaqah* adalah kebodohan disebabkan oleh lemahnya akal, orangnya lazim disebut dengan *al-ahmaq*.
4. *As-safah* atau *as-safahah* adalah kebodohan disebabkan ketidakcakapan dalam menuangkan ide atau gagasan, orangnya lazim dikenal dengan *as-safih*.

Cerita ilustrasi pertama

Seorang pedagang menggiring dua ekor keledai, masing-masing dibebani garam dan permadani. Perjalanan yang sangat melelahkan di tengah gurun pasir di bawah terik matahari. Setelah beberapa saat tiba lah mereka di sebuah oase, saatnya minum dan sejenak istirahat. Keduanya pun minum sepuasnya. Namun keledai pembawa garam, yang sedari awal tampak lebih cerdas, mencoba berendam agar lebih segar.

Setelah merasa cukup istirahat sang pedagang memerintahkan keduanya untuk melanjutkan perjalanan. Setelah peristiwa itu keledai pembawa garam merasa lebih rileks dan santai hingga menimbulkan pertanyaan bagi temannya, lalu ia pun memberanikan diri untuk bertanya: “ada apa denganmu, setelah peristiwa di oase tadi kulihat engkau lebih ceria dan semakin kuat untuk berjalan”,

dengan santainya ia menjawab: “saat kita minum tadi, aku sempatkan untuk berendam, dan aku merasakan garam yang kubawa mencair di dalam air, lalu kubiarkan saja, hingga akhirnya tuan kita memerintahkan kita untuk melanjutkan perjalanan. Saat aku keluar aku pun merasakan bebanku semakin ringan.

Perjalanan pun berlanjut hingga akhirnya mereka kembali bertemu dengan oase kedua. Kuaduanya pun kembali minum. Tanpa pikir panjang keledai pembawa permadani pun merendamkan dirinya ke dalam air dan berlama-lama di dalam.

Saatnya melanjutkan perjalanan keledai tersebut merintih karena beban di pundaknya yang semakin berat akibat permadani yang basah. Hampir saja tidak sanggup melanjutkan perjalanan. Sang pedagang yang dari tadi mengamati tingkah kedua keledainya berucap dalam bahasa Arab:

أَيُّهَا الْغَيِّي الْأَحْمَقُ اعْلَمْ أَنَّ مَا يَصْلُحُ لِلشَّخْصِ لَا يَجِبُ أَنْ يَصْلُحَ
لِغَيْرِهِ وَاعْلَمْ أَنَّ التَّقْلِيدَ بغيرِ هُدَى ضَلَالَةٌ وَسَفَاهَةٌ.

“Wahai keledai bodoh dungu, ketahuilah bahwa sesuatu yang baik bagi seseorang tidak selalu baik bagi orang lain, ketahui pula bahwa taklid tanpa petunjuk adalah kesesatan dan kebodohan.”

Inilah penyakit *gabiyy* dan *ahmaq* yang sering menjerumuskan manusia ke dalam kesalahan di dalam menarik sebuah kesimpulan atau malah berani melakukan sebuah tindakan tanpa pertimbangan yang matang.

Ia bisa dikatakan *gabiyy* disebabkan tidak menguasai permasalahan tetapi berani menarik sebuah kesimpulan.

Ia dikatakan juga dengan *ahmaq* disebabkan tidak bisa melihat dengan jeli perbedaan antara dua perkara tetapi berani melakukan sebuah tindakan.

Lihatlah bagaiman risiko yang akan ditanggung oleh gabiyy yang juga *ahmaq*, di saat ia ingin mengurangi bebannya malah harus menanggung beban yang lebih berat.

Risiko yang disebabkan oleh penyakit ini sebenarnya tidak selalu harus ia tanggung sendiri, suatu saat bisa saja akan ditanggung oleh orang lain. Maka tidak heran bila kita mendengar seruan orang-orang bijak terdahulu agar jangan bergaul dengan orang *ahmaq*.

إِيَّاكَ وَمُصَادَقَةَ الْأَحْمَقِ فَإِنَّهُ يُرِيدُ أَنْ يَنْفَعَكَ فَيَضُرُّكَ.

“Janganlah bergaul dengan orang ahmaq, ia ingin menolongmu malah membahayakanmu.”

Anda bisa bayangkan jika dalam sebuah pertempuran, anda tergabung ke dalam satu regu yang salah seorang personilnya tidak menguasai secara benar teknik penggunaan senjata karena ia orang yang gabiyy atau *ahmaq*. Saat genting itu pun tiba, anda kehabisan peluru dan melihatnya menenteng granat, lalu anda berteriak: “berikan granat itu padaku”, dengan senang hati ia pun melemparkan granat tersebut kepada anda setelah mencabut pemicunya. Saat itu anda hanya perlu mengucap kalimat tahid agar husnul khatimah. Ia ingin menolong anda malah membahayakan anda.

Cerita ilustrasi kedua

Di sebuah gubuk yang terletak di ujung sawah berkumpul sekawanan tikus sawah. Mereka membangun markas di dalamnya, seakan-akan mereka menjadi pemilik sah gubuk reot tersebut. Sehari-hari mereka memakan padi milik pak tani.

Tiba lah saatnya seekor kucing mengetahui keberadaan kawanannya tersebut dan membangun siasat untuk memangsa anggota kawanannya yang lalai dan terpisah dari kawanannya. Satu, dua, tiga tikus telah menjadi santapan lezat sang kucing. Hal ini membuat kawanannya mulai cemas. Sebagai rasa tanggung jawab, kepala suku mengumpulkan seluruh anggota kawanannya tanpa terkecuali guna bermusyawarah untuk menyelesaikan permasalahan ini.

Sebagai pimpinan yang demokratis kepala suku mempersilahkan kepada siapa saja yang ingin mengajukan pandangannya. Seekor tikus muda angkat bicara “ada baiknya kita tugaskan beberapa piket di pintu depan dan belakang gubuk ini, sehingga dapat memantau kehadiran sang kucing ganas itu, saat ia tiba kita pun langsung bersembunyi”. Seekor tikus yang antagonis dan nampak tidak menyetujui pendapat tersebut berucap “aku siap menjadi piket di siang hari, tetapi tidak untuk malam hari, sebab kita semua tahu mata kucing di malam hari lebih tajam dari pada mata kita, aku tidak mau menjadi santapan si kucing ganas itu. Akhirnya usulan tidak diterima.

Kali ini seekor tikus dewasa dan garang mengajukan pendapat “bagaimana kalau kita bunuh saja kucing itu?” Lalu seekor tikus betina menimpali pendapat tersebut dan berkata “aku sangat setuju, tetapi tolong jangan libatkan kami dalam urusan ini, sebab ini sangat berisiko bagi kami kaum lemah.” Satu persatu golongan muda, anak-anak, tua renta, merasa tidak siap untuk menjalankan ide di atas dengan alasannya masing-masing. Usulan pun mentah.

Akhirnya seekor tikus tua dan tampak bijaksana memberikan usulan yang sangat brilian. Ia mengusulkan agar digantungkan sebuah lonceng kecil di leher kucing agar kehadirannya dapat didengar oleh seluruh kawanannya dan segera bersembunyi, di dalam bahasa Arabnya ia berucap:

أَرَى مِنَ الصَّوَابِ أَنْ نُعَلِّقَ الْجَرَسَ عَلَى عُنُقِ الْقِطِ كَيْ يُنَبِّهَنَا حُضُورَهُ.

"Aku punya usul, sebaiknya kita gantung saja sebuah lonceng di leher kucing itu agar kita tahu bahwa dia sudah datang maka kita pun waspada."

Pimpinan sidang tampak mengangguk-anggukkan kepala tanda salut kepada si pemberi usul. Yang lain terdiam sambil menimbang-nimbang usulan tersebut.

Akhirnya pimpinan sidang melihat bahwa usulan tersebut memang sangat bijaksana dan masuk di akal, lalu dengan santai ia pun memberi tawaran, di dalam bahasa Arab ia berucap:

الرَّأْيُ صَوَابٌ وَلَكِنْ مَنْ يُعَلِّقُ الْجَرَسَ.

"Pendapat ini tepat sekali, tetapi siapa (yang berani) menggantungkan lonceng (di leher kucing)?"

Penyakit seperti ini termasuk ke dalam golongan *safah*. Setiap orang ingin memberikan usulan tanpa menimbang terlebih dahulu apakah usul itu layak diterima dan dapat dilaksanakan atau tidak.

Penyakit ini pula yang sering terjadi pada debat kusir, di mana setiap pihak ingin selalu berkata ngalor ngidul tak tantu arah. Walaupun alasannya tidak logis tetap saja ingin selalu keluar sebagai pemenang. Menanggapi orang seperti ini sebaiknya kita mengambil sikap diam dan mencoba pura-pura menyetujui gagasannya. Orang bijak berkata:

إِذَا نَطَقَ السَّفِيهُ فَلَا تُجِبْهُ # فَخَيْرٌ مِنْ إِجَابَتِهِ السُّكُوتُ.

"Bila orang bodoh (safih) berbicara maka tidak perlu menjawab, jawaban yang paling baik adalah diam."

Cerita ilustrasi ketiga

Suatu hari kediaman seorang kaya raya disatroni oleh maling. Maling tidak melukai seorang pun penghuni rumah termasuk para penjaga, mereka hanya mengambil barang-barang berharga yang terdapat di dalam peti penyimpanan, bahkan petinya ikut diangkut sekalian.

Keesokan harinya saat pemilik rumah terjaga ia pun menyadari apa yang terjadi. Ia mengumpulkan seluruh penghuni rumah termasuk penjaga dan memeriksa seluruh mereka dari kemungkinan terlibat. Tetapi semua bebas dari tuduhan. Ia pun berkseimpulan ini adalah pencurian murni. Dengan murka ia pun memerintahkan kepada seluruh penjaga agar segera mengejar pencuri dengan harapan dapat disusul. Seketika itu juga anak si pemilik rumah berucap:

دَعُهُمْ مِحْرَائِيَهُمْ فَإِنَّ الْمَفَاتِيحَ هَهُنَا بِيَدِي.

“Biarkan saja mereka pergi membawa peti-peti itu, karea kuncinya ada di tanganku.”

Ini lah kebodohan (*al-jahl* atau *al-jahalah*) yang paling sederhana walaupun kadang-kadang dapat mengundang bencana. Kebodohan ini timbul akibat dari ketidaktahuannya bahwa peti bisa juga dibuka walapun tanpa kunci. Penyakit seperti ini akan segera hilang saat si anak bertambah usianya dan memasuki bangku sekolahan.

Bahan latihan

Baca cerita di bawah ini dengan baik dan analisislah, lalu simpulkan tokoh utama di dalam cerita fiktif ini, penyakit bodoh jenis apa yang ia alami?

Latihan 1

Pasien RSJ

Seorang pasien salah satu rumah sakit jiwa yang dianggap tidak berbahaya sering diajak berbelanja ke pasar oleh petugas dapur umum.

Suatu hari saat salah satu roda truk bocor, sang supir dengan cekatan langsung membuka baut pengikat roda untuk menggantinya dengan ban serap. Tanpa disengaja tiga buah baut terjatuh ke dalam selokan yang dalam dan tidak mungkin dicari. Sang supir terlihat bingung, bagaimana mungkin mengikat roda hanya dengan tiga baut yang tersisa, sementara pusat perbelanjaan *spare part* mobil masih sangat jauh.

Di sela-sela kebingungan sang sopir, si pasien yang sedari tadi mengamati sopir mengusulkan “ya udah pasang aja baut yang tersisa itu secara selang seling, lalu kita melanjutkan perjalanan dengan kecepatan rendah, sampai bengkel baru kita beli tiga lagi.” Sang sopir yang menyetujui usul itu berucap “pandai juga kau ya, padahal kau kan orang gila”, dengan mantap sang pasien menjawab “aku kan cuma gila tapi enggak bodoh kayak kau.”

Latihan 2

Bapak, anak dan keledai

Soerang bapak bersama anak laki-lakinya melakukan safar mengendarai seekor keledai secara bergantian. Saat melewati sebuah kampung, penduduk mencibir mereka: “kamu ini anak yang tidak tahu sopan-santun, kamu mengendarai keledai sementara ayahmu berjalan kaki. Ayo turun, biar ayah kamu yang mengendarai. Akhirnya si anakpun turun dan ayah yang mengendarai keledai.

Perjalanan berlanjut, sang ayah mengendarai keledai dan si anak berjalan kaki menyertai ayahnya. Tibalah mereka di sebuah perkampungan yang lain dan penduduk memerhatikan kejadian tersebut mencibir: “kamu ini ayah yang tidak tahu diri, tega-teganya membiarkan anakmu berjalan kaki sementara kamu mengendarai keledai.” Akhirnya sang ayahpun turun.

Setelah keluar dari kampung tersebut, akhirnya mereka mengendarai keledai tersebut secara bersamaan. Perjalanan pun berlanjut dengan tertatih-tatih akibat keberatan beban. Maka mereka pun tiba di kampung yang lain lagi. Penduduk kampung yang merasa kasihan melihat keledai tersebut menghardik mereka: “kalian ini manusia yang tidak ada rasa iba kepada hewan, silahkan turun, jangan siksa keledai itu.” Akhirnya mereka pun turun dan melanjutkan perjalanan dengan berjalan kaki, membiarkan keledai tersebut berjalan tanpa beban.

Mereka melanjutkan perjalanan dengan nyaman. Keledai tampak lebih ceria karena berjalan tanpa beban. Sampai tibalah mereka di kampung yang lain. Penduduk kampung yang melihat peristiwa lalu tertawa sambil mencibir: “kalian ini manusia bodoh, membawa keledai tetapi tidak mengendarainya.”

Setelah keluar dari kampung tersebut akhirnya mereka berkesimpulan, sebaiknya keledai ini mereka gotong berdua. Tidak lama setelah itu mereka pun tiba di kota tujuan dengan menggotong keledai bernasib baik itu. Dan ini tentu membuat penduduk kota terbahak-bahak.

JADILAH ORANG ALIM ATAU KAYA

Oleh: Hendrik Mabohid

أُظْلِبُ فِي الْحَيَاةِ الْعِلْمَ وَالْمَالَ تَحْزُرُ الرِّيَاسَةَ عَلَى النَّاسِ لِأَنَّهُمْ
بَيْنَ الْعَامِّ وَالْخَاصِّ الْخَاصَّةُ تُفَضِّلُكَ بِالْعِلْمِ وَالْعَامَّةُ
تُفَضِّلُكَ بِالْمَالِ.

“Carilah dalam hidup ini ilmu dan harta, maka kamu akan menjadi pemimpin bagi manusia, karena manusia terdiri dari para intelek dan orang awam. Orang intelek akan menghormatimu karena ilmumu dan orang awam akan menghormatimu karena hartamu.”

Secara bebas ilmu dapat diartikan dengan pengetahuan yang spesifik. Ilmu adalah bagian dari pengetahuan. Maka dari pengertian ini muncullah istilah ilmu fikih atau cabang pengetahuan yang secara khusus membahas mengenai ibadah dan yang berhubungan dengannya. Muncul pula ilmu-ilmu lain yang merupakan cabang-cabang dari pengetahuan yang begitu luas. Sementara harta dapat diartikan dengan kepunyaan yang berupa benda-benda material seperti tanah, rumah, kendaraan, binatang ternak dan lain sebagainya.

Sebuah pilihan sulit

Dalam hidup ini, sering sekali kita dihadapkan dengan fenomena pilihan antara menjadi orang alim atau menjadi orang kaya. Dalam pandangan Islam, menjadi orang alim adalah tuntutan bagi setiap hamba. Alim di sini sebaiknya diartikan dengan sederhana saja, yaitu menguasai ilmu-ilmu yang berkenaan dengan pokok-pokok keagamaan seperti ilmu tauhid, ilmu fikih dasar untuk memahami tata cara ibadah dan lain-lain. Alim tidak mesti menguasai semua cabang-cabang keislaman yang beraneka ragam seperti mawaris, perbandingan mazhab, *takhrīj* hadis, peradilan Islam dan lain-lain.

Di sisi lain Islam juga sangat menganjurkan umatnya agar menjadi orang kaya. Sebenarnya tidak ditemukan teks secara tegas baik di dalam Alquran maupun hadis yang memerintahkan umat Islam agar menjadi orang kaya. Tetapi perintah mengenai zakat, haji, sedekah, hibah, wakaf, dan banyak lagi perintah dalam Islam yang hanya dapat dilakukan oleh mereka yang kaya. Sebagai contoh, haji merupakan perintah yang hanya dapat dilakukan oleh orang kaya. Di dalam perintah itu terdapat sebuah dispensasi bagi yang tidak mampu, untuk tidak melakukannya.

وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا

“Dan adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah.”

Bagi penduduk Indonesia, saat ini yang mampu melaksanakan haji setidaknya harus membayar ONH sebesar tiga puluh juta rupiah. Dalam kondisi ekonomi Indonesia yang sangat tidak baik, jumlah sebesar di atas sangat berat kecuali bagi orang kaya.

Begitu pula dengan zakat (walaupun yang dikeluarkan hanya 2,5 % saja) yang merupakan salah satu rukun Islam yang hanya diwajibkan kepada mereka yang kaya, yang memiliki simpanan emas dalam jumlah besar, yang memiliki binatang ternak dalam jumlah yang banyak dan yang memiliki lahan perkebunan dan hasil yang baik pula.

Kenyataan-kenyataan di atas haruslah dimaknai dengan sebuah pemahaman yang positif, bahwa Islam pada dasarnya sangat menganjurkan umatnya untuk menjadi orang kaya agar dapat menyempurnakan rukun Islam. Dalam Alquran, harta secara tidak langsung disebut dengan karunia Allah (*faḍl Allāh*) sebagaimana tergambar di dalam surat al-Jumu'ah ayat 10, artinya:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ
وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ.

“Apabila telah ditunaikan salat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi, dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.”

Rezeki dalam bentuk harta adalah karunia Allah yang mulia, maka tidak ada salahnya jika harta itu dicari selama jalan untuk meraihnya tidak melanggar syariat Allah. Hal ini menunjukkan, bahwa Islam merupakan agama paripurna. Tidak ada dikotomi antara ilmuwan dengan hartawan. Anda tidak boleh hanya menjadi orang alim lalu pasrah menjadi orang miskin apalagi papa. Anda juga tidak boleh hanya menjadi orang kaya, apalagi menumpuk-numpuk harta lalu melupakan menuntut ilmu sehingga anda buta sama sekali tata cara bertuhan kepada Allah Swt. dan melalaikan tata cara beribadat kepadaNya.

Sebuah penomena

Dalam kehidupan sosial kita banyak mengamati di mana orang-orang seprofesi saling bergaul sesama mereka saja. Para pengusaha bergaul dengan sesama pengusaha. Para pegawai kantoran akan bergaul dengan sesama pegawai kantoran pula. Di sudut lain akan terlihat pula para pencuri bergaul dengan sesama pencuri. Para pecandu narkoba berkumpul sesama mereka. Dan demikianlah selanjutnya.

Begitulah selanjutnya dalam hidup ini tanpa bisa dipungkiri, bahkan para ilmuwan dan rohaniawan tidak akan bisa terlepas dari lingkaran kenyataan ini. Maka kita akan melihat para ustaz yang berasal dari pesantren salaf akan bersosialisasi dengan sesama ustaz yang alumni pesantren salaf pula. Demikian juga yang berasal dari pesantren terpadu, pesantren modern, universitas luar negeri dan sebagainya.

Selanjutnya dalam pergaulan tersebut akan selalu terbentuk suatu sistem kekerabatan dan kepangkatan atau penghormatan baik formal maupun tidak.

- di kalangan para pengusaha yang paling dihormati adalah orang paling kaya,
- di kalangan para pegawai yang paling dihormati adalah yang paling tinggi pangkat atau jabatannya,
- di kalangan petani yang paling dihormati adalah yang paling luas tanahnya,
- di kalangan pencopet yang paling dihormati adalah yang paling lincah cara bermainnya,
- di kalangan penceramah yang paling dihormati adalah yang paling populer,
- di kalangan para hafiz Alquran yang paling dihormati adalah yang paling banyak dan kuat hafalannya.

Hidup ini yang penuh dengan fenomena yang sangat

menarik untuk diamati. Kenyataan menjadi orang yang dihormati bukanlah permintaan sebagian besar orang namun bila tiba saatnya seseorang itu dihormati, walaupun yang bersangkutan tidak menginginkannya namun orang lain tetap akan menghormatinya. Dengan demikian bila anda ingin dihormati oleh orang awam maka jadilah orang kaya, karena orang awam pandangannya sangat sederhana dan cenderung material. Bila anda ingin dihormati kaum terpelajar maka jadilah orang alim, karena kaum terpelajar memiliki barometer sendiri dalam menghormati orang lain.

Simbiosis mutualisme

Sebuah fenomena logis didapatkan di tengah-tengah masyarakat bahwa anak yang berasal dari keturunan hartawan cenderung akan menjadi orang kaya pula. Atau ada beberapa orang di antaranya yang beralih menjadi orang alim atau ilmuwan. Kondisi ini mudah dimaklumi, di mana sang anak akan lebih mudah melanjutkan pendidikan dengan dukungan fasilitas dari orang tuanya. Sejalan dengan itu, banyak pula ditemukan keturunan ulama akan menjadi ulama pula. Ini berkat bimbingan orang tuanya yang memang selalu menjaga perihal pendidikan anak-anaknya. Tetapi tidak sedikit pula di antara anak ulama malah beralih menjadi seorang pebisnis yang kaya raya. Hal ini menunjukkan bahwa antara ilmu (*ālim*) dan harta (kaya) bagaikan sekeping koin mata uang bersisi dua yang saling membutuhkan dan saling mendukung.

Wallāhu a'lam

Hormati Guru dan Dokter!

Oleh: Musthafa Kamal M Jamil

إن المعلم والطبيب كلاهما # لا ينصحان إذا هما لم يكرما
فأصبر لدائك إن أهنت طبيبه # وأصبر لجهلك إن جفوت معلم

"Sesungguhnya guru dan dokter itu keduanya tidaklah akan memberikan suatu nasihat jika engkau tidak memuliakan mereka berdua.

"Maka bersabarlah dengan penyakit yang kau derita jika kamu menghina dokter. Demikian pula bersabarlah dengan kebodohanmu jika kamu tidak memuliakan gurumu".

Guru Digugu dan Ditiru

Alkisah, pada masa khalifah Harun Ar-Rasyid berkuasa, beliau pernah mengirimkan putranya kepada seseorang alim bernama Al-Ashma'iy untuk diajarkan ilmu dan adab. Suatu ketika ia mendapati Al-Ashma'iy berwudhu dan membasuh sendiri kakinya. Sedangkan putra khalifah hanya menuangkan air pada kaki sang guru tersebut. Melihat kejadian itu, khalifah menegur Al-Ashma'iy dengan berkata "Aku kirim putraku kesini agar engkau ajar dan didik dia; tapi mengapa tidak kau perintahkan satu tangannya menuang air dan tangan satunya lagi membasuh kakimu?"

Kisah diatas memberikan pelajaran penting bagi kita bahwa seorang guru punya posisi tinggi dimata muridnya dan ia berhak dimuliakan atas ilmu yang dimilikinya. Khalifah Ali bin Abi Thalib pun pernah berkata “Barang siapa yang mangajariku satu huruf maka aku siap menjadi budaknya”

Guru adalah sosok yang harus digugu dan ditiru. Menghormati seorang guru sama dengan menghargai ilmu itu sendiri. Guru yang kita maksudkan disini adalah orang yang tidak hanya melakukan aktivitas lepas dari tanggung jawabnya sebagai pengajar, tapi harus menjadi sosok yang menciptakan generasi tangguh yang akan memikul tanggung jawab besar. Setiap apa yang disampaikan oleh seorang guru harus senantiasa dipercaya dan diyakini kebenarannya dan menjadi tauladan bagi segenap muridnya.

Imam Sadiduddin Asy-Syairaziy berkata : Guru-guru kami berucap : “bagi orang yang ingin putranya alim, hendaklah suka memelihara, memuliakan, mengagungkan, dan menghaturkan hadiah kepada kaum ahli agama yang tengah dalam pengembaraan ilmiyahnya. Kalau toh ternyata bukan putranya yang alim, maka cucunya lah nanti.”

Guru adalah faktor utama dari suksesnya sebuah pendidikan. Ustadz DR. Dihyaton Masqon MA ketika menjelaskan tentang keberhasilan pendidikan Gontor mengatakan bahwa dalam pendidikan, pengajar itu memegang faktor kunci. Seorang guru harus ikhlas dalam mengajar. Tak bisa ditawar! Jika ia tak ikhlas dalam mengajar, jangan berharap muridnya akan menjadi murid yang hebat! Makanya di Gontor seluruh ustadz direkrut atas dasar keikhlasan. Mereka itu mengabdikan bukan bekerja. Mereka mengajar bukan karena ingin mendapatkan gaji, honor atau fasilitas. Mereka mengajar karena ingin mengabdikan dan ingin memberi!”

Dewasa ini banyak sekali kita dapati tindakan-tindakan yang tak terpuji terhadap guru. Taruhlah kasus Guru yang harus merasakan dinginnya penjara hanya gara-gara dituduh memukul siswa. Ada lagi guru yang dianiyaya hingga meninggal dunia hanya gara-gara menegur siswanya. Kondisi ini membuat hati kita tersayat, miris. Generasi saat ini seolah jauh dari apa yang diharapkan oleh Ali Bin Abi Thalib yang akan menjadi hamba bagi siapapun yang mengajarkannya meski hanya satu huruf.

Keluasan ilmu tidak akan bisa didapatkan selama kita tak memuliakan guru. Imam Syafi'i pernah menyebutkan bahwa ada 6 bekal bagi pencari ilmu ;

أَخِي لَنْ تَنَالَ الْعِلْمَ إِلَّا بِسِتَّةٍ سَأُنَبِّئُكَ عَنْ تَفْصِيلِهَا بَيِّنًا: دَكَاةٌ
وَجِرْصٌ وَاجْتِهَادٌ وَدِرْهَمٌ وَصُحْبَةٌ أُسْتَاذٍ وَطُولُ زَمَانٍ

“Saudaraku... ilmu tidak akan diperoleh kecuali dengan enam perkara yang akan saya beritahukan perinciannya: kecerdasan, semangat, sungguh-sungguh, berkecukupan, bersahabat dengan ustadz, dan membutuhkan waktu yang lama.”

Bersahabat dengan Ustadz atau Guru adalah salah satu bekal bagi para penuntut ilmu yang tersebut diatas, bersahabat disini bermakna memuliakan dan menghormati guru, berada dalam majelis-majelis yang langsung dibimbing oleh seorang guru berdasarkan ilmu yang ia cari. Seorang penuntut ilmu yang ingin ilmunya benar-benar melekat dalam dirinya hendaklah selalu memuliakan guru sehingga ilmunya berasal dari sumber yang benar, sumber itu adalah guru. Kepatuhan dan ketundukan seorang murid kepada guru merupakan cerminan sikap murid yang baik dan

bersifat mulia. Dari sifat inilah timbul sebuah kehormatan bagi diri murid itu sendiri.

Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam* bersabda: “Pelajarilah ilmu, pelajarilah ilmu dengan ketenangan dan sikap hormat serta tawadhu’lah kepada orang yang mengajarimu.”

Ibnu Abbas, seorang sahabat nabi memberikan teladan bagaimana ia memuliakan seorang yang mengajarkannya ilmu meski hanya sedikit. Dalam sebuah perjalanan, ia mempersilahkan Zaid Bin Sabit naik keatas unta dan ia menuntunnya.

Ada beberapa sikap yang bisa kita lakukan terhadap guru untuk memuliakan dan menjaga keberkahan ilmu yang kita dapatkan, seperti: menyalaminya takkala berjumpa dimanapun, tidak berkata yang bisa menyinggung perasaannya, mendengar dan mentaati setiap nasehatnya, menyampaikan saran, usulan atau pendapat dengan cara yang bijak dan lembut, tidak menceritakan aib guru kepada siapapun serta mendoakan guru agar senantiasa diberikan kesehatan dan keberkahan dalam setiap langkah hidupnya.

Jika hal ini kita abaikan, maka resiko terpuruk dalam kebodohan akan terus kita alami, tidak ada keberkahan dari proses belajar yang kita tempuh.

Guru yang merasa dihormati dan dimuliakan oleh muridnya akan tersentuh relung hatinya sehingga ia akan tergerak untuk terus mendoakan sang murid agar menjadi orang yang sukses disegala bidang.

Menghormati Dokter

Setiap orang selalu mengharapkan kesehatan yang optimal sehingga terkadang ia lupa bahwa nikmatnya sehat hanya bisa dirasakan ketika ia sakit. Disaat inilah kita butuh dengan dokter. Sama halnya dengan guru, dokter juga

memiliki peranan penting dalam kehidupan kita, hal ini disebabkan juga karna keluasan ilmu yang ia miliki. Maka seorang dokter derajatnya bisa kita katakan sama seperti seorang guru.

Dokter juga harus kita muliakan dan hormati bukan semata karna ia mampu memberikan resep obat terhadap penyakit yang kita konsultasikan padanya. Tapi lebih kepada penghormatan dan pemuliaan terhadap ilmu kedokteran yang ia miliki dan transfer kepada kita sebagai pasiennya.

Lazim kita ketahui bahwa ilmu kedokteran bukanlah ilmu yang mudah, hanya orang-orang dengan kemampuan dan keseriusan tinggi yang mampu menguasainya. Maka mencemooh atau menghina seorang dokter sama halnya dengan menghina dan mencemooh ilmu yang ia miliki.

One who doesn't respect the others deserver no respect.
Orang yang tidak menghormati orang lain maka ia tidak berhak untuk mendapatkan penghormatan dari siapapun.

Hal ini sudah Allah ingatkan dalam surat An-Najm ayat 39-40: "Seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang diusahakannya. Dan bahwasanya usahanya itu kelak akan diperlihatkan (kepadanya)".

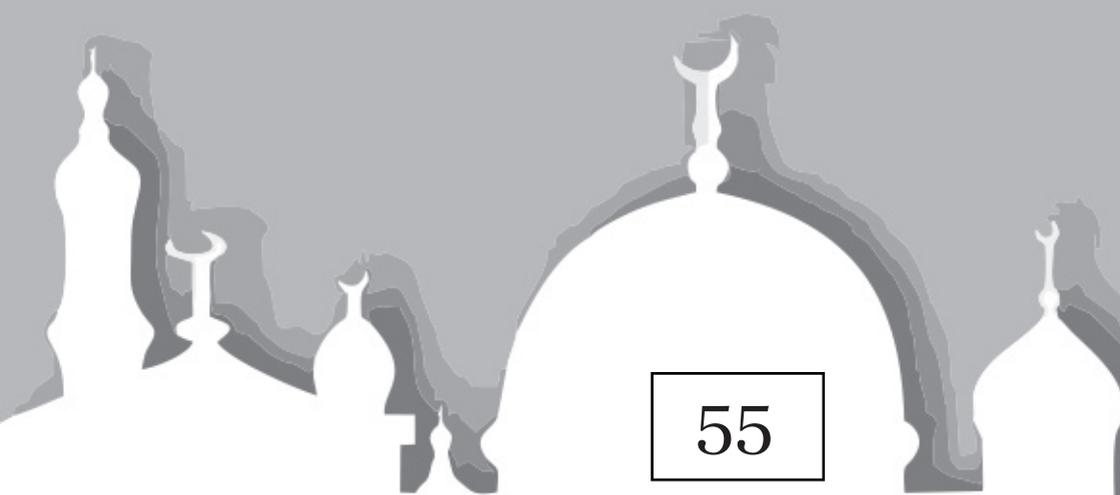
Maka, ilmu yang bermanfaat dan pelayanan yang baik tidak akan kita dapatkan jika kita tak memuliakan guru dan dokter.

“

Imam Sadiduddin Asy-Syairaziy berkata : Guru-guru kami berucap : “bagi orang yang ingin putranya alim, hendaklah suka memelihara, memuliakan, mengagungkan, dan menghaturkan hadiah kepada kaum ahli agama yang tengah dalam pengembaraan ilmiyahnya. Kalau toh ternyata bukan putranya yang alim, maka cucunyalah nanti.”

Bagian Kedua

**DIAM Adālah
KUNCI
DAMAI**



55



Kenapa tak
becakap
kau?!

Lagi jaga
lisan,
biar aman

MENJAGA LISAN

Oleh: Sukma

سَلَامَةُ الْإِنْسَانِ فِي حِفْظِ اللِّسَانِ.

Keselamatan manusia itu ada dalam menjaga lisannya.

Jika hati diibaratkan teko, maka lisan adalah isi dari teko tersebut. Teko yang berisikan air susu manis akan mengeluarkan susu yang manis pula dan menyehatkan orang yang meminumnya. Sedangkan teko yang berisi air yang kotor lagi keruh, selain tidak bermanfaat, juga merugikan bagi yang mengkonsumsinya.

Hati yang bersih lagi beriman, tidak mungkin bisa mengeluarkan kata-kata yang keji dan menyakitkan hati orang lain yang mendengarnya. Karena ia tahu Nabi Muhammad Saw. bersabda yang diriwayatkan oleh Imam Muslim melalui sanad Abu Hurairah:

حَدَّثَنِي حَرْمَلَةُ بْنُ يَحْيَىٰ أَنبَأَنَا ابْنُ وَهَبٍ. قَالَ أَخْبَرَنِي يُؤُسُ بْنُ ابْنِ شَهَابٍ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ. مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ. مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ صَيفَهُ.»

“Telah menceritakan kepadaku Ḥarmulah bin Yahyā, telah mengabarkan kepada kami bin Wahb dengan berkata: telah

memberitahukan kepadaku Yūnus dari Ibn Syihāb dari Abī Salamah bin ‘Abd ar-Rahmān dari Abū Hurairah dari Rasullāh Saw. bersabda: “barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir maka berkatalah yang baik atau diam. Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaklah menghormati tetangganya. Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaklah menghormati tamunya.”

Ini adalah perintah dan himbauan yang sangat mulia, bagaimana kita harus menjaga ucapan dan kata-kata. Bahkan seandainya kita tidak mampu berkata dengan baik maka sebaiknya diam saja atau cukup menjadi pendengar yang budiman.

Mulutmu harimaumu

Menjaga lisan dan kata-kata berlaku hampir di semua tempat dan suasana. Dalam pergaulan, dunia kerja, bahkan di dalam keluarga antara suami dengan istrinya, antara anak dengan kedua orang tuanya, antara anak dengan saudara dan saudarinya dan selanjutnya.

Seorang suami yang marah pada istrinya, jika ia beriman, ia tidak boleh melontarkan kata-kata yang menyakitkan hati istrinya. Sebaiknya ia cukup diam untuk menenangkan dirinya dan berpikir bagaimana cara meluapkan emosinya dengan baik tanpa menyakiti hati sang istri. Karena ia tahu bahwa istrinya adalah pakaian baginya. Baik buruknya adalah tanggung jawabnya. Begitu pula seorang istri, jika ia beriman kepada Allah, dia tidak akan menyakiti seseorang yang memegang kunci surganya.

Seorang ibu yang tahu bahwa kata-katanya adalah sebuah keramat bagi sang anak, ia tak akan mudah mencaci maki dan berkata keji kepada anak-anaknya. Seorang ibu yang cerdas akan mengendalikan emosinya secara baik.

Jikapun harus marah, maka mungkin ia cukup meninggikan suara, namun kata-kata yang keluar adalah kata-kata yang baik sebagaimana pernah dicontohkan ibunda imam besar *masjidil ḥarām* Syeikh As-Sudais ketika memarahi beliau.

Suatu ketika, makanan telah disiapkan untuk tamu. Syeikh As-Sudais yang masih kecil masuk dan mencampur makanan yang telah tersaji itu dengan debu yang sedang dimainkannya. Tatkala sang ibu melihatnya, sontak beliau marah dan berkata: “*iḥḥab ja’alakallāhu imāman lilḥaramain*” (pergi kamu! biar kamu menjadi imam Haramain).

Seorang guru yang beriman kepada Allah, maka setiap kata yang keluar dari bibirnya adalah kalimat positif dan motivasi bagi murid-muridnya. Sehingga ketika sang murid selesai dan meninggalkan sekolah itu sang murid tidak akan lupa, bahwa sebagaimana kesuksesannya adalah karena guru yang baik hati dan dari lisannya selalu keluar kata-kata yang baik dan memotivasi semangatnya.

Ingatlah semua yang kita ucapkan akan dicatat oleh malaikat dan akan dipertanggungjawabkan. Lisan kita sangat berperan apakah kita akan masuk surga atau neraka.

Jempolmu harimaumu

Era digital yang kini kita alami membuat kita sedikit berbicara. Saat ini kita lebih banyak menatap layar *smart phone* dan menuliskan sesuatu di dalamnya. Sebagaimana ucapan tulisan kita di *WhatsApp, Facebook, Twitter, Path*, dan medsos lainnya juga akan dipertanggungjawabkan.

Lisan kita memang tidak berbicara, namun jari-jari kita yang menulis ungkapan hati dan pikiran melalui rangkaian kata-kata telah mewakili lisan. Karenanya, sampaikan dan tulislah sesuatu yang baik-baik saja. Di mana tulisan itu mampu mengajak orang lain untuk berbuat kebaikan.

Bagi orang yang beriman, medsos adalah lapangan yang sangat baik untuk berdakwah ke jalan Allah. Medsos adalah lahan untuk berbuat kebajikan dan sebaiknya mampu menularkan kebaikan-kebaikan itu kepada orang lain. Lakukan kebaikan itu dan serulah orang lain untuk melakukan kebaikan yang sama, maka anda akan mendapatkan pahala dari seruanmu itu. Semakin banyak orang yang melakukan ajakan yang anda tulis, semakin banyak pula pahala yang mengalir kepada anda.

مَنْ دَلَّ عَلَى خَيْرٍ فَلَهُ مِثْلُ أَجْرِ فَاعِلِهِ.

“Barang siapa yang menunjukkan atas suatu kebaikan maka baginya pahala sebesar pahala yang melakukannya.”

Lantas, bagaimana jika tulisan itu dapat membuat orang lain melakukan maksiat atau membuat orang lain tertarik untuk mengerjakan kerusakan dan kejahatan? Bersiaplah menerima dosa yang terus mengalir sebanyak orang yang mengerjakannya.

Berapa banyak manusia di era digital ini harus mendekam di balik jeruji besi karena tulisannya, karena komentarnya di media sosial. Dan tidak sedikit pula yang mendapat penghargaan dari orang terhormat untuk orang yang sabar menahan amarahnya untuk tidak mengeluarkan kata-kata yang keji dan menahan jempolnya.

Terkadang amarah mendorong kita untuk mengatakan hal yang kotor dan menyakitkan hati orang lain yang mungkin menyakiti kita. Bahkan tak jarang lisan kita sendiri yang lebih sering tidak mentolelir kesalahan pasangan, anak, atau sanak saudara kita, orang yang amat dekat dengan kita. Namun kita lebih sabar terhadap orang lain dibanding sanak saudara sendiri.

Pepatah “mulutmu harimaumu” ternyata mulut ibarat binatang buas yang dapat memangsa dan menerkam tuannya sendiri. Setiap kata yang keluar dari mulut seseorang akan memberikan dampak bagi yang mendengar. Apalagi jika yang mempunyai mulut tidak mau berpikir dan peduli apakah ucapan itu baik atau buruk, boleh jadi akan ada hati dan perasaan yang terluka.

الكَلَامُ يَنْفُذُ مَا لَا تَنْفُذُهُ الْإِبْرُ.

“Kata mampu melukai dan menembus apa yang tidak dapat ditembus oleh jarum”.

Ada saatnya kita harus berbicara dan ada saatnya juga di mana kita harus diam berbicara. Jika kita berbicara di saat harus diam, maka bersiaplah mulut kita sendiri yang akan menghancurkan kita. Memang benar kata penyair:

عَثْرَةُ الْقَدَمِ أَسْلَمٌ مِنْ عَثْرَةِ اللِّسَانِ.

“Kaki yang tergelincir masih lebih selamat dibanding dengan lidah yang tergelincir”.

Lidah yang tergelincir atau salah ucap, atau jempol yang salah ketik tidak akan bisa ditarik kembali, hanya kata maaf yang bisa diucapkan setelah penyesalan. Betapa banyak kita lihat di media sosial, hanya karena salah berkomentar sehingga membuat seseorang tersinggung, menyimpan dendam kemudia melakukan sebuah tindakan kriminal. Aa’ Gym pernah berkata: *“Jadilah seorang yang tidak suka menyinggung orang lain dan tidak mudah tersinggung oleh orang lain”.*

Betapa indahnya hidup kita jika menjadi seorang seperti yang beliau katakan. Tak ada beban berat dalam hati yang berkepanjangan. Jika ada yang membuat kita tersinggung, kita memaklumi dan memaafkan sebelum orang tersebut meminta maaf.

KATAKAN SEJUJURNYA

Oleh: Irhamni

أستاذ احمد بصري: حَقًّا عَلَيْكَ الْكَلَامُ؟

Ust. Ahmdad Bashori (Wali kelas 1C) berulang kali mengucapkan kalimat tersebut, katika saya menyampaikan alasan keterlambatan menghadiri *muwājahah* malam itu. Bingung dengan makna dari kalimat tersebut, namun beliau tetap mengucapkannya sembari membimbing saya untuk menjawab dengan kalimat:

قُلْ: حَقًّا عَلَيَّ الْكَلَامُ

Kehilangan kunci lemari sepulang salat Isya dari masjid An-Namirah adalah alasan keterlambatan tersebut. Syukur Alhamdulillah, Ust. Bashori, dibarengi senyum beliau, hanya meminta saya mengulang kalimat di atas dan tidak memberi *'iqab* yang lain.

Dialog malam tersebut, meninggalkan tanda tanya besar. Maka mulailah mencari arti kalimat-kalimatnya. Ternyata, tidak ada yang luar biasa dari artinya, lebih kurang sebagai berikut:

Ust. Ahmad Bashori : “Benarkah perkataan mu”?

Saya : “Perkataan saya, Benar”!

Tapi tentang rasa, *Subhanallah*, luar biasa. *Hey! somebody trusts me*. Rasa yang kemudian memecut semangat belajar remaja yang harus berjuang jauh dari keluarga dan kampung halaman. Bahkan hingga saat ini, rasa itu masih terus ada.

رَأْسُ الدُّنُوبِ الكَذِبُ

Berkata benar merupakan nilai dasar yang harus disikapi seorang muslim. Nabi Muhammad Saw. dihargai dan dihormati sejak masa mudanya di Makkah, karena selalu berkata benar. *Ṣiddīq* juga menjadi sifat yang wajib bagi kerasulannya. Gelar *aṣ-ṣiddīq* juga diberikan kepada sahabatnya yang mulia, Abu Bakar ra. Berkata benar merupakan kontradiksi dengan berkata dusta. Umumnya, berkata dusta disebut berbohong. Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan *bohong* sebagai “tidak sesuai dengan hal yang sebenarnya; dusta; bukan yang sebenarnya; palsu”. Berbohong dengan demikian adalah berkata atau menyampaikan sesuatu tidak sesuai dengan sebenarnya.

Salah satu hadis yang menjadi hafalan para santri, diriwayatkan oleh Imam al-Bukhary melalui sanad Abu Hurairah, mengajarkan bahwa berbohong merupakan ciri orang munafik yang harus dijauhi.

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ وَقُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ وَاللَّفْظُ لِيَحْيَى قَالَا: حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ جَعْفَرٍ قَالَ: أَخْبَرَنِي أَبُو سَهَيْلٍ نَافِعُ بْنُ مَالِكِ بْنِ أَبِي عَامِرٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ، وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ، وَإِذَا ائْتَمَنَ خَانَ.»

“Telah menyampaikan kepada kami Yaḥyā ibn Ayyūb dan Qutaibah ibn Sa’id, lafalnya dari Yaḥyā, keduanya berkata: “telah bercerita kepada kami ‘Ismā’īl ibn Ja’far,” dan berkata berkata: “telah menyampaikan kepadaku Abū Suhaiyl yaitu Nāfi’ ibn Mālik ibn Abī ‘Āmir dari bapaknya, dari Abū Huarirah,” bahwa Rasulullā Saw. bersabda: “tanda orang munafik itu ada tiga, bila berkata ia dusta, bila berjanji ia ingkar, bila dipercaya ia khianat.”

Orang munafik akan berbohong ketika berbicara, berbohong untuk mengingkari janjinya, dan juga berbohong ketika berkhianat. Berbohong sifat orang munafik, dan orang munafik tentu akan berbohong. Sungguh *ra's az-zunūb al-kāzib*. Pada masanya nanti orang-orang munafik akan menanggung siksa atas kemunafikan mereka. Kita lihat surat an-Nisā' ayat 145:

إِنَّ الْمُنَافِقِينَ فِي الدَّرَكِ الْأَسْفَلِ مِنَ النَّارِ وَلَنْ تَجِدَ لَهُمْ نَصِيرًا.

“Sesungguhnya orang-orang munafik itu (ditempatkan) pada tingkatan yang paling bawah dari neraka. Dan kamu sekali-kali tidak akan mendapat seorang penolongpun bagi mereka.”

جَالِسِ أَهْلِ الصِّدْقِ وَالْوَفَاءِ

Peristiwa *ḥadīṣ al-ifk*, salah satu momen bagi muslim yang dapat memberikan banyak tuntunan untuk membentengi diri agar tidak melakukan kebohongan. Alquran surat an-Nur ayat 12 berbunyi:

لَوْلَا إِذْ سَمِعْتُمُوهُ ظَنَّ الْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بِأَنْفُسِهِمْ خَيْرًا وَقَالُوا هَذَا إِفْكٌ مُّبِينٌ.

“Mengapa di waktu kamu mendengar berita bohong itu orang-orang mukminin dan mukminat tidak bersangka baik terhadap diri mereka sendiri, dan (mengapa tidak) berkata: ini adalah suatu berita bohong yang nyata.”

Dalam buku Tafsir Al-Misbah, Quraish Syihab menjelaskan bahwa sebagai konsekuensi iman, ketika mendengar berita tuduhan semacam itu, kaum mukminin dan mukminat semestinya berprasangka baik pada diri mereka, karena mereka suci dan bersih. Hendaknya mereka menolak dengan berkata, *“Itu adalah tuduhan bohong*

yang nyata belaka, karena menyangkut Rasulullah Saw. dan wanita sahabat paling terhormat.”

Husnu az-zan merupakan salah satu bukti keimanan seorang mukmin. Bagaimana agar *husnu az-zan* dapat menjadi kebiasaan berpikir? Bersahabatlah dengan orang-orang yang selalu berkata benar dan setia. Maka *jālis ahla aṣ-ṣidqi wa al-wafā’*. Persahabatan yang demikian akan melatih untuk selalu bersikap *husnu az-zan*.

مَنْ قَلَّ صِدْقُهُ قَلَّ صَدِيقُهُ

Persahabatan bukan dengan *ahla aṣ-ṣidq wa al-wafā’* akan sangat memungkinkan munculnya kebohongan. Akibatnya, akan timbul rasa saling membenci dan hilangnya rasa saling mempercayai di antara sahabat. Bukankah sekali lancung ke ujian, seumur hidup orang tak percaya.

Membiasakan berbohong akan menggerus kebaikan yang ada dalam diri manusia. Bahkan Islam menolak kesaksian yang diberikan oleh pembohong. Demikian juga halnya dalam periwayatan hadis, kredibilitas perawi hadis akan hilang jika pernah berkata bohong, walau hanya sekali. Hal ini yang mengakibatkan di antara orientalis yang berkeinginan tidak baik terhadap Islam, berusaha sekuat tenaga mencurahkan segenap keahliannya untuk mencari-cari kebohongan yang “mungkin” didapat pada diri *ummul mukminin* Aisyah ra. Harapannya adalah jika ia menemukan satu saja kesalahan tersebut, akan membatalkan seluruh hadis yang diriwayatkan dari Aisyah ra.

Maka takutlah kepada keburukan yang akan menimpa jika berkata bohong, dan yakinlah kepada kebaikan atas perkataan benar yang terucap. Jangan sampai kebohongan menutup relung-relung hati dari menerima pancaran-pancaran kebaikan. Jangan sampai kebohongan menjadikan hati lebih keras dari batu karang di lautan. Karena darinya, masih ada mata air yang mengalir. Namun hati dapat lebih

keras, sehingga tidak dapat menerima kebenaran walau sedikit. Kita baca al-Baqarah 74:

ثُمَّ قَسَتْ قُلُوبُكُمْ مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ فَهِيَ كَالْحِجَارَةِ أَوْ أَشَدُّ قَسْوَةً. وَإِنَّ مِنَ الْحِجَارَةِ لَمَا يَتَفَجَّرُ مِنْهُ الْأَنْهَارُ وَإِنَّ مِنْهَا لَمَا يَشَقَّقُ فَيَخْرُجُ مِنْهُ الْمَاءُ وَإِنَّ مِنْهَا لَمَا يَهْبِطُ مِنْ خَشْيَةِ اللَّهِ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ.

“Kemudian setelah itu hatimu menjadi keras seperti batu, bahkan lebih keras lagi. Padahal di antara batu-batu itu sungguh ada yang mengalir sungai-sungai dari padanya dan di antaranya sungguh ada yang terbelah lalu keluarlah mata air dari padanya dan di antaranya sungguh ada yang meluncur jatuh, karena takut kepada Allah. Dan Allah sekali-sekali tidak lengah dari apa yang kamu kerjakan.”

Camkanlah, satu kebohongan akan menuntut kebohongan selanjutnya, tiada henti. Berhentilah berbohong ketika masih ada sahabat yang selalu berkata benar dan setia. Jangan sampai kebohongan akan menyingkirkan seluruh sahabat dari sisi kita.

JANGAN TERLALU BANYAK BERBICARA

Oleh: Amroeini Drajat

حَيْرُ الْكَلَامِ مَا قَلَّ وَدَلَّ

“Sebaik-baik perkataan adalah yang ringkas dan jelas.”

Jangan terlalu banyak berbicara, kata-kata ini sering kali diungkapkan oleh para ustaz kita di pesantren setiap kali menasihati kita terkait dengan pembicaraan. Yang intinya agar kita berhati-hati dalam mengemukakan pendapat atau sejenisnya. Dengan ungkapan itu juga kita memahami, bahwa kita diminta untuk berhati-hati dalam menggunakan lisan kita, berhati-hati dalam berbicara. Malahan adab dalam berbicara juga banyak sekali peraturannya. Begitu urgennya mengungkapkan ide, atau menyatakan pendapat harus dengan hati-hati maka sejak dahulu kala atau jauh sebelum Nabi kita Muhammad lahir, anjuran untuk menjaga lisan sudah banyak diungkapkan mereka.

Pythagoras misalnya yang lahir sekitar tahun 570 Sebelum Masehi mengatakan *diam lebih baik daripada bicara tanpa makna*. Pernyataan ini mengingatkan, bahwa tidak baik orang banyak bicara apalagi yang tidak ada maknanya *alias* tidak penting-penting sekali. Aristoteles menyatakan juga bahwa *kata yang singkat penuh dengan makna* artinya hendaknya kita berbicara yang penting-penting saja, tidak usah banyak bicara apalagi tidak penting sekali isinya. Hal itu juga mengingatkan, bahwa kita diharapkan menjadi orang yang mampu membungkus kalimat dengan tepat

dan padat. Sebab orang yang memperbanyak pembicaraan akan cenderung untuk tergelincir dari berkata yang tidak ada kaitannya alias *kombur* kata orang Melayu. Banyak bicara seringkali menuntun orang untuk berbicara tanpa arah, tanpa ada isi yang disampaikan. Begitu juga dengan ungkapan yang dikemukakan oleh Sukrates yang mengatakan bahwa *orang besar mengkaji ide-ide besar, orang biasa membahas isu-isu terkini dan orang rendah membicarakan tentang orang alias menggosip*. Dari ungkapan Sukrates ini mengindikasikan juga tipe-tipe dari kualitas manusia.

Terkait dengan tipe-tipe manusia ini disinggung dari pembicaraan yang dijadikan topik pembicaraan. Dengan pola yang disajikan oleh Sukrates kita bisa menilai diri kita sendiri. Apakah kita termasuk ke dalam orang besar, atau orang biasa atau justru orang dengan kualitas terendah. Untuk menilai diri kita, maka dapat kita kaji dari sisi objek yang sedang kita bahas. Orang besar akan membahas tentang gagasan-gagasan besar, ide-ide brilian yang jenius. Orang besar biasanya jauh dari membahas tentang orang atau menggosip yang belum tentu kebenarannya. Orang besar tidak tergiur untuk membahas kasus-kasus yang sedang terjadi pada masa sekarang ini. Orang besar biasanya hanya sekedar tahu isu-isu terkini dan setelah itu tetap fokus pada ide-ide besar yang dikajinya. Orang besar membahas hal-hal besar.

Orang kebanyakan membahas tentang kejadian yang sedang *inn* terjadi dan menjadi *trending topic*, atau bahasa zaman now adalah sedang viral. Orang biasa atau orang kebanyakan akan mencari topik-topik hangat yang sedang laku dibicarakan orang dan yang setelah berlalunya waktu akan terlupakan dengan sendirinya. Orang kebanyakan masih lumayan jika dibandingkan dengan orang rendah, orang kecil orang yang tak tahu harga diri, orang yang lemah akalunya, orang yang hina, yang bebal yang sibuk

membahas tentang orang lain dan meng*hibah*, menggosip. Apakah benar atau tidak, yang penting dengan enteng dan leluasa menggosip individu orang perorang. Jadi, apabila kita saksikan orang yang sedang menggosip saudara sendiri sama artinya dia sedang memamerkan diri sebagai orang rendah dan orang hina.

Banyak sekali ungkapan yang mengindikasikan bahwa kita tidak mampu menahan diri dari berbicara dan mengobrol terlalu panjang. Di antara tokoh lain yang penting yang membahas tentang pentingnya berkata dengan benar, dengan ringkas dan dengan tepat adalah Lukman al-Hakim atau yang dikenal di dunia Barat dengan sebutan Lognon. Lukman al-Hakim adalah orang yang mengatakan bahwa *diam itu bijak*. Dalam bahasa kita dikatakan bahwa *diam itu emas*. Emas merupakan sebetulnya material yang sangat berharga dan dicari orang. Jadi, sebenarnya yang dianjurkan adalah orang yang mampu menahan diri sendiri dari mengumbar perkataan atau pembicaraan. Diam itu bijak dan sangat sedikit orang dapat melakukannya. Kebanyakan orang ingin sekali didengar perkataannya dan ingin sekali menonjolkan diri sendiri dengan memperbanyak pembicaraan. Orang ingin sekali perkataannya didengar, apalagi mendapat pujian dan respon dari pendengarnya. Semakin banyak *komburnya*, akan semakin semangat dalam berbicara dan mengungkapkan isi hatinya. Yang tak jarang disampaikan adalah informasi yang kurang bermanfaat. Orang yang suka berbicara ibarat orang yang tak suka disuruh mendengarkan.

Protogoras menyatakan, bahwa *lisan itu adalah alat penerjemah dari apa yang terpendam di dalam diri, sebab itu tak patut menerjemahkan apa yang tidak dipikirkan terlebih dahulu*. Peringatan ini mengingatkan kita akan pentingnya “tahu diri” ketika berbicara. Protogoras menyatakan lagi bahwa lisan adalah alat penerjemah apa yang ada di dalam

pikiran orang, sebab itu hendaknya orang berkata setelah dipikirkan matang-matang terlebih dahulu, Manakala orang berkata tanpa memikirkan terlebih dahulu, maka akan sangat berbahaya bagi dirinya dan juga berbahaya bagi yang mendengarkannya. Pikirkan terlebih dahulu akan apa yang akan diucapkan dan setelah itu jangan berkata lebih jauh tentang apa yang belum sempat dipikirkan. Sebab perkataan yang keluar tanpa melalui proses pemikiran terlebih dahulu sangat berbahaya akibatnya.

Dalam berbicara hendaknya juga mengedepankan sikap jalan tengah, artinya harus proporsional, tidak terlalu bertele-tele dan juga tidak terlalu singkat sehingga tidak dipahami orang apa yang dibicarakan. Sukrates menyatakan, bahwa *sebaik-baik perkara adalah pertengahannya (khairul umūri ausāṭuhā)*. Jadi jangan terlalu berlebihan. Sukrates juga menyatakan bahwa *dijadikannya mata satu pasang dan telinga satu pasang dan mulut satu saja* mengindikasikan bahwa kita dianjurkan untuk lebih banyak mendengar, menyimak dan memperhatikan apa yang didengar daripada banyak bicara. Begitu juga halnya dengan *dijadikannya mata satu pasang juga mengindikasikan bahwa manusia hendaknya lebih banyak memperhatikan, mengawasi, melihat, meneliti, mengkaji* daripada membuat pernyataan-pernyataan yang tak ada dasarnya.

Kalau meneliti pada pola pengungkapan pada ayat-ayat yang ada pada Alquran, maka di sana dijumpai dua pola pengungkapan. Ada yang ayat-ayat yang tegas, ringkas dan padat yang dalam terminologi Ulumul Quran disebut dengan *ījāz* dan ada pula pengungkapan yang berpola panjang dalam mengungkapkan pernyataan atau penjelasan-penjelasan dan dalam bahasa Ulumul Quran disebut dengan *itnāb*. *Ījāz* artinya ungkapan yang bersifat ringkas padat, tegas, keras dan tak bertele-tele. Sebab itu, dalam hal-hal tertentu perlu juga mengungkapkan pernyataan dengan singkat,

tepat dan padat. Misalnya untuk hal-hal yang penting dan urgen, maka digunakan kata-kata singkat, padat, tegas dan cenderung pedas yang biasanya digunakan untuk kalangan yang memiliki karakter keras dan susah diberi pemahaman. Kata-kata yang tegas memang perlu pada situasi dan kondisinya, begitu juga halnya penjelasan yang panjang lebar, juga diperlukan untuk kasus-kasus tertentu. Sebab itu ungkapan jangan banyak bicara harus disesuaikan dengan konteks pembicaraan. Sebab ada hal-hal yang memang memerlukan banyak uraian dan ada juga hal-hal yang tidak memerlukan banyak penjelasan.

Barangkali yang dimaksud dengan jangan terlalu banyak bicara adalah bagi orang yang tidak menguasai persoalan, orang yang tidak memiliki data informasi yang cukup atau orang yang belum memahami duduk perkara, sehingga jika berbicara banyak dikhawatirkan akan merubah substansi dari pembicaraan itu sendiri. Sebab itu seringkali dikatakan tidak usah banyak bicara jika memang tidak memiliki pengetahuan tentang topik yang dibicarakan. Tapi jika memang memiliki otoritas dalam bidangnya, maka memperbanyak bicara adalah hal yang sangat dibutuhkan, bukan?

DIAM ITU EMAS

Oleh: Rahmat Rizki

سَلَامَةٌ الْإِنْسَانِ فِي حِفْظِ اللِّسَانِ.
إِذَا نَطَقَ السَّفِيهُ فَلَا تُجِبُهُ فَخَيْرٌ مِنْ إِجَابَتِهِ السُّكُوتُ.

“Keselamatan seseorang terletak pada (bagaimana) ia menjaga lisannya.

Bila orang bodoh membual maka janganlah menjawab, karena jawaban yang paling tepat adalah mendiamkannya.”

Ucapkanlah perkataan yang baik, jika sulit untuk melakukannya maka diamlah, semakin banyak yang dikatakan seseorang maka semakin besar pula peluangnya untuk berbohong.

Diam atau berbicara adalah perbuatan yang biasa kita lakukan. Tanpa kita sadari terkadang kita asik berbicara kepada orang lain tentang hal-hal yang kurang baik. Bisa saja berbicara untuk menunjukkan kebaikan orang lain bahkan kebaikan diri sendiri atau hanya sekedar membuat orang lain tertawa. Itu adalah hal yang lumrah, maka diam juga hal yang biasa untuk kita lakukan. Tapi ada kalanya diam itu menjadi pilihan terbaik, itulah mengapa ada ungkapan “diam itu emas”. Mendengar kalimat ini, yang kita pikirkan adalah diam itu sangat berharga seperti emas. Mengapa diam bisa dikatakan seperti emas? Diam yang bagaimana yang dimaksud?

Diam adalah hal yang sangat mudah untuk dilakukan, hanya dengan tidak berbicara. Menutup mulut atau *mingkem* siapapun bisa melakukannya. Orang yang waras memang dikodratkan untuk diam jika sedang sendiri, namun ketika sudah bersama orang lain maka diam adalah hal yang sulit untuk dilakukan. Apa mungkin dua orang duduk bersama dan lalu diam saja? Berapa lama mereka sanggup menahan diri untuk tidak berbicara? Lima menit, sepuluh menit kemudian pasti akan memulai sebuah percakapan dan ini adalah kodrat manusia sebagai makhluk sosial. Karena kecenderungan manusia untuk suka berbicara itulah maka Rasulullah Saw. mengingatkan kita dengan sebuah hadisnya:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ صَيْفَهُ (رواه مسلم)

“Dari Abū Hurairah ra., sesungguhnya Rasulullah Saw. bersabda: “Siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah dia berkata baik atau diam, siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah dia menghormati tetangganya dan barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaklah dia memuliakan tamunya” (H.R. Muslim No. 47).

Dalam hadis ini jelas dikatakan bahwa perintah untuk diam harus dilakukan ketika kita tidak bisa untuk berkata baik atau benar. Berkata yang baik atau diam merupakan indikator dari keimanan seseorang. Dalam urutan hadis ini, diam lebih diutamakan dari menghormati tetangga

dan memuliakan tamu. Ketiganya adalah perbuatan yang memiliki dampak sosial yang dapat diterima langsung baik dan buruknya tergantung bagaimana kita melakukannya. Berbeda dengan amalan yang bersifat pribadi seperti salat dan puasa.

Orang yang beriman akan memilih untuk menjaga perkataannya dan berpikir terlebih dahulu sebelum berkata-kata, apakah yang dikatakan itu benar atau salah, apakah yang dikatakan itu merugikan orang lain, terlebih lagi bila ucapannya bisa menjadi fitnah bagi orang lain. Ketika kita menyadari bahwa ucapan itu akan dipertanggungjawabkan, pasti kita tidak akan sembarangan berbicara. Oleh karenanya, katakanlah yang benar dan yang bermanfaat.

Ucapan dan perasaan adalah sesuatu yang tidak bisa dipisahkan. Ucapan yang baik akan membuat orang senang begitupun sebaliknya. Maka berhati-hatilah mengucapkan sesuatu, pikir dan rasakan dahulu sebelum mengatakannya. Orang yang tidak bisa menjaga perkataannya akan mendapat ganjaran yang berat. Dalam sebuah hadis Rasulullah Saw. bersabda:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ: حَدَّثَنَا بَكْرٌ، يَعْنِي ابْنَ مُضَرَ، عَنِ ابْنِ الْهَادِ،
عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ، عَنْ عَيْسَى بْنِ طَلْحَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّهُ
سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: (إِنَّ الْعَبْدَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ، يَنْزِلُ بِهَا فِي
النَّارِ، أَوْ بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ). (رواه البخاري)

“Qutaibah bin Sa’id telah menceritakan kepada kami: Bakr bin Muḍar menceritakan kepada kami, dari Ibnu Al-Hād, dari Muḥammad bin Ibrāhīm, dari ‘Īsā bin Ṭalḥah, dari Abū Hurairah, bahwa beliau mendengar Rasulullah Saw., “Sesungguhnya ada seorang hamba yang benar-benar berbicara dengan suatu perkataan yang menyebabkannya

*menempati neraka sejauh antara jarak timur dengan barat.”
(H.R. Bukhari No.6477)*

Sungguh siksa yang sangat berat dari perbuatan yang sangat ringan untuk dilakukan. Ucapan sangat mudah untuk keluar dari mulut kita tanpa kita sadari kita sudah terjerumus ke dalam dosa yang akan menjatuhkan kita ke dalam panasnya api neraka.

Alangkah baiknya kita diam dari pada mengatakan sesuatu yang kurang bermanfaat. Kurang bermanfaat dan sia- sia saja tidak boleh diucapkan apalagi yang sampai menyakiti perasaan orang lain meskipun yang kita ucapkan benar. Banyak orang berhasil menjaga amalan pribadinya namun gagal menjaga amalan sosialnya. Ketika dihadapan Allah Swt. kita dapat khusyuk beribadah namun ketika berada di depan orang kita sulit sekali menjaga lisan, mohonlah perlindungan kepada Allah Swt. karena yang dikhawatirkan ketika kita sedang berbicara setan selalu mengawasi dan mencari celah untuk menggoda kita.

Hari ini kita berada dalam era digital atau era informasi di mana berbicara tidak hanya dilakukan oleh lisan semata namun bisa melalui alat komunikasi seperti seperti *Smartphone* dll. Yang dikatakan dengan berbicara buruk, penipuan, memfitnah, *hate speech* tidak hanya dapat dilakukan secara langsung, melakukannya dalam sosial media juga termasuk perbuatan yang dilarang. Dalam Undang- undang ITE Nomor 11 Tahun 2008 Nomor 27 Ayat (3) tentang penghinaan yang dilakukan terhadap orang lain dan Pasal 28 ayat (1) dikatakan: setiap orang dengan sengaja dan tanpa hak menyebarkan berita bohong dan menyesatkan yang menyebabkan kerugian konsumen dalam transaksi elektronik, akan diancam dengan pidana penjara paling lama 6 (enam) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 1000.000.000 (satu miliar rupiah).

Begitulah saat ini kita dihadapkan dengan situasi sosial yang sangat rentan. Setiap hari disuguhkan dengan tayangan TV yang suka menceritakan keburukan orang, di media sosial berita-berita *hoax* terus memprovokasi bahkan agama kerap dipertunjukkan dan dilecehkan. Situasi ini membutuhkan tindakan tegas dari kita bukan untuk berdebat frontal dan terpancing emosi karena nyatanya makin banyak tingkah-tingkah serupa dan makin bercorak motifnya. Berkatalah yang baik dan jika menimbulkan sebuah perdebatan, maka lakukanlah dengan cara yang paling baik. Jika tidak dapat melakukannya, maka “diam” adalah hal yang terbaik karena pada dasarnya berita yang tidak mendapatkan respon akan hilang dengan sendirinya seiring *rating* yang menurun. Dalam Alquran surat an-Nahl ayat 125 Allah mengingatkan kita:

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”

Sikap diam yang dikatakan seperti emas yaitu sikap diam hasil dari pemikiran dan perasaan serta perenungan dengan niat bahwa dengan bersikap menahan diri (diam) maka akan menjadi jauh lebih bermanfaat dibanding dengan berbicara.

HINDARI DEBAT KUSIR

Oleh: Suradi

تَرَكَ الْجَوَابَ عَلَى الْجَاهِلِ جَوَابٌ.

“Tidak menjawab terhadap orang yang bodoh itu adalah jawabannya.”

Mengawali tulisan ini penulis ingin mengupas sedikit tentang judul singkat di atas. Ada dua kata yang perlu mendapat perhatian pembaca dari judul di atas. Pertama adalah kata “debat”, dan yang kedua adalah kata “kusir”.

Debat dalam kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan dengan “*pembahasan dan pertukaran pendapat mengenai suatu hal dengan saling memberi alasan untuk mempertahankan pendapat masing-masing*”. Terminologi lebih luas menyatakan bahwa debat merupakan kegiatan adu argumentasi antara dua pihak atau lebih, baik secara perorangan maupun kelompok, dalam mendiskusikan dan memutuskan masalah serta perbedaan. Secara formal, debat banyak dilakukan dalam institusi legislatif seperti parlemen, terutama di negara-negara yang menggunakan sistem oposisi. Dalam hal ini debat dilakukan menuruti aturan-aturan yang jelas dan hasil dari debat tersebut bisa saja dihasilkan melalui *voting* atau keputusan juri.

Sebagai contoh, debat yang diselenggarakan secara formal adalah debat antarkandidat legislatif dan debat antarbakal-calon (balon) presiden/wakil presiden yang umum dilaksanakan menjelang pemilihan umum (pemilu),

bahkan pemilihan kepala-kepala daerah sampai pemilihan lurah.

Kata Kusir dalam KBBI memiliki pengertian "*orang yang menjalankan kereta kuda (dokar, andong, dsb); sais*". Dari akumulasi dua kata debat dan kusir, maka jadilah frase dan kalimat majemuk "*debat kusir*". Terminologi dan pengertian debat kusir di dalam KBBI adalah "*debat yang tidak disertai alasan yang masuk akal, atau dapat dikatakan debat yang tidak berguna atau tidak ada kesimpulan akhir*." Sedangkan debat dalam pengertian ilmiah lebih merujuk pada makna pembahasan dan pertukaran pendapat mengenai suatu hal dengan saling memberi alasan untuk mempertahankan argumen masing-masing.

Asal muasal kata

Debat kusir biasanya diterjemahkan sebagai suatu perdebatan yang tak tentu ujung-pangkalnya. Semakin ke sini semakin tak jelas mana yang benar dan mana yang salah karena semua pihak bersikukuh mempertahankan pendiriannya, meski dengan argumen yang sering kali ngawur tak tentu arah. Namun, barang kali ada yang belum tahu, kenapa debat yang semacam itu disebut sebagai "debat kusir". Ternyata ada ceritanya. Begini;

Kisah Pertama

Suatu ketika ada seorang laki-laki yang kemudian menumpang sebuah delman. Tak disangka di tengah perjalanan, kuda penarik delman ini mengeluarkan kentut. *Brutttt!!!*, Si penumpang yang kebetulan seorang yang berpendidikan, langsung *nyeletuk*: "Itu kudanya masuk angin Pak". Namun pak kusir yang mungkin awam dengan medis justru melihat apa adanya dan membantah: "Bapak salah. Ini kuda justru keluar angin". Si penumpang tak mau dianggap salah. "Ya enggak lah Pak. Ini kuda masuk angin".

Pak kusir membantah lagi, “Enggak. Ini namanya keluar angin”.

“Masuk angin, Bapak!”

“Keluar angin”!

“Masuk angin”!

“Keluar angin”!

Anda bisa memperkirakan sendiri sampai kapan debat ini akan berhenti. Nah, itulah kenapa kemudian debat yang tak berujung-pangkal seperti ini dinamakan dengan debat kusir.

Kisah Kedua

Pada suatu hari K.H. Agus Salim sedang naik delman yang dikendalikan oleh seorang kusir (sais), tiba-tiba kudanya buang angin (kentut), maka K.H. Agus Salim berkomentar: “kasihan ya, kudanya masuk angin ...” Lalu kusirnya menjawab: “tidak, kuda aku keluar angin”. K.H. Agus Salim berkata lagi: “iya, itu artinya masuk angin”, lagi-lagi kusirnya menjawab: “tidak, itu artinya keluar angin.”

Demikianlah sampai ke tempat tujuan, perdebatan apakah kuda tersebut masuk angin atau keluar angin tidak berakhir sehingga K.H. Agus Salim terus mengingat debatnya bersama sang kusir tersebut. Di PBB K.H. Agus Salim bisa menang berdebat dengan para diplomat mancanegara, tapi di kampungnya sendiri dia kalah berdebat dengan kusir delman.

Di suatu momentum rapat penting yang menentukan nasib Republik Indonesia, saat memasuki fase tanpa titik temu dalam sidang tersebut, K.H. Agus Salim mengingatkan semua peserta agar menghindari debat kusir. Kontan, bertanya-tanyalah semua anggota pertemuan tersebut, apa itu debat kusir? Maka diceritakanlah kisah K.H. Agus Salim berdebat dengan kusir di atas. Sejak saat itu debat kusir menjadi istilah yang lazim digunakan rakyat Indonesia sampai sekarang.

Dari secuil kisah lucu di atas selanjutnya penulis ingin memaparkan perbedaan antara debat kusir, dikusi (berpendapat) dengan berdebat. apa bedanya? mari kita simak ulasannya sebagai berikut:

Debat (*jidal*), diskusi (*munaqasyah*) dan debat kusir (*mirā*)

Untuk memperjelas ketiga hal di atas, maka penulis mengutip ulasan Syaikh Ibnu Utsaimin rahimahullah: transkrip Liqa Bab Al Maftuh 223/35 sebagai berikut:

الفرق بين الجدل والنقاش والمرء

السؤال

كيف نفرق بين الجدل والمناقشة، ومتى تخرج المناقشة من كونها مناقشة إلى كونها جدالاً؟

الجواب

الجدال هو المناقشة أو أن المناقشة أعم، والجدال هو: أن الإنسان يجادل من أجل أن يغلب خصمه، والمناقشة: يستفهم ويستطلع المعنى والعلم وما أشبه ذلك، لكن الجدل إذا كان مرءاً هذا هو المحرم، إذا كان المقصود بالجدال أن ينتصر لنفسه بحق أو بباطل فهذا لا يجوز، أما إذا كان الجدل يصل إلى الحق ويبطل الباطل فهذا حق مأمور به.

فعندنا الآن مرء وجدال ومناقشة.

المرء: أن يجادل لينتصر قوله.

الجدال: أن يجادل لانتصار الحق.

المناقشة: قد يكون يناقش مع أستاذه لأجل أن يتبين له العلم،

ويتبين له وجه الحكم، هذا أيضاً لا بأس به.

“Perbedaan antara perdebatan (*jidāl*), diskusi (*munāqasyah*) dan debat kusir (*al-mirā'*)

Pertanyaan:

Bagaimana kita membedakan antara debat dan diskusi dan kapan suatu diskusi bisa berubah menjadi suatu perdebatan?

Jawaban:

Perdebatan adalah diskusi atau bahwa diskusi lebih umum. Jidal adalah seseorang berdebat untuk mengalahkan lawannya. Sedangkan diskusi adalah untuk memahami dan untuk menyelami sebuah makna, ilmu dan yang semisalnya, tetapi perdebatan jika menjadi mirā', maka ini yang dilarang, yaitu jika perdebatan itu untuk membela dirinya baik dengan cara yang benar atau salah, maka ini tidak boleh. Sedangkan jika perdebatan itu untuk menyampaikan kepada kebenaran dan menjelaskan kebatilan maka ini adalah kebenaran yang diperintahkan.”

Jadi di sisi kita ada *mirā'* (debat kusir), *jidāl* (perdebatan), dan *munāqasyah* (diskusi). Sehingga dapat disimpulkan, bahwa *mirā'* adalah berdebat agar pendapatnya menang, dan *jidāl* merupakan perdebatan untuk membela kebenaran, sedangkan *munāqasyah* adalah kegiatan bertukar pemikiran mengenai suatu masalah (ilmiah) yang terkadang diskusi tersebut dapat dilakukan dengan guru/pembimbing dan lain-lain, agar menjadi jelas sebuah ilmu, dan menjadi jelas sisi hukum. Ini juga tidak mengapa.

Debat

Adapun perdebatan dapat dibagi ke dalam dua (2) kategori. Pertama; tercela, yaitu semua perdebatan dengan kebatilan atau berdebat tentang kebenaran setelah jelasnya

atau perdebatan dalam perkara yang tidak diketahui oleh orang-orang yang berdebat atau perdebatan dalam *mutasyābih* dari Alquran atau perdebatan tanpa niat yang baik dan yang semisalnya. Termasuk pula debat yang tidak memakai dasar ilmu dan tanpa dalil. Contohnya lagi adalah debat dengan menggunakan otot, bukan dengan argumen yang kuat.

Semoga kita diberikan hidayah dengan merenungkan nasihat Syaikh Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin: "*Debat secara umum akan menghilangkan berkah*". Telah disebutkan dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhāri*, dari hadis Aisyah *raḍiyallāhu 'anhā*, bahwa Nabi *ṣallallāh 'alaih wa sallam* **bersabda**:

أَبْغَضَ الرَّجَالِ إِلَى اللَّهِ الْأَلَدَّ الْخُصِمُ.

"Orang yang paling dibenci oleh Allah adalah orang yang paling keras debatnya." (H.R. Bukhari, No. 4523; Muslim, No. 2668)

Yang dimaksud orang yang paling dibenci di sini adalah orang yang berdebat dengan cara yang keras. Secara umum, orang yang suka berdebat (yang tercela) akan menghilangkan keberkahan pada ilmunya. Karena orang yang menjatuhkan diri dalam perdebatan tujuannya hanya ingin dirinya menang. Itulah penyebab hilangnya berkah ilmu pada dirinya. Adapun orang yang menginginkan kebenaran, maka kebenaran itu akan mudah diterima, tidak perlu dengan debat yang keras. Karena kebenaran itu begitu jelas dan terang benderang.

Coba lihat saja pada pelaku bidah yang ingin mendukung kebidahannya. Yang ada, keberkahan ilmu pada dirinya berkurang. Ia sama sekali tidak bertujuan untuk mencari kebenaran. Karena ia hanya ingin mencari-cari

pembenaran untuk mendukung pendapatnya saja, bukan sejatinya mencari kebenaran.

Kedua; debat terpuji, yaitu debat yang dilakukan oleh seorang alim dengan niat yang baik dan konsisten dengan adab-adab (*syar'iy*), maka perdebatan seperti inilah yang dipuji. Oleh karena itu, siapa saja yang berdebat hanya untuk cari menang, maka ia tidak diberi taufik dan tidak mendapatkan keberkahan ilmu. Adapun yang berdebat (berdiskusi) karena ingin meraih ilmu dan ingin meraih kebenaran serta menyanggah kebatilan, maka itulah yang diperintahkan. Hal ini disebutkan oleh Allah Swt. dalam Alquran:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ.

“Serulah (manusia) kepada jalan Rabb-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik.” (Q.S. an-Nahl: 125)

Allah Ta'ala juga berfirman:

وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ.

“Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik.” (Q.S. al-'Ankabūt: 46)

Contoh perdebatan syar'i:

Allah Swt. mengkabarkan tentang perdebatan Ibrahim as. melawan kaumnya dan (juga) Musa as. melawan Fir'aun. Dan dalam As-Sunnah disebutkan tentang perdebatan antara Adam as. dan Musa as. Dan telah dinukil dari *salafus shaleh* banyak perdebatan yang semuanya termasuk perdebatan yang terpuji yang terpenuhi di dalamnya syarat-syarat berikut; ilmu (tentang masalah yang diperdebatkan), niat (yang baik), *mutaba'ah*, dan adab dalam perdebatan.

Diskusi

Pengertian diskusi yaitu secara etimologis kata diskusi berasal dari bahasa Latin *discussio*, *discussi*, atau *discussum* yang berarti memeriksa, memperbincangkan, dan membahas. Dalam bahasa Inggris, *discussion*; berarti perundingan atau pembicaraan, sedangkan dalam bahasa Indonesia, sebagai istilah, diskusi berarti proses bertukar pikiran antara dua orang atau lebih tentang suatu masalah untuk mencapai tujuan tertentu.

Kegiatan diskusi dapat dilakukan oleh dua orang ataupun lebih, puluhan, bahkan ratusan atau ribuan, dalam situasi resmi ataupun tak resmi; dengan persiapan yang matang dan terencana disertai dengan aturan yang jelas, atau kegiatan berbicara di tempat tak resmi dengan tujuan tertentu; berbicara boleh berbeda; tetapi tetap merupakan satu kesatuan,; menghasilkan ide-ide meskipun berbeda, tetapi tetap satu tujuan, bukan kehendak pribadi, melainkan tujuan kelompok, diwarnai dialog, tanya jawab, atau saling tukar pendapat, beradu argumentasi dengan bukti dan alasan, boleh ada penolakan pendapat atau gagasan, memberi tanggapan, saran, kritik, dan usul. Di sisi lain dapat dikemukakan informasi lengkap dan terperinci membawa hasil baik berupa kesimpulan, kesepakatan, pemikiran alternatif, dan lain-lain sebagai hasil pemikiran bersama. Jadi pada umumnya diskusi adalah suatu proses pelibatan dua atau lebih individu yang berinteraksi secara verbal dan saling berhadapan muka mengenai tujuan atau sasaran yang sudah tertentu melalui cara tukar menukar informasi (*information sharing*), mempertahankan pendapat (*self-maintenance*) atau pemecahan masalah (*problem-solving*).

Prinsip Dasar Diskusi yaitu aturan atau prinsip-prinsip dasar di dalamnya, prinsip-prinsip tersebut antara lain:

- Menghindari terjadinya debat kusir. Debat kusir adalah perselisihan pendapat yang terjadi, tetapi tanpa dilandasi alasan yang jelas.
- Menyanggah atau menolak pendapat orang lain harus didasari oleh argumentasi-argumentasi yang kuat dan meyakinkan.
- Dalam diskusi setiap peserta dituntut untuk aktif menyampaikan pendapat-pendapatnya. Bahkan, seringkali terjadi saat seseorang menyampaikan pendapatnya, teman yang lain menyelanya.
- Tidak ada pemenang dalam diskusi, yang dicari atau didapat dari diskusi adalah mufakat atau kesepakatan bersama yang didapat dari berbagai pendapat yang ada.

Unsur-unsur diskusi

Materi

Masalah yang didiskusikan merupakan suatu persoalan yang dibahas oleh peserta diskusi untuk dipahami, diketahui sebab-sebabnya, dianalisis, dicari jalan keluar atau solusinya, diambil keputusan yang tepat, terbaik di antara yang baik atau tak baik sesuai dengan keadaan dan kebutuhan. Masalah adalah persoalan yang ada antara harapan dengan kenyataan. Oleh sebab itu, kegiatan diskusi merupakan suatu upaya untuk menemukan cara menghilangkan, mengatasi atau memperkecil jarak antara harapan dengan kenyataan. Kriteria masalah yang layak didiskusikan:

- menarik perhatian peserta,
- aktual dan menjadi pembicaraan umum,
- berguna bagi peserta, masyarakat atau bagi pengembangan ilmu pengetahuan,

- baru, yaitu belum ada atau belum dibahas sebelumnya,
- langka, jarang ada (kesempatan atau problemanya),
- menyangkut kebijakan untuk umum atau penting sebagai *public figure*,
- mengandung alternatif pendapat-multidimensional,
- membutuhkan pertimbangan yang matang untuk penentuan keputusan.

Manusia

Manusia sebagai pelaksana. Terdiri dari:

- Moderator; bertugas membuka, memperkenalkan pemberi saran dan notulis, membacakan tata tertib, mengarahkan dan mengatur arus pembicaraan, menyampaikan kesimpulan, serta menutup diskusi.
- Notulis; notulis bertugas mencatat hal-hal penting dalam diskusi baik teknis maupun materi pembicaraan,
- Peserta; bertugas mengikuti kegiatan diskusi secara aktif, bukan sebatas pendengar belaka, melainkan bisa juga memberikan tanggapan, pertanyaan, dan lain-lain.
- Pemakalah/penyaji; bertugas menjelaskan isi permasalahan yang telah dipersiapkan sebelumnya dalam bentuk makalah.
- Perlengkapan; terdiri dari perlengkapan dalam pelaksanaan diskusi meliputi pemilihan tempat yang akan dilakukan dalam diskusi, sarana seperti LCD, *viewer*, dan sebagainya.

C. Debat Kusir

Debat kusir adalah penyakit kita kebanyakan. Diskusi yang seharusnya menjadi sarana pertukaran ilmu malah

menjadi arena debat yang kosong, alias tidak ada isinya, atau hanya sekadar ramai-ramai saja tetapi tidak bisa ditarik kesimpulan apapun. Bisa jadi karena topik perdebatan yang kemudian melebar dan tidak jelas ke mana arah dan ujung pangkalnya, bisa juga karena argumen yang didebatkan memang cuma asal bunyi (asbun), tidak bisa dipertanggungjawabkan. Contoh yang paling mudah pastinya sering kita lihat di media sosial saat ini. Mulai dari *twitter*, sampai perang komentar di postingan sebuah artikel di *Facebook* yang bisa lebih menarik dan lebih panjang dari pada artikelnnya sendiri. Biasanya perdebatan yang begini, tidak akan pernah ada ujungnya, dan tadinya membahas topik A bisa tiba-tiba sampai ke C.

Debat kusir sama saja dengan obrolan di warung kopi, di mana masing-masing pembicara ingin menang sendiri dan membawa kebenarannya sendiri. Debat kusir biasanya kusut. Debat kusir muncul begitu saja, kalau sudah *ngomong* ya sudah lega. Syukur-syukur tidak menjadi masalah, lalu selesai. Dalam hal ini, istilah yang familier dalam terminologi Islam lazimnya disebut dengan istilah "*al-mira'*". Fenomena yang terjadi di banyak media sosial di mana orang membawa kebenarannya masing-masing, lebih berbahaya lagi dari pada debat kusir. Orang merasa apa yang ia sampaikan dan pilihan yang ia pilih adalah yang paling benar. Jadi konteksnya sudah bukan debat lagi, melainkan memaksakan kehendak. Di sini debat kusir hadir menampilkan sesuatu yang sedang hangat di masyarakat, namun sebagai televisi - media resmi - yang ditonton masyarakat, tentu saja debat kusir ada solusinya, ada kesimpulannya dan orang memahami perdebatan itu.

Di penghujung tulisan ini penulis ingin menyimpulkan, bahwa antara diskusi dan debat kusir sangat tipis bedanya, sama halnya menyamakan persepsi di antara egoisme pribadi. Ada kecendrungan yang positif dari sebuah diskusi

yaitu mencari solusi dari persoalan yang dibahas. Memang, diskusi tidaklah harus untuk menyamakan persepsi, tapi minimal mau berlapang dada menghargai pendapat orang lain. Sementara debat kusir, lebih cenderung mempertahankan pendapat masing-masing dengan menonjolkan ego pribadi dengan tujuan sebuah pengakuan bahwa dirinyalah yang paling hebat dan berwawasan.

Seringkali kita melihat dan menyaksikan sebuah perdebatan, baik di forum resmi maupun di lapak penulisan, masing-masing beranggapan sedang berdiskusi, tapi bagi yang menyaksikan lebih merasakan perdebatan tersebut hanyalah debat kusir, sehingga apa yang diperbincangkan tidak menambah wawasan, baik bagi mereka yang berdebat, maupun yang turut menyaksikan, karena apa yang dibahas hanya berputar-putar di situ-situ saja, tidak sama sekali mencerahkan dan tidak jarang pula dalam perdebatan menyerang pribadi masing-masing, sehingga terlepas dari substansi pembahasan.

Biasanya perdebatan seperti ini akan terhenti jika di dalam perdebatan tersebut muncul seseorang yang betul-betul mempunyai wawasan yang kuat dan menguasai persoalan yang diperdebatkan, namun tidak serta-merta yang tidak mempunyai wawasan yang cukuppun mau menghentikan perdebatan, bisa jadi pembahasan menjadi tidak substansial dan dialihkan kepersoalan lain yang sama sekali ada kaitannya dengan apa yang sedang dibahas.

Yang paling sering menjadi perdebatan pada umumnya adalah persoalan agama dan keyakinan, padahal jelas-jelas bahwa agama itu sangat bersifat personal. Agama adalah sesuatu yang harus diyakini dan menjadi anutan bagi setiap warga negara Indonesia. Jadi kalau ada seseorang tidak meyakini apa yang dianut oleh orang lain, menurut penulis, untuk apa diperdebatkan, karena itu adalah hak individu yang tidak perlu didiskusikan. Sekiranya perlu

didiskusikan, tidaklah dilakukan di dalam forum atau lapak penulisan, cukup dibicarakan secara personal, agar tidak memancing debat kusir yang berkepanjangan.

Tidaklah dikatakan pintar orang yang berpengetahuan, tapi memamerkan kepintarannya dengan cara yang tidak tepat. Orang yang pintar dan berpengetahuan akan cenderung menuangkan gagasannya dalam sebuah tulisan atau buku, atau bahkan mengimplementasikannya secara kongkret, bukan mengumbarinya dalam sebuah perdebatan yang gak ada ujung pangkalnya. Kadang bodoh dan pintar menjadi susah dibedakan jika sudah bercampur baur dengan nafsu untuk menonjolkan diri dan kesombongan.

Selanjutnya dalam tulisan ini, penulis ingin memberikan rekomendasi bagi para pembaca hal-hal berikut:

Jika debat kusir tetap terus terjadi pada sebuah forum baik forum mini maupun forum akbar atau formal, maka langkah yang paling aman adalah dengan meninggalkan forum itu sendiri, karena penulis yakin bahwa penyebab terjadinya debat kusir itu adalah akibat dari tidak setaranya kompetensi keilmuan yang ada dalam *brain* masing-masing orang yang berada dalam forum tersebut. Oleh karena itu menurut analisis penulis jalan terbaik untuk mempersempit ruang gerak para pendebat kusir adalah ulurkan tawaran persuasif untuk terus *ṭalabul ‘ilmi* (*Seeking for Knowledge and science more and more*) sehingga muara akhir *mindset*nya dapat membentuk kesadaran (*conscience*) bahwa filosofi hidup adalah “*long life education*” dan tetap berlaku adanya.

Namun bila, pendebat kusir tetap bersikukuh juga, maka jawaban yang paling pantas adalah dengan menggunakan jurus *maḥfūzāt* yang pernah diajarkan oleh para *asātīzah* kita sewaktu di *ma’had* PDAR sebagai berikut:

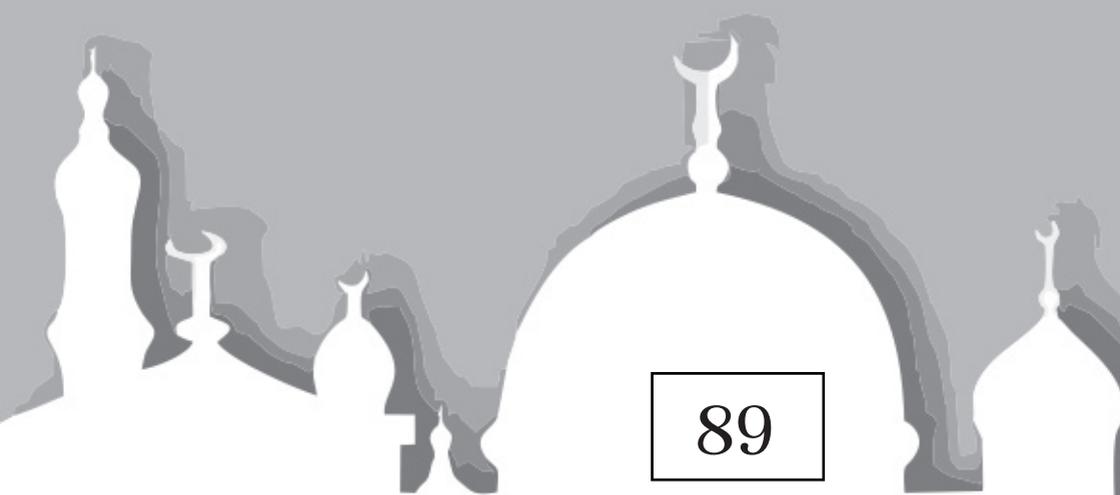
تَرْكُ الْجَوَابِ عَلَى الْجَاهِلِ جَوَابٌ.

“Tidak menjawab terhadap orang yang bodoh itu adalah jawabannya.”

Dengan kata lain ini adalah manifestasi dari *walk out*-nya para intelektualist yang arif dan bijak untuk menghindari debat kusir. Akhir kata *Wallāh ‘alam bi aṣ-ṣawāb wa dalla ‘alā husn at-ṭarīq.*

Bagian Ketiga

SUKSES ITU BERBAGI



89

**Tapi kalo pengen
mulia, disuruh
malam ustaz...**



**Iya... untuk ibadah
bukan main game...!!!**



IKHTIAR DAN USAHA MERENGGUHKAN SUKSES

Oleh: Agusman Armansyah

بِقَدْرِ الْكَدِّ تُكْتَسَبُ الْمَعَالِي # وَمَنْ طَلَبَ الْعُلَى سَهَرَ اللَّيَالِ
وَمَنْ طَلَبَ الْعُلَى مِنْ غَيْرِ كَدٍّ # أَضَاعَ الْعُمْرَ فِي طَلَبِ الْمُحَالِ

“Sesuai dengan usaha akan diraih kemuliaan, dan barang siapa yang mengharapkan kemuliaan hendaklah sering bangun malam (tahajjud).

Dan barang siapa yang mengharapkan kemuliaan tanpa usaha, dia hanya menghabiskan usia dalam mencari sesuatu yang mustahil.”

Kesuksesan adalah upaya rekayasa [*engineering*] sadar akan sebuah hasil yang ingin dicapai dengan menyertakan kemampuan dan potensi secara optimal dan terukur [*growth mindset*]. Kemauan ini hanya muncul dalam keadaan individu yang terus ingin belajar dan selalu ingin memberikan yang terbaik dari apa yang dimiliki melalui proses pembelajaran mengasah keterampilannya.

Manusia adalah jelmaan mikro dari kekuasaan luhung Sang Maha Pencipta yang tak terhingga energinya [*potential and kinetic*]. Salah satu fungsi manusia sebagai khalifah adalah senantiasa memaksimalkan peran filosofisnya yaitu; beriman kepadanya dan kepada hal-hal gaib lainnya, dan juga sosio-kulturalnya yaitu; berbuat baik dan beramal saleh

untuk kebaikan semesta. Ragam tanda-tanda kekuasaannya adalah segenap perangkat lahiriyah dan batiniyah yang terhimpun dalam kemuliaan-kemuliaan *inheren* yang tak lain adalah titik sentral keseimbangan manusia dalam membangun hubungan resiprokal baik horizontal maupun vertikal agar kelak menjadi manusia berderajat takwa dan paripurna.

Posisi manusia sebagai sentra perkembangan dan kebaruan peradaban menjadi penting untuk terus direnungkan dan diikhtiarkan. Manusia adalah ciptaannya paling sempurna dengan segala keistimewaan dan kemampuannya yang tak terbatas. Oleh sebab itu, tak ayal manusia sebagai subyek filosofis selalu menjadi perdebatan dan penalaran untuk mendefinisikan harapan dan tanggung jawab duniawinya sekaligus ukhrawinya. Bukankah Rasulullah Saw. menjelaskan bahwa:

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ.

“Sebaik-baiknya manusia adalah mereka yang paling bermanfaat bagi sesamanya.”

Pada sisi personal, seseorang harus berdaya guna optimal mengembangkan segenap potensinya untuk memenuhi fungsi kebermanfaatannya. Pada sisi publik, berhimpunnya manusia yang hidup dalam nilai kebersamaan dan gotong royong tak lain dimanfaatkan untuk kemuliaan publik secara keseluruhan. Keadaan peradaban saat ini yang bergerak laju dan kencang melampaui zamannya adalah sebuah keniscayaan yang patut disyukuri dan dirayakan. Manfaat *manifest* dari semua kebaruan dan kemajuan yang direngkuh sekarang ini tak lain merupakan hasil daya kreasi dan usaha inovasi manusia untuk menjawab tantangan zaman dan sekaligus memenuhi panggilan profetiknya.

Peradaban manusia yang membentang jauh dari yang kuno hingga modern adalah manifestasi dari kesinambungan usaha dan ikhtiar berkelanjutan untuk kemanfaatan kehidupan manusia ke arah yang lebih sempurna. Tidak satu peradaban di dunia ini yang dicipta dan diinskripsi tanpa usaha dan pengorbanan yang serius dan terus-menerus.

Dialektika itu adalah ikhtiar yang niscaya untuk menghasilkan bangunan kehidupan yang memartabatkan dan memuliakan nilai-nilai kemanusiaan yang agung dan lestari. Sampai di sini kita semua sepakat bahwa sang pencipta yang maha menitipkan kemuliaan yang lekat pada manusia untuk dimanfaatkan dengan sungguh-sungguh sepenuhnya untuk mencapai tatanan masyarakat bhineka [*divinely-ordained*] yang hidup harmoni dan damai sesuai dengan fitrahnya. Capaian itu hanya dapat direalisasikan dengan usaha keras dan berkelanjutan tanpa mengenal lelah dan keputus asaan.

Dalam konteks Indonesia misalnya, kemerdekaan yang didapat bukanlah hadiah yang diberi dengan cuma-cuma. Lebih dari tiga abad di bawah tirani kekuasaan kolonial, bangsa Indonesia berdiri di atas kakinya sendiri, berpeluh darah dan air mata dan akhirnya sampai pada titik kedaulatannya karena usaha dan perjuangannya mencapai kebebasannya dari belenggu keserakahan dan ketamakan untuk memangsa dan menihilkan yang '*liyan*' [*homo homini lupus*].

Bagian kita memenangkan semua pertarungan kehidupan adalah nalar dan konsekuensi logis dari besarnya usaha yang diikhtiarkan secara terukur dan terus-menerus. Keberhasilan dan kesuksesan bukanlah semata monopoli mereka yang memiliki '*talent*,' kepandaian dan kecerdasan *inheren*. Melainkan, merupakan sebuah ikhtiar yang

direncanakan dan diusahakan secara berkelanjutan untuk mencapai tujuan akhir yang telah ditentukan.

Keinginan, kegigihan, tujuan dan harapan

Bahwa kita hanya menggunakan sebagian kecil dari kemuliaan dan keistimewaan yang telah dititipkan sang Maha Pencipta adalah benar adanya. Banyak riset psikologi yang menegaskan bahwa ada jurang antara potensi dan aktualisasi ketika membicarakan tentang kecerdasan manusia [William James]. Memang benar bahwa kecerdasan manusia beragam dari satu dengan lainnya sehingga yang satu lebih unggul dan cakap secara matematis dan yang lainnya cakap secara musikal dan seterusnya.

Namun, perlu disadari bahwa potensi pemanfaatan kecerdasan yang *given* pada seseorang masih jauh dari yang diharapkan. Usaha kita masih jauh berada di bawah kemampuan kita sehingga hasilnya tertinggal jauh dari potensi kecerdasan optimum yang kita miliki. Sudah menjadi rahasia umum bahwa Albert Einstein [1879–1955] dengan temuan dan karya sains monumentalnya yang pernah dicatat sejarah peradaban manusia modern, ia baru hanya mengoptimalkan sebagian kecil dari kecerdasannya.

Michael Jordan [1963] pemain NBA yang memenangi puluhan penghargaan dan piala juga dapat menjadi contoh relevan yang dapat digunakan sebagai eksperimentasi praksis bagaimana memanfaatkan kecerdasan *inheren* dan usahanya menjadi optimal yang akhirnya menghantarkannya menjadi salah satu pemain NBA terhebat sepanjang masa.

Dalam sebuah kesempatan ia pernah berkata: “aku menoleransi kegagalan. Namun, aku tidak suka dengan orang yang bahkan tidak mencoba”. Keadaan dan situasi yang tidak “menguntungkan” seringkali dipersalahkan sebagai tembok psikologis dan alasan sosio-kultural untuk

tidak berbuat dan berusaha. Tidak demikian dengan Michael Jordan dan banyak pemimpin-pemimpin sukses lainnya yang menggunakan keadaan tidak nyamannya sebagai pelecut diri memerdekakan diri merengkuh kemuliaan hidup. Tidak kurang dari 27 tahun berpindah dari satu penjara ke penjara yang lain, Nelson Mandela [1918–2013] dengan memanfaatkan *talent* dengan usaha dan ikhtiarnya, ia mampu menorekan sejarah tinta emas bagi terwujudnya kehidupan negara bangsanya yang dilandasi nilai-nilai kehidupan yang adil dan bebas tanpa memandang suku, aliran, ras, dan agamanya.

Semua individu lahir dengan keutamaan dan keistimewaannya masing-masing. Keutamaan dan keistimewaan individu tersebut tak lantas membuatnya sukses menjalani kehidupannya tanpa adanya upaya dan usahayangdilakukan terus menerus dan berkesinambungan. Seperti yang disingkap di atas, tidak ada yang meragukan bahwa kesuksesan adalah rangkaian logis dari sebuah usaha dan kreasi yang tanpa henti. Bermula dari ungkapan aksiomatik tersebut, pertanyaan selanjutnya adalah, mengapa seseorang lebih sukses dan mulia dari yang lain? Pertanyaan ini menjadi misteri yang terus menghantui mereka yang bergelut untuk memahami perilaku manusia yang kompleks dan rumit. Yang pasti, tidak mudah untuk menjawab pertanyaan ini sehingga dibutuhkan penalaran dan penelitian yang panjang untuk mengetahui secara pasti jawaban dari pertanyaan di atas.

Tidak sedikit mereka yang mengaku memiliki kecerdasan tinggi hidup dalam kecaman dan kutukan pengakuannya sendiri manakala gagal menjadi yang terbaik di banding mereka yang dianggap tidak terlalu beruntung. Gambaran ini mungkin jamak di sekitar kita dan sampai saat inipun kita terus menyaksikannya. Yang membedakan antara yang pertama dan kedua adalah pada kesadaran

untuk dapat menentukan peta jalan hidupnya dengan rangkaian intervensi personal dengan memanfaatkan potensinya dengan usaha yang sungguh-sungguh dan terencana. Kesuksesan adalah upaya rekayasa [*engineering*] sadar akan sebuah hasil yang ingin dicapai dengan menyertakan kemampuan dan potensi secara optimal dan terukur [*growth mindset*]. Kemauan ini hanya muncul dalam keadaan individu yang terus ingin belajar dan selalu ingin memberikan yang terbaik dari apa yang dimiliki melalui proses pembelajaran mengasah keterampilannya.

Untuk dapat mengoptimalkan keterampilan dan kesuksesan, seseorang harus mengkombinasikan antara *talent* dan usahanya. Paling tidak ada beberapa hal yang patut diperhatikan untuk menjadi terampil dan sukses. Pertama, adanya minat [*interest*]. Minat adalah kesadaran diri untuk melakukan sesuatu yang ingin dicapai dengan menggunakan pelbagai cara dan usaha yang direncanakan dan diukur. Seseorang akan dapat berdaya optimal jika ia melakukannya dengan senang hati dan sesuai dengan minatnya.

Kedua, kegigihan [*perseverance*] dan semangat pantang menyerah. Kegigihan adalah nilai elemental dalam sebuah usaha untuk mencapai kesuksesan. Tak seorang pun, baik pribadi maupun kelompok yang mencapai kesuksesan tanpa dibarengi keinginan mengorbankan diri untuk sebuah tujuan dan hasil yang diinginkan. Semua hasil karya agung di jagat peradaban manusia adalah hasil nyata dari sebuah kegigihan dan semangat pantang menyerah yang tak kenal lelah.

Ketiga, tujuan [*purpose*] yang nyata dan terukur. Begitu banyak pendekatan dan strategi untuk mengenali tujuan hidup dan tata cara mencapainya. Hidup tidak selalu bergerak *linear*. Selalu ada hambatan dan rintangan yang menghambat perjalanan seseorang mencapai tujuannya.

Namun di sisi lain selalu ada peluang dan kesempatan yang hadir untuk dapat mengalahkan semua cobaan dan tantangan dengan nyatanya tujuan yang ingin dicapai. Kekuatan tujuan sebagai kompas kehidupan menjadi penting untuk dapat konsisten berjalan di lajur yang semestinya tanpa terpengaruh dan terhalang oleh godaan dan bisikan banal yang menjauhkan seseorang dari garis hidupnya.

Keempat, harapan [*hope*] yang menggelora dan terbarukan. Salah satu *euphemism* yang sering diucapkan untuk merayakannya adalah "*enough hope to keep you alive.*" Kita boleh jatuh seribu kali tapi selalu pastikan bahwa kita akan berdiri di langkah dan usaha yang ke seribu satunya. Harapan adalah kesadaran bahwa esok akan lebih baik dari hari ini atau keyakinan bahwa esok matahari tetap terbit di ufuk Timur dan tenggelam di ufuk Barat. Harapan muncul tanpa beban kewajiban apapun yang hadir dan hidup dalam keyakinan bahwa besarnya usaha dan upaya kita akan berdampak positif bagi masa depan kita.

Kesuksesan selalu berkelindan dengan usaha yang terus menerus dan disandingkan dengan keterampilan yang mumpuni dan terukur. Kemuliaan dan keunggulan hidup hanya dapat direngkuh dengan segenap keringat dan ikhtiar yang serius dan terencana. Keberhasilan hidup tidak cukup hanya diukur dengan *talent* yang dimiliki karena ia adalah sesuatu yang hanya bersifat dasar dan tidak dapat banyak diubah. Namun, dengan *talent* yang dimiliki, seseorang dapat belajar hal-hal baru yang dapat memuliakan diri dan sesamanya dengan selalu bekerja keras dan berikhtiar untuk kebaikan. Terlalu banyak contoh hidup yang mengelaborasi kesuksesan dan keberhasilan yang dicapai melalui kerja keras dan semangat pantang menyerah.

Tidaklah berlebihan dikatakan bahwa salah satu lembaga pendidikan tertua di nusantara ini memberikan

kesempatan yang mengasimilasikan antara *talent* dan usaha untuk menjadi pribadi yang unggul dan berprestasi. Pesantren dalam hal ini menjadi kawah candra dimuka bagi persemaian nilai-nilai kehidupan yang terselip dalam setiap ajaran dan praksis kehidupannya sehari-hari. Pengalaman ribuan santri yang pernah mengenyam pendidikan di pesantren termasuk penulis adalah guratan saksi hidup akan sebuah kesuksesan yang dicapai melalui *talent* yang senantiasa diasah dengan usaha dan karya yang terus menerus. Tak pelak Imam Syafi'i [767–820] mengingatkan kita bahwa kemuliaan hidup hanya dapat diraih dengan peluh dan kesiapsiagaan serta kerja keras, karena siapapun yang berharap kemuliaan dan kesuksesan tanpa usaha terus menerus maka ia sesungguhnya hanya berharap sesuatu yang kosong dan mustahil.

Setali dengan hal tersebut, bahwa kemuliaan dan kesuksesan tidak didapat dengan hanya mengedipkan mata dan mengucapkan mantra melainkan dengan menetapkan diri berkalang tanah dalam usaha yang berkesinambungan karena hasil yang sempurna hanya terlahir dari sebuah proses yang lama dan melelahkan. "*Kubur eksistensimu dalam tanah yang dalam dan jauh dari kepongahan hidup, kerena pepohonan yang tumbuh dari benih yang tidak ditanam melalui proses dan usaha, maka ia tidaklah akan tumbuh dan mekar secara sempurna*" [Ibn Atthailah].

MENAKAR MAKNA FOKUS DAN KONSISTEN DALAM MENCAPAI TUJUAN

Oleh: Sabiqul Khair

شَمَّرٌ وَجِدَّ لِأَمْرٍ أَنْتَ طَالِبُهُ # إِذْ لَا تُنَالُ الْمَعَالِي قَطُّ بِالْكَسَلِ.

“Singsingkan lengan bajumu dan bersungguh-sungguhlah dalam mencapai cita-citamu pasti akan didapatkan, ingat bahwa tiada secuilpun kemuliaan akan kau dapatkan dengan bermalas-malasan.”

Ada kisah menarik ketika kakek dan nenek melakukan perjalanan mengelilingi Asia dan Eropa, melintasi 27 negara dan melintasi ratusan kota selama 8 bulan lamanya dan baru pulang Januari 2018 yang lalu, kakek nenek ini bernama Teddy dan Yana. Keduanya mengelilingi benua Asia dan Eropa dengan menaiki mobil pribadi dari Jakarta. Mereka memiliki keinginan keliling dunia dengan mobil, karena lebih bisa merasakan dan melihat secara langsung bagaimana kota- kota yang ada di belahan dunia lainnya. Kalau dihitung berapa puluh ribu kilo meter perjalanan yang mereka tempuh. Hujan, panas dan mereka juga harus melewati cuaca ekstrim yang dingin dan bersalju. Ditambah lagi kaca mobil dipecah dan tas dicuri dari mobil mereka alami, berbagai macam kejadian dalam perjalanan keliling dunia tidak menyurutkan semangat mereka untuk mencapai impiannya.

Dalam perjalanan ini mereka ingin memperkenalkan Indonesia ke dunia internasional. Kebayang kali ya apa saja yang harus dipersiapkan kakek nenek ini. Mulai dari persiapan mental, fisik, finansial, visa, surat-surat lainnya dan kesiapan mobil untuk berjalan, sampai-sampai Kakek Teddy menyiapkan dua jerigen berisi BBM, antisipasi jikalau nanti di perjalanan tidak ada pom bensin. Segala kemungkinan dipersiapkan, kalau kita analogikan seperti hidup kita yang akan berjalan jauh dan harus mempersiapkan segala kebutuhannya seperti ilmu, semangat, fisik, relasi, persahabatan dan lain-lain.

Kakek nenek ini melakukan dengan niat sederhana, ingin mengajarkan kepada anak-anak dan cucu-cucu mereka bahwa tidak ada yang tidak mungkin, kalau kita punya niat yang kuat dan fokus pasti bisa. Semangat ini yang ingin ditanamkan selain ingin memperkenalkan Indonesia ke dunia internasional. Dari sini kita bisa belajar ternyata untuk mencapai impiannya Kakek Teddy dan Nenek Yana perlu fokus dan konsisten untuk mencapai tujuannya yang nantinya bermuara pada kebahagiaan. Bagaimana dengan anda yang masih berumur muda, apakah juga memiliki impian yang jauh lebih menantang dari impian dari kakek dan nenek ini?. Silakan anda pikir dan renungkan serta tulis apa impian anda.

Pikiran positif awal fokus itu ditentukan

Dalam keseharian kadang kala kita mendengar kata-kata “yang positif dong berpikirlah”, ungkapan ini ingin memberi pesan, bahwa berpikirlah yang baik-baik saja jangan yang jelek-jelek. Karena berpikir positif cenderung melahirkan semangat dan optimis dalam menghadapi segala masalah dalam kehidupan.

Tahukah anda apa pikiran positif? Pasti dalam benak anda akan menafsirkan berbagai macam makna, misal orangnya baik, suka menolong dan berpikir tentang kemajuan dan lain lain. Tapi dalam pandangan Ibrahim Elfiky seorang intelektual muslim dan Maestro Motivator Muslim Dunia bahwa berpikir positif merupakan sumber kekuatan dan sumber kebebasan. Sumber kekuatan karena bertujuan ingin membantu orang lain memikirkan solusi terbaik dalam menyelesaikan masalah. Sumber kebebasan karena anda merasa terbebas dari penderitaan dan kungkungan pikiran negatif serta pengaruhnya pada fisik. Orang yang berpikir positif secara tidak langsung berhubungan dengan fisik yang sehat dan emosi yang sehat. Kekuatan fisik dan emosi positif akan menghasilkan ledakan kekuatan aksi dalam bekerja yang lebih berkualitas dan hubungan sosial yang lebih cerdas.

Dalam Alladin Factor dan Jack Canfield dan Mark Viktor Hansen mengungkapkan kita menemukan informasi yang sangat mengejutkan kesadaran kita. Menyebutkan bahwa manusia dalam satu hari menghadapi 60.000 pikiran. Satu-satunya yang dibutuhkan dalam mengelola pikiran ini adalah mengarahkan. Jika arah pikiran negatif, maka 60.000 pikiran yang keluar dari memori kita adalah negatif. Sebaliknya jika pengarahannya pikiran positif, maka memori yang keluar dari pikiran kita juga positif. Pada tahun 1986 penelitian dari Fakultas Kedokteran Sanfransisco menyebutkan bahwa 80% pikiran manusia bersifat negatif. Hasil penelitian ini memperkuat bahwa nafsu cenderung banyak yang negatif. Dengan hitungan sederhana 80% dari 60.000 pikiran berarti 48.000 pikiran negatif. Oleh karenanya, hati-hatilah dengan pikiran kita. Fokus dalam mengarahkan pikiran positif penting menjadi bahan pertimbangan dalam melakukan apapun.

Ketika anda ingin memutuskan fokus di satu bidang, kenali, selami, dan pahami bahwa itu adalah passion anda. Karena menemukan passion adalah hal utama sebelum anda mencurahkan seluruh energi anda untuk fokus di satu bidang. Acap kali seseorang mengungkapkan ini passion aku menjadi seorang konsultan IT misalnya, tapi setelah berjalan 4 tahun lamanya dia tidak merasa nyaman dan senang dengan kegiatan IT, dia lebih cenderung menjadi peternak ikan lele. Ini adalah contoh kecil di mana menentukan passion adalah penting sehingga waktu tidak terbuang percuma dan sia-sia.

Dalam al-Khawathir, Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi mengatakan, "pikiran adalah alat ukur yang digunakan manusia untuk memilih sesuatu yang dinilai lebih baik dan lebih menjamin masa depan diri dan keluarganya". Hidup ini adalah pilihan, jangan sampai kita salah menentukan arah kehidupan kita yang nantinya akan berakibat pada kehancuran diri, lingkungan, masyarakat, dan keluarga. Hiduplah dengan ilmu yang menuntun kita untuk berkah waktu dan manfaat untuk orang lain. Sejalan yang diamanatkan dalam hadis: "Barang siapa yang ingin dunia haruslah dengan ilmu, barang siapa ingin akhirat haruslah dengan ilmu, barangsiapa ingin keduanya haruslah dengan ilmu." Dengan demikian ketika anda menentukan pilihan ada konsekuensi dari hasil pilihan kita hari ini untuk masa depan hidup kita.

Quwwat al-Tahakkum fi al-Dzat yang dikutip oleh Ibrahim Elfiky dalam kitab kuno India: "Hari ini anda tergantung pada pikiran yang datang saat ini. Besok anda ditentukan oleh ke mana pikiran membawa anda". Karenanya jangan sampai salah memilih keputusan dalam hidup anda, karena yakin dan percayalah, anda seperti sekarang ini karena keputusan anda masa lalu, dan keputusan anda hari ini menentukan masa depan anda esok hari. Banyak orang

mengeluh kenapa hidup aku susah, miskin, bodoh, dan berbagai macam alasan diungkapkan. Semua seakan ingin menyalahkan keadaan. Padahal sejatinya bukan karena keadaan yang salah, tapi karena keputusan masa lalu yang terlambat untuk diputuskan, sehingga berakibat hidup menjadi tidak bahagia dan cenderung menderita. Mengeluh dan terus mengeluh itulah senjata orang yang malas, jika diberi tantangan dan solusi yang baik banyak alasan, “anu pak, ini pak”, dan segudang alasan lainnya. Ingat orang yang banyak alasan dalam hidupnya adalah tanda-tanda orang yang gagal.

Al Rise seorang penulis dari Amerika mengungkapkan fokus adalah sangat penting dalam hidup. Beliau membandingkan sinar matahari dan laser. Karena fokus kekuatan laser akan mampu membengkokkan baja, tapi tidak dengan matahari. Artinya jika anda ingin sukses fokuslah dalam satu hal atau bidang yang anda tekuni. Karena tidak mungkin anda menekuni semua bidang. Tanpa fokus akhirnya kita cenderung akan menjadi beban masyarakat dan lingkungan kita. Anda mungkin pernah melihat dan menemui orang yang tidak fokus, ada kerjaan ini dipegang, ada peluang lain yang lama ditinggal, terus dia melakukan hal sama berulang-ulang sehingga dia tidak pernah menjadi ahli di satu bidang dan cenderung tidak sukses. Tapi jika anda fokus dalam satu bidang dan menekuni satu bidang itu, insyallah anda akan berhasil.

Tahun 2007 aku memutuskan menjadi konsultan rumah sakit yang fokus dalam pengembangan media dan training. Awalnya aku membangun lembaga ini jatuh bangun, apalagi 2-5 tahun pertama, aku ke sana ke mari memberikan penawaran. Dari satu rumah sakit ke rumah sakit yang lain, satu kabupaten ke kabupaten yang lain. Dari sekian banyak aku memberikan penawaran yang lolos cuma satu penawaran dalam 6 bulan. Aku sudah berkeluarga

ketika itu, bagaimana aku bisa menghidupi keluarga aku. Sampai satu titik aku hampir menyerah dengan keadaan yang semakin sulit. Tapi dalam benak aku terbesit, bisnis ini adalah hidupmu, maka harus totalitas. Karena menurut aku doktrin orang bisnis adalah “yang tidak pasti itu adalah kepastian”. Aku terus berdoa dan berserah diri kepada kepada Allah, Allah pasti membantu hambanya. Alhamdulillah di tahun keenam sudah membuahkan hasil, berkat kerja keras, pantang menyerah, sabar, dan totalitas.

Bagi aku pekerjaan yang aku lakukan adalah pekerjaan yang mulia, karena kehadiran aku ingin menolong orang lain, khususnya daerah. Pilihan fokus pada pembenahan pelayanan publik daerah khususnya di dunia kesehatan (Rumah Sakit dan Dinas Kesehatan) menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam diri aku. Karena persepsi negatif (lambat, jorok, kurang profesional, pelayanan seadanya, budaya organisasi yang tidak transparan dll.) cenderung disematkan pada Rumah Sakit Daerah dan Dinas Kesehatan (Puskesmas).

Aku berasal dari kota kecil di tengah provinsi Aceh yang dulu ketika aku kecil pelayanan kesehatan buruk sekali. Persoalan ini yang menginspirasi aku untuk menjadi bagian pendorong perubahan pelayanan publik kesehatan yang lebih berkualitas, profesional, dan humanis. Aku berpikir, jika seandainya Indonesia seperti satu piring nasi, dan satu piring adalah masalah, maka tidak mungkin seorang aku bisa membenahi Indonesia satu piring nasi. Aku sadar aku hanya mampu memperbaiki Indonesia sesuai dengan kemampuan aku, maka aku ambil satu titik dipiring nasi itu untuk diperbaiki dan fokus. Biar titik-titik masalah yang lain teman-teman lain yang akan menyelesaikan. Mengambil langkah ini bukan tanpa cobaan dan tantangan. Banyak sekali rintangan yang harus dihadapi. Tapi karena aku sudah cinta dengan pekerjaan ini, apapun masalahnya

aku hadapi, hayati dan nikmati.

Impian membangun Indonesia dari daerah, ini sejalan dengan jurusan kuliah S2 aku sekolah Politik Lokal dan Otonomi Daerah Fisipol UGM. Karenanya aku ingin majadi bagian dari solusi adanya persoalan di daerah. Niat baik dan ditempuh dengan jalan yang baik insyallah akan dimudahkan. Alhamdulillah sedikit demi sedikit aku diberi kepercayaan oleh beberapa Direktur Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD), Direktur Rumah Sakit Umum Pusat (RS Vertikal di bawah Kementerian Kesehatan), Kepala Dinas Kesehatan dan Bupati. Semua ini aku lakukan dengan niat yang kuat, tekun dan totalitas. Sejalan dengan apa digambarkan Allah “Aku sesuai dengan prasangka hambaku”, maka insyaallah Allah akan mengabulkannya.

Zaman dulu dan zaman sekarang kata bijak masih tetap berlaku, serahkan segala sesuatu pekerjaan kepada ahlinya. Artinya, anda harus memiliki keahlian yang benar-benar ahli di bidang itu atau dalam bahasa now nya expert. Untuk menjadi ahli dan expert anda harus fokus dalam bidang tersebut dan sudah menjalaninya 60.000 jam atau kurang lebih lima atau enam tahun secara konsisten menekuni bidang tersebut. Konsisten itu tidak mudah, penuh tantangan dan godaan. Untuk mencoba bidang lain, sama seperti aku ini di PPKD Indonesia pastinya membutuhkan waktu mencapai kesuksesan setelah lima tahun.

Melakukan pekerjaan yang dicintai dengan sepenuh hati, itu penting sebagai modal mencapai hidup bahagia. Bekerja dengan hati senang, tidak terbebani, apalagi itu sudah menjadi pilihan kita. Kata kunci keberhasilan dalam hidup kita; 1) fokus dan konsisten, 2) jangan lupa berbagi dengan orang lain, 3) bersedekah harta, ilmu, dan tenaga untuk umat, 4) menghargai proses dan jangan instan dalam berproses 5), totalitas, dan 6) menjadi insan yang selalu bersyukur supaya hidup lebih berkah. Wassalam

SABAR JALAN MENUJU SUKSES

Oleh: Harjoni Desky

الصَّبْرُ كَالصَّبْرِ مُرٌّ فِي مَذَاقَتِهِ # لَكِنَّ عَوَاقِبَهُ أَحْلَى مِنَ الْعَسَلِ.

“Sabar umpama pohon sabir, pahit rasanya, tetapi kesudahannya lebih manis dari pada madu.”

Sabar menjadi hiasan bibir yang terasa indah didengar, namun acap kali terasa sulit untuk dilaksanakan. Kesulitan dalam melaksanakan sabar dalam kehidupan ini, rasanya sangat pantas bila dihadiahkan pahala yang besar nantinya oleh Sang Pencinta. Banyak firman Allah Swt. dan hadis Nabi yang menunjukkan keistimewaan sifat dan perilaku sabar.

Sabar merupakan salah satu kata yang paling mudah diucapkan oleh kita ataupun orang lain untuk menghibur saudara ataupun teman yang sedang mengalami musibah. Dengan mudah kata “sabar” akan meluncur bebas dari lisan kita, ketika berupaya untuk menenangkan orang lain. “Sabar ya mas! semoga di balik hilangnya laptop mas ini, ada hikmahnya”. Itulah salah satu contoh kalimat sabar ketika teman kita kehilangan laptopnya karena dicuri orang. Apakah sabar cukup hanya ada pada kata-kata saja? ternyata tidak, sabar harus menjadi perilaku kita sehari-hari.

Karena itu pula, sabar menjadi kajian yang menarik dalam Islam. Islam memandang sifat sabar ini sebagai salah satu sifat terpuji yang harus dimiliki oleh orang-orang yang

beriman kepada Allah SWT. Orang yang tidak sabar tidak bisa dikatakan sebagai orang yang beriman. Lalu, sekarang timbul pertanyaan apa itu sabar?. Kata sabar berasal dari bahasa Arab yaitu dari kata *ṣabara-yaṣbiru*, yang artinya menahan. Sedangkan secara istilah, sabar adalah menahan diri dari segala macam bentuk kesulitan, kesedihan atau menahan diri dalam menghadapi segala sesuatu yang tidak disukai dan dibenci. Adapun sabar secara lebih luas adalah menahanan diri agar tidak mudah marah, berkeluh kesah, benci, dendam, tidak mudah putus asa, melatih diri dalam ketaatan dan membentengi diri agar tidak melakukan perbuatan keji dan maksiat.

Bagi para santri pondok pesantren, sabar diupayakan menjadi bagian keseharian mereka. Mereka sengaja dilatih antri dalam segala aktivitas yang mereka lalui, mulai dari antri makan, mandi, berwudu, masuk masjid, jajan/membeli mi instan dan kegiatan lainnya. Para alumni pesantren juga pastinya masih ingat 3 (tiga) mantra kehidupan yang diambil dari *mahfūzāt* (yang dihafal-hafal; bisanya dikutip dari kata-kata mutiara Arab atau hadis) yaitu: “*man jadda wajada*”, “*man ṣabara ṣafira*”, dan “*man sāra ‘alā ad-darbi waṣala*”.

Nah! yang menarik adalah salah satu dari 3 (tiga) mantra kehidupan tersebut, berkaitan dengan kesabaran, yaitu: *man ṣabara ṣafira*, artinya *siapa yang bersabar akan beruntung*. Beruntung di sini dapat diartikan sukses atau berhasil.

Kesabaran jalan menuju sukses

Banyak cerita kehidupan (biografi) dari para tokoh Islam dan dunia berkaitan dengan kesuksesan melalui kesabaran. Ambil saja kisah kesabaran Nabi Muhammad Saw. dalam mendakwahkan Islam dengan tahapan-

tahapannya. Melalui kesabaran yang luar biasa tersebut dakwah Islam dapat meraih kesuksesan dan kitapun dapat merasakan nikmat iman dan Islam.

Kesabaran dalam berdakwah yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw., telah menginspirasi Gus Dur untuk mengatakan: *“setiap manusia harus memiliki sifat kesadaran dan mendalami pentingnya arti bersabar.”* Lebih jauh lagi, Gus Dur menilai bahwa konflik akan selalu diliputi kekerasan tanpa kesabaran. Karena itu Gus Dur selalu mengaitkan kesabaran dan memberi maaf dengan merujuknya kepada Surah *al-Aşr* (103) ayat 1-3 untuk kesabaran dan *asy-Syūra* (42) ayat 30 terkait memaafkan.

Sabar juga menjadi ilustrasi perjuangan dari tetesan air yang mampu (sukses) melubangi batu yang keras. Tentu, kita sangat memahami bahwa air memiliki sifat cair dan batu memiliki ciri-ciri keras serta padat. Namun, tetesan air kecil yang jatuh secara kontinu pada akhirnya mampu (sukses) melubangi bahkan mampu membelah batu yang keras dan besar.

Sabar juga yang membuat para santri kelas 1 dapat menyelesaikan studinya selama 6 atau 4 tahun di pondok pesantren dengan beraneka-ragam cobaan dan rintangan yang harus mereka hadapi dan lalui. Tanpa kita sadari, sifat sabar pula yang sering mengantarkan kita mengapai cita-cita. Penulis masih ingat, ketika penulis ingin menjadi pegawai negeri. Dua kali penulis harus melalui (mencoba) tes Calon Pegawai Negeri Sipil (CPNS), dan baru pada tes kedua kalinya penulis akhirnya berhasil lulus menjadi Pegawai Negeri Sipil (ASN) pada tahun 2003.

Kesabaran menjadi azas ketakwaan

Begitu pentingnya nilai sabar, maka Allah Swt. menyebutkannya sebanyak 103 kali di dalam Alquran. Hal

ini menunjukkan betapa kesabaran menjadi salah satu perhatian Allah Swt. Berikut ini ada beberapa ayat Alquran yang berkaitan dengan sabar, di antaranya yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

“Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar”. (Q.S. Al-Baqarah: 153)

وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

“Dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa”. (QS. Al-Baqarah: 177)

Maka tak salah bila sebuah kisah diceritakan; ada seorang ulama besar dan sufi pada masa Khalifah Umar bin Abdul Aziz bertanya kepada seseorang yang diduga Nabi Khaidir, *“apa azas takwa?”*. Dan seseorang itu menjawab: *“azas takwa adalah nilai kesabaran”*.

Takwa yang secara sederhana dapat diartikan sebagai rasa takut atau kehati-hatian tahap tinggi, laksana seperti seseorang yang ingin selamat saat berjalan di atas ribuan duri. Tentu, seseorang itu akan berjalan sangat hati-hati melewati jalan tersebut, agar selamat sampai tujuan, dan ternyata pondasi takwa itu adalah kesabaran. Kita bisa membayangkan orang yang berjalan di atas ribuan duri tidak akan berhasil sampai ke tujuan (meraih nilai takwa) tanpa kesabaran. Begitu pentingnya sabar ini dalam membentuk ketakwaan seseorang, karenanya kesabaran menjadi esensi (nilai dasar) dari ketakwaan.

Kesabaran itu sendiri, menurut para ulama memiliki tingkatan. Ada 4 (empat) tingkatan kesabaran. Tingkatan yang paling rendah itu adalah sabar dalam menerima cobaan. Mungkin sebagian kita menilai kesabaran di saat menerima cobaan itu berat. Misalnya di saat orang yang kita akungi (kita cintai/hormati) apakah itu istri atau anak atau orangtua kita meninggal dunia, peristiwa itu terasa amat berat bagi kita. Namun, di sisi Allah Swt. kesabaran dalam menerima cobaan tersebut, ternyata masih dikategorikan pada tingkat terendah. Buktinya, banyak orang yang mampu melewati itu semua dengan kesabaran dan mereka sukses melaluinya.

Tingkat kedua adalah sabar saat menerima kenikmatan. Sering di antara kita diuji dengan curahan kenikmatan, kesuksesan, dan kita sering tidak sabar dalam menerimanya. Bahkan perilaku yang sering hadir di saat itu adalah rasa sombong, dan merasa nikmat tersebut atas usaha kita semata. Padahal Allah Swt. dalam Surah *an-Naṣr* (110) ayat 1-3 telah menjelaskan dan memerintahkan kita agar setelah datang kemenangan melalui pertolongan Allah, maka selanjutnya kita harus bersyukur (memuji Allah) dan memohon ampunan kepada Allah Swt. Mengapa di saat menerima kesenangan malah Allah menyuruh kita memohon ampunan? Ternyata jawabannya adalah acap kali sesuatu yang terjadi memiliki lawan (sifat kejadian) yang berbeda. Misalnya kita senang atas nikmat yang kita terima, tak jarang di sisi lain, orang lain menderita atas kesenangan kita tersebut. Sebagai contoh, seorang tukang tambal ban akan sangat merasa senang ketika menerima rezeki (orderan) yaitu tambalan ban yang banyak, tentu ia akan merasa senang dan bahagia, karena bakal menerima uang yang banyak pula. Di sisi lain pengendara motor atau mobil tersebut akan merasa sedih atau bahkan kesal, karena harus mengeluarkan uang tambahan.

Tingkat ketiga adalah sabar dalam meninggalkan kemaksiatan. Kesabaran dalam meninggalkan kemaksiatan menjadi salah satu sabar yang terberat, karena sudah menjadi tabiat manusia akan selalu mencintai kesenangan baik berupa harta maupun wanita. Dan kecintaan terhadap harta maupun wanita di luar kendali syariat Islam adalah kemaksiatan. Barang siapa yang mampu bersabar untuk tidak terjerumus ke dalam lembah maksiat, maka sesungguhnya ia telah berada pada kesabaran tingkat ketiga. Selanjutnya orang yang telah melakukan perbuatan keji, ada kecenderungan di hati mereka untuk terus mencoba untuk melakukannya lagi yang dalam bahasa sehari-hari kita kenal dengan istilah ketagihan. Rasa ketagihan inilah yang membuat sabar dalam meninggalkan kemaksiatan menjadi berat. Hanya orang-orang yang benar-benar melakukan taubat nasuha yang mampu meninggalkan maksiat tersebut.

Dan terakhir sabar dalam ketaatan kepada Allah Swt. Sabar dalam ketaatan kepada Allah Swt. merupakan level terberat dari pelaksanaan bersabar, mengapa? Karena kita harus mampu menghadirkan Allah dalam segala situasi dan kondisi yang kita terima. Apakah kita dalam keadaan sedih di saat menerima cobaan, ataupun dalam situasi senang disaat menerima nikmat (kesuksesan), atau dalam saat ada peluang untuk melakukan maksiat semua keadaan tersebut kita harus mampu menghadirkan Allah bersama kita sebagai bukti ketaatan kita kepadanya.

Taat di sini dapat diartikan dengan kepatuhan kepada perintah Allah Swt., perintah Nabi Muhammad Saw. berjalan sesuai. Sabar dalam ketaatan kepada Allah Swt. menjadi sabar pada level yang terberat. Hanya dengan latihan dan senantiasa berdoa kepada Allah Swt. agar kita digolongkan ke dalam golongan bersabar menjadi jawaban tersebut. Hal ini sesuai dengan sabda Nabi Muhammad Saw. dalam riwayat Muslim yang artinya:

“Sungguh menakjubkan perkara orang yang beriman, karena segala perkaranya adalah baik. Jika ia mendapatkan kenikmatan, ia bersyukur karena (ia mengetahui) bahwa hal tersebut adalah memang baik baginya. Dan jika ia tertimpa musibah atau kesulitan, ia bersabar karena (ia mengetahui) bahwa hal tersebut adalah baik baginya.”

PEMUDA TANGGUH MENUJU SUKSES

Oleh: Ansari Siregar

إِنَّ الْفَتَىٰ مَنْ يَقُولُ هَا أَنَاذَا # وَلَيْسَ الْفَتَىٰ مَنْ يَقُولُ كَانَ أَبِي.

“Sesungguhnya seorang pemuda adalah yang berani berkata ini lah aku, bukanlah yang mengatakan ini bapakku.”

Untung tak dapat diraih malang tak dapat ditolak, pepatah ini menggambarkan betapa tidak berdayanya seseorang dalam melihat hari esok. Tidak ada yang tahu apa yang akan terjadi di depan mata, semua kehendak Allah Swt. Kalau besok kita akan mendapatkan kemuliaan, maka tidak satupun yang dapat menghalanginya, begitu pula kalau besok hari kita akan dihindarkan dari kemalangan atau musibah, maka tidak ada yang dapat mewujudkannya semua itu sudah diatur oleh Allah Swt.

25 tahun yang lalu tepatnya tahun 1993, aku tamat Madrasah Tsanawiyah Swasta Almanar di Hamparan Perak Kabupaten Deli Serdang Sumatera Utara. Ada keinginan untuk melanjutkan studi ke pondok pesantren tapi kondisi ekonomi keluarga yang paspasan menjadi faktor utama yang tidak mungkin dipaksakan untuk melanjutkan studi di pondok pesantren. Tidak lama kemudian ada informasi dari salah satu keluarga yang sedang studi di IKIP (sekarang UNIMED) memberikan brosur tentang penerimaan santri baru Program Khusus yang disingkat PK

dan hanya untuk 20 anak-anak yatim/piatu yang biayanya ditanggung seluruhnya sampai selesai studi selama 4 tahun. Aku bersyukur mendapatkan informasi dari brosur itu sehingga aku dapat mengikuti testing masuk pesantren dan *Alhamdulillah* aku lulus testing dan diterima menjadi santri di pesantren Darularafah pada tahun pelajaran 1993/1994.

Syukur yang tiada terhingga kepada Allah Swt. karena aku bisa belajar di lembaga pendidikan Islam yang masuk kategori pesantren terbesar di Sumatera Utara dan kalau dilihat dari segi ekonomi orangtuaku sesungguhnya aku tidak akan bisa mengecap pendidikan di situ.

Pesantren Darularafah bagiku adalah Bapak kedua, yang telah mendidik, membimbing, melatih sehingga aku punya bekal yang akan kugunakan setelah tamat dari pesantren. Mungkin karena kami anak PK, dalam keseharian kami diajak untuk belajar berwirausaha di antaranya diajak untuk ikut mengelola kantin santri, binatu, dan mengolah roti Arafah Bakery. Sesekali kami juga diajak berkeliling perkebunan kelapa dan coklat milik Pesantren, juga pernah dikirim untuk mengikuti pelatihan pengelolaan sumber daya perkebunan di Balai Diklat Pertanian dan Tanaman Pangan yang berlokasi di samping Asrama Haji Medan. Selain itu kami juga sering diajak untuk membantu pengelolaan kolam ikan di Desa Sukaraya tidak jauh dari pesantren. Semua itu mewarnai kehidupan kami santri-santri PK yang tidak dialami oleh santri yang lain seangkatan kami, cukup unik dan menyenangkan.

Selama 4 tahun kami ditempa dan dididik dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan sampai tiba saatnya kami akan meninggalkan pondok pesantren tercinta dan kembali ke pangkuan orangtua. Semua orang yang pernah mondok di pesantren pasti merasakan

kegembiraan yang luar biasa karena telah menyelesaikan studi di Pesantren Darularafah dengan predikat kelulusan yang beraneka ragam ada yang baik (*jayyid*), sangat baik (*jayyid jiddan*) dan ada juga memuaskan (*mumtāz*).

Perlahan tapi pasti aku merasakan kegamangan yang menghantuiku, bingung ke mana kaki ini akan melangkah, belum tentu arah dan tujuan. Ekonomi keluarga menjadi pertimbangan yang paling pokok untuk berpikir melanjutkan studi ke jenjang sarjana. Ibuku hanya seorang diri sejak usiaku dua tahun yang membesarkan dan mendidik kami bersama tiga saudaraku lainnya. Banyak cerita dari teman-teman seangkatan, ada yang ditawarkan mengajar di pesantren Darularafah dan di tempat lainnya, seperti menjadi tenaga pengajar di pondok pesantren di wilayah Sumatera Utara dan di Aceh, tapi aku masih menunggu panggilan dari pesantren Darularafah yang telah mendidik dan melatihku sampai tamat dengan biaya gratis. Namun sampai pada saat pelepasan, panggilan itu tak kunjung datang.

Perasaan gundah gulana semakin menghampiriku dan hanya kepada Allah Swt. aku berharap dan menggantungkan harapanku hingga akhirnya pertolongan Allah Swt. betul-betul datang melalui Dr. H. Mahmud Ibrahim, MA. (sekarang alm.) salah seorang wali santri kelas tiga yang akan melanjutkan studi di MAN Model Banda Aceh.

Mendapat tawaran itu lalu aku teringat dengan semboyan kesempatan tidak akan datang dua kali:

لَنْ تَرْجِعَ الْأَيَّامُ الَّتِي مَضَتْ.

“Tidak akan kembali hari-hari yang telah lalu.”

Penuh tekad, bersama Suradi, rekan seperjuanganku kami berangkat menuju Dataran Tinggi Gayo, Aceh

Tengah yang sebelumnya tak pernah terlintas di benakku tentang bagaimana wajah daerah Aceh itu. Di sinilah aku mengabdikan diriku dan mengisi keseharianku dengan mengajar di pesantren Quba Desa Bebesen Kabupaten Aceh Tengah yang dikelola oleh alm. Dr. H. Mahmud Ibrahim, MA.

Sambil mengajar kami diberi kesempatan untuk melanjutkan studi S-1 di Sekolah Tinggi Agama Islam Gajah Putih Takengon (sekarang STAIN) yang biayanya semua ditanggung oleh Yayasan Pesantren. Sekali lagi aku sujud bersyukur kepada Allah Swt.

Berbekal ilmu yang diajarkan oleh para *asātiz* di Pesantren, aku teringat akan sebuah pepatah Arab “seorang pemuda bukanlah yang mengatakan si polan itu bapakku, tetapi seorang pemuda adalah dia mengatakan inilah aku”

إِنَّ الْفَتَىٰ مَنْ يَقُولُ هَا أَنَاذَا # وَلَيْسَ الْفَتَىٰ مَنْ يَقُولُ كَانَ أَبِي.

“Sesungguhnya seorang pemuda adalah yang berani berkata ini lah aku, bukanlah yang mengatakan inilah bapakku.”

Seorang pemuda tidak boleh menonjolkan apa yang telah dimiliki oleh orangtuanya, kekayaannya ataupun jabatannya tetapi pemuda itu adalah yang mampu menunjukkan kompetensi yang dimilikinya baik di bidang akademik, sosial, seni, dan olah raga. Biasanya seorang pemuda yang mengandalkan kekayaan ataupun jabatan orangtuanya akan tampak lebih cengeng, egois, dan apatis terhadap lingkungannya. Berbeda dengan pemuda yang dengan mengandalkan kemampuannya sendiri, sikapnya akan tampak lebih militan, tidak gampang menyerah, tahan cobaan, siap bersaing, rajin, ulet, bertanggung jawab, suka menolong, dan punya pendirian.

Pemuda yang memiliki integritas seperti itulah yang nantinya diharapkan dapat menjadi pemimpin masa

depan sebagaimana *Founding Father* bangsa ini pernah mengatakan “berikan kepadaku 10 pemuda, maka akan kugoncang dunia ini”. Sepuluh pemuda yang dimaksud oleh Soekarno itu adalah pemuda yang memiliki kompetensi yang mumpuni.

Tentunya tidak dinafikan, bahwa seorang pemuda itu perlu mendapat rida dan restu orangtuanya. Sebesar apapun usaha dan prestasi yang dimilikinya, bila tidak mendapat restu dan rida dari kedua orangtuanya, maka sia-sialah perbuatan yang diupayakannya sebagaimana tuntunan Nabi Muhammad Saw. dalam hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhary dan Muslim:

رَضِيَ اللهُ فِي رِضَى الْوَالِدَيْنِ وَ سَخَطُ اللهِ فِي سَخَطِ الْوَالِدَيْنِ.

“Rida Allah bersama rida kedua orang tua, murka Allah bersama murka kedua orang tua.”

Sebagai seorang pemuda yang tangguh harus menunjukkan sikap hormat dan patuh kepada kedua orangtuanya. Aku rasa tidak perlu lagi dibahas tentang pemuda yang durhaka kepada orangtuanya, sudah banyak contoh-contoh yang kita dengar dan baca beberapa legenda seperti cerita Malin Kundang di Sumbar, Sampuraga di Tapsel, ada yang jadi batu, monyet dan lain-lain, atau beberapa cerita nyata lainnya tentang seorang anak yang berlaku kasar bahkan sampai membunuh orangtuanya hanya gara-gara perkara sepele yang kerap menghiasi berita di media-media sepanjang tahun 2017-2018 ini.

Atas dasar hadis di atas pula aku selalu memberitahukan ibuku setiap kegiatan dan aktivitas yang kulakukan untuk meraih mimpi dan cita-cita. Karena Pemuda itu adalah yang bisa mengatakan “inilah aku”, dan aku sadar bahwa aku berasal dari keluarga yang pas-pasan dan untuk merubah itu aku harus bangkit dan

berjuang untuk masa depanku dan keluargaku, juga untuk mengabdikan diri kepada bangsa dan Negara.

Aku aktif di berbagai organisasi mahasiswa dan pemuda untuk menempa diri sebagai pemuda yang dewasa di antaranya; HMI, Menwa, BEM Gajah Putih, merintis lahirnya Perguruan Seni Bela Diri Tapak Suci Putera Muhammadiyah dan IMM di Aceh Tengah, Pemuda Muhammadiyah, IPSI, Koni, KNPI, pada akhirnya aktif di Muhammadiyah.

Berbagai hambatan dan rintangan yang cukup pahit kuhadapi ketika semua aktivitas itu kugeluti dan kuselami. Saat konflik yang melanda Aceh tahun 1999 sampai dengan 2001 aku hijrah ke Bireuen mengabdikan diri sebagai tenaga pengajar di pesantren modern Az-Zahrah.

Di sana perjuangan hidup menjalani warna yang agak beda. Kami sering terjebak dalam kontak senjata antara GAM dan TNI, diinterogasi, bahkan dituduh melakukan penyerangan pernah pula kurasakan ketika aku melanjutkan studi di STAI Almuslim Matang Glumpangdua. Tapi sebagai pemuda yang pernah ditempa dan digembleng di Pesantren Darularafah, aku tidak akan pernah surut, takut dan berpikir untuk balik kanan pulang ke kampung halaman. Walau demikian konflik yang terjadi terus berkejolak di Aceh dan aku khawatir tidak dapat menyelesaikan studi di Almuslim, sehingga aku putuskan untuk kembali melanjutkan studi di STAI Gajah Putih Takengon dan dengan menyesal meninggalkan tugas dari pesantren Az-Zahrah.

Aku sadar, bahwa tidak ada lagi dapur umum dan kamar tidur yang disiapkan untukku, jatuh bangun untuk melanjutkan kehidupan hari esok, pahit dan getir kualami dan aku harus kuat untuk bangkit sambil memohon rida Allah Swt. Maka dengan bermodalkan gemblengan dan didikan yang penuh disiplin dan keuletan selama di Pesantren Darularafah aku mulai aktif mengikuti kegiatan-

kegiatan kemahasiswaan dan kepemudaan di Takengon. Prinsip yang selalu kutanamkan dalam diriku adalah nasehat Imam Syafi'i ra.:

إصْبِرْ عَلَى مَرِّ الْجَفَا مِنْ مُعَلِّمٍ # فَإِنَّ رَسُولَ الْعِلْمِ فِي نَفْرَاتِهِ
مَنْ لَمْ يَذُقْ ذُلَّ التَّعَلُّمِ سَاعَةً # تَجَرَّعَ ذُلَّ الْجَهْلِ طُولَ حَيَاتِهِ
وَمَنْ فَاتَهُ التَّعْلِيمُ وَقْتَ شَبَابِهِ # فَكَبَّرَ عَلَيْهِ أَرْبَعًا لَوْفَاتِهِ
حَيَاةَ الْفَتَى وَاللَّهُ بِالْعِلْمِ وَالثَّقَى # إِذَا لَمْ يَكُونَا لَا إِعْتِبَارًا لِحَيَاتِهِ.

“Bersabarlah atas kerasnya perangai dari gurumu, sungguh ilmu dapat mengendap karena kerasnya gurumu.

Barang siapa yang tak pernah mengecap pahitnya dalam mencari ilmu walau hanya sebentar, akan meminum pahitnya kebodohan pada sisa hidupnya.

Bagi yang melewatkan mencari ilmu pada saat muda, maka bertakbirlah untuknya 4x karena kematiannya sudah terjadi, kehidupan pemuda - demi Allah - adalah dengan mencari ilmu dan bertaqwa, bila keduanya tak mewujud, maka tak ada yang menandai keberadaannya.”

Pemuda tangguh itu menurut Imam Syafi'i di atas adalah:

Tahan uji

Pemuda tangguh itu harus tahan uji ketika dididik dan dilatih untuk menjadi pemuda yang berilmu pengetahuan, berwawasan, dan memiliki keterampilan, dalam proses memperoleh semua itulah diperlukan kesabaran dan ketekunan yang perlu dimunculkan dari dalam diri seorang pemuda serta memiliki kepatuhan dan ketaatan terhadap proses yang berikan oleh gurunya.

Pantang menyerah

Untuk mewujudkan cita-citanya pemuda tangguh harus memiliki komitmen yang kuat dalam mengembangkan bakat dan minatnya serta terus mengasah keterampilan yang ia miliki sehingga menjadi sebuah kompetensi yang dapat diandalkan.

Berpendirian (*Istiqamah*)

Tidak terpengaruh dengan berbagai godaan dan ajakan atau juga tidak merasa tertarik dengan iming-iming yang dapat melalaikannya dari keridaan Allah Swt. Tidak merasa puas terhadap gelar-gelar yang disandangnya, karena ia merasa bahwa ilmu Allah itu sangat luas.

Berpengetahuan luas dan bertakwa

Pemuda tangguh itu harus memiliki pengetahuan yang luas yang dapat disumbangkan untuk kemajuan agama, bangsa dan negara. Tentu dengan ilmu pengetahuan itu ia dapat mengenali dirinya dan Tuhannya sehingga tidak menjadikan dirinya sombong serta menjadi landasan untuk melakukan perintah Allah Swt.

Bait keempat nasihat Imam Syafi'i di atas, memberikan penjelasan bahwa dengan ilmu pengetahuan dan ketakwaan kepada Allah Swt. seorang pemuda itu harus bersandar, berpikir dan bertindak. Sebagaimana Allah Swt. pernah mengingatkan kita dalam Alquran Surah aṭ-ṭalāq: 2-3 berikut:

... وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا. وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ إِنَّ اللَّهَ بَالِغُ أَمْرِهِ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا.

“...barang siapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan memberinya jalan keluar.” “Dan memberinya rezki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. dan barang siapa yang bertawakal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang (dikehendaki)Nya. Sesungguhnya Allah Telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu.”

Dengan keyakinan kuat terhadap dalil dan nasihat Imam Syafi'i di atas aku terus berjuang menjalani kehidupanku sampai akhirnya Allah Swt. memberikan jalan terang bagiku dan aku lulus murni menjadi PNS pada tahun 2002. Saat itu aku termasuk orang pertama yang menjadi PNS di antara teman-teman senasib di perantauan.

Apakah setelah menjadi PNS, aku hanya diam dan tidak lagi beraktivitas untuk membangun dan mengembangkan bakat? Tentu saja tidak, aku tetaplah seorang pemuda yang harus berpikir dan meluangkan waktu untuk membangun dan memajukan daerah melalui pembangunan generasi muda.

Pagi hari aku harus bekerja sebagai staf di Setdakab Aceh Tengah dan sorenya aku aktif di organisasi pemuda dan olah raga, mendidik dan melatih generasi muda melalui pelatihan-pelatihan kepemudaan dan keolahragaan khususnya bela diri.

Tahun 2010, saat aku sudah menjadi guru di salah satu SMP di Aceh Tengah dan Allah Swt. kembali memberikan rahmat-Nya kepadaku untuk mengikuti studi S.2 di IAIN Sumatera Utara (sekarang UIN Medan) dengan beasiswa penuh dari Kementerian Agama RI., untuk kesekian kalinya aku bersyukur dan bersujud kepada Allah Swt. atas anugerah yang tiada terhingga diberikan kepadaku.

Penggalan kisah di atas, bukan merupakan gambaran pemuda yang berorientasi kepada kesuksesan, akan tetapi

lebih mengarah kepada gambaran seorang pemuda yang ulet, bekerja keras, pantang menyerah, dan senantiasa berserah diri kepada Allah Swt. dalam segala urusan. Semoga pembaca sekalian dapat mengambil *'ibrah* dan dapat termotivasi untuk berkerja keras, ulet dan bertanggung jawab serta tidak melupakan peran Allah Swt. yang luar biasa tanpa disadari. Hal ini sebelumnya telah dinasihatkan oleh Imam Syafi'i:

حَيَاةُ الْفَتَى وَاللَّهُ بِالْعِلْمِ وَالْتَّقَى

“Demi Allah kehidupan pemuda itu haruslah dengan ilmu dan takwa.”

Maka para alumni pondok pesantren terutama Pesantren Darularafah harus menepis anggapan (bahkan harus dapat membuktikan) bahwa santri setelah tamat dari pesantren enggan melakukan salat dan malas disuruh salat karena sudah capek dan bosan disuruh-suruh oleh ustaz dan *mudabbir* selama di Pesantren.

Para alumni harus sadar bahwa ketika diajak salat (berjamaah) atau melakukan sesuatu yang baik saat di Pesantren, adalah merupakan pendidikan dan latihan agar terbiasa melakukan kebaikan setelah tamat dari Pesantren kelak, bukan malah bosan melakukan kebaikan itu. Sebagaimana halnya para alumni pondok pesantren terdahulu mereka tidak hentinya mendakwahkan kebaikan dan mereka juga melakukan kebaikan itu.

SETIAP ORANG TERLAHIR SEBAGAI SANG JUARA

Oleh: Iswadi

إِجْهَدْ وَلَا تَكْسَلْ وَلَا تَكُ غَافِلًا فَنَدَامَةَ الْعُقْبَى لِمَنْ
يَتَكَاَسَلُ.

“Bersungguh-sungguhlah dan jangan malas karena penyesalan adalah balasan bagi orang yang malas.”

Pada suatu waktu, seorang dosen filsafat memasuki kelas untuk mengajar dengan membawa stoples mayonnaise, bola golf, kerikil, dan pasir, serta kopi. Pada saat perkuliahan dimulai, sang dosen memasukkan bola golf ke dalam stoples lalu bertanya kepada mahasiswanya: “apakah stoples sudah penuh?” Para mahasiswa menjawab sudah. Kemudian dosen tersebut mengambil kerikil dan memasukkannya ke dalam stoples. Dosen tersebut mengoyang-goyang stoples itu sehingga kerikil mengisi ruang-ruang kosong stoples. Sesaat kemudian sang dosen kembali bertanya kepada mahasiswanya: “Apakah stoples sudah penuh?” Dengan semangatnya mahasiswa juga menjawab sudah. Dosen filsafat itu lalu mengambil pasir dan kembali memasukkannya ke dalam stoples. Pasir tersebut mengisi celah-celah yang masih kosong pada stoples tersebut. Setelah pasir mengisi ruang-ruang kosong stoples. Dosen kembali bertanya kepada mahasiswanya: “Apakah stoples sudah penuh?” Para mahasiswa pun sepakat kalau stoples

itu sudah penuh terisi dengan bola golf, kerikil, dan pasir. Meskipun stoples itu dianggap oleh mahasiswa sudah terisi penuh dengan bola golf, kerikil, dan pasir, dosen itu masih melakukan tindakan selanjutnya dengan membuat dua cangkir kopi lalu kembali menuangkannya ke dalam stoples. Para mahasiswa tertawa karena kedangkalan analisisnya melihat tindakan dosennya itu.

Setelah tawa mahasiswa reda, dosen itu mengatakan: “Aku ingin para mahasiswa menyadari bahwa stoples ini melambangkan hidupmu. Bola golf adalah hal yang penting keluargamu, teman-temanmu, kesehatanmu, hal-hal yang jika semuanya hilang atau hanya itu yang tersisa, kehidupanmu masih tetap penuh. Kerikil menggambarkan hal lainnya seperti pekerjaanmu, rumahmu, dan kendaraanmu. Pasir adalah hal-hal yang kecil yang mengisi hidupmu.” Sang dosen lalu melanjutkan penjelasannya: “Jika kamu mengisi stoples terlebih dahulu dengan pasir, tidak ada ruang bagi bola golf dan kerikil dalam stoples itu, semua sudah terisi dengan pasir. Hal yang sama terjadi dalam kehidupanmu, jika semua waktu dan energi kamu habiskan untuk hal-hal yang kecil dan sepele, kamu tidak lagi memiliki waktu dan energi untuk hal-hal yang penting untuk hidupmu.

Salah satu mahasiswa lalu bertanya kepada sang guru: “Kopi itu untuk apa dan melambangkan apa?” Sang guru tersenyum dan memberi pujian bagi mahasiswa yang bertanya lalu menjawab pertanyaan itu: “Kopi menunjukkan bahwa bagaimana penuhnya kehidupanmu harus ada secangkir kopi untuk menjadi temanmu”.

Kisah di atas menggambarkan setiap orang perlu menentukan skala prioritas bagi kehidupan dirinya dan orang banyak. Semua orang akan sukses jika dapat menentukan prioritas bagi hidup dan kehidupan. Seseorang yang gagal menentukan skala prioritas hidup sama artinya

dengan merencanakan kegagalan untuk kehidupannya. Penentuan skala prioritas penting, mengingat manusia diciptakan dengan potensi yang berbeda-beda. Skala prioritas ditentukan oleh seseorang berdasarkan potensi yang dimilikinya. Potensi setiap orang yang berbeda menandakan setiap orang itu pintar dan pasti menjadi juara dengan mengoptimalkan pemanfaatan potensinya.

Setiap orang diciptakan oleh Allah dengan sebaik-baik bentuk (*fī aḥsan taqwīm*), memiliki akal dan nafsu. Akal menggambarkan kecerdasan seseorang dan menjadi pembeda yang nyata dengan hewan. Kecerdasan ini mencakup kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual. Nafsu adalah cerminan hasrat seseorang untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu dan nafsu ini menjadi pembeda antara manusia dengan malaikat. Perpaduan yang sempurna pemanfaatan akal dan nafsu akan membawa seseorang kepada kesuksesan hidup.

Orang yang mampu memanfaatkan kecerdasan intelektual dengan baik, tidak disertai dengan kemampuan memanfaatkan kecerdasan emosional dan spiritual dengan baik, lahir menjadi juara yang jumawa dan cenderung mengikuti hawa nafsunya. Akibatnya, orang seperti ini jika menjadi ilmuwan, maka dia menjadi ilmuwan yang mengabaikan prinsip *deontologi* (etika dan moral) dan kepatutan. Orang yang mampu memadukan kecerdasan intelektual dengan kecerdasan emosional dengan mengabaikan memanfaatkan kecerdasan spiritual akan menjadi sang juara yang kering dari nilai-nilai ketauhidan. Orang seperti ini cenderung congkak dan sombong serta melupakan kekuatan Maha Kuat yang merupakan Sang Penentu hidupnya. Orang yang mampu memanfaatkan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual dengan baik serta mengendalikan nafsunya akan menjadi sang juara yang santun, bersahaja, rendah

hati, dan pandai menjaga diri dan perasaan orang lain. Orang seperti inilah yang mampu menjalani hidup dengan menganut falsafah padi “*semakin tua semakin berisi dan menunduk*”.

Melawan malas dan hal buruk lain

Hidup sebuah kebiasaan saja. Rutinitas hidup yang kita jalani itulah sebenarnya gambaran kehidupan kita. Tidak sulit bagi kita untuk menggambarkan hidup sebagai kebiasaan. Lihat saja trend *selfie* yang sedang menggandrungi kehidupan muda-mudi kita saat ini. Hidupnya terkesan menjadi tidak indah kalau ada hari yang dilalui tidak sempat *selfie* dengan teman-temannya. Untuk *selfie* dengan teman atau anggota keluarganya, seseorang itu sampai bersedia mengambil risiko keselamatan jiwanya dengan berselfieria di tepi jurang atau di batu terjal misalnya. Gambaran sederhana lainnya hidup sebuah kebiasaan adalah kebiasaan duduk di warung kopi. Banyak di antara kita yang menghabiskan waktu berjam-jam di warung kopi hanya untuk bermain *game*, *ghibah*, dan bersenda gurau.

Sebagai sebuah kebiasaan, sebagian orang menjalani kehidupan dengan kesia-siaan. Waktunya dihabiskan untuk hal-hal yang tidak memberi manfaat yang berarti bagi dirinya, keluarganya, dan temannya, atau bahkan untuk orang banyak. Tidak sedikit masyarakat yang beranggapan masih ada kesempatan untuk menyelesaikan pekerjaan pada waktu yang lain. Saat ini waktunya untuk bermain-main, beristirahat, atau apalah namanya sebagai argumentatif-rasional untuk menjauhkan diri untuk menyegerakan melaksanakan suatu tugas atau pekerjaan. Kebiasaan tidak memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya bisa mengakibatkan seseorang gagal untuk menjadi sang juara.

Kemalasan dan perilaku buruk lainnya harus dilawan. Caranya sederhana, jangan pernah menunda-nunda untuk melakukan sebuah pekerjaan yang dapat kita lakukan hari ini ke hari berikutnya (Q.S. 18; 23). Tindakan menunda sebuah pekerjaan sama artinya dengan mempersiapkan diri untuk tidak menjadi sang juara. Waktu menjadi ukuran penting untuk meraih kesuksesan. Kegagalan memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya merupakan cerminan pribadi yang malas dan buruk. Ibarat pepatah Arab “waktu bagaikan pedang, jika kau tidak bisa memotongnya, maka ialah yang akan memotongmu”. Waktu itu kejam, tidak pernah mau berkompromi denganmu. Waktu terus berjalan, siang berubah berganti malam dan malam berganti menjadi hari serta terus berputar silih berganti. Waktu akan “menelan” siapa saja yang tidak dapat memanfaatkannya dengan baik. Oleh karena itu, untuk menjadi juara, setiap kita sejatinya harus mampu melawan “kejamnya waktu”.

Waktu itu memiliki karakteristik yang unik. Ia sama bagi semua orang. Begitu halnya dengan orang, setiap orang memiliki waktu yang sama, dua puluh empat jam sehari semalam. Meskipun waktu yang dimiliki setiap orang sama, pekerjaan yang dapat diselesaikan seseorang bisa berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Begitu juga halnya dengan kesuksesan seseorang, ada yang sukses, ada yang kurang sukses, atau bahkan ada yang tidak sukses sama sekali. Tingkat ketuntasan pekerjaan atau kesuksesan seseorang ditentukan oleh seberapa baik orang tersebut memanfaatkan waktu yang terbatas yang dimilikinya. Orang yang memiliki manajemen waktu yang baik biasanya memiliki tingkat kesuksesan yang lebih baik. Predikat juara hanya dapat diraih oleh orang yang mampu memanfaatkan “waktu yang kejam” itu dengan sebaik-baiknya.

Malas dan perilaku buruk lainnya adalah kebiasaan. Malas dan perilaku buruk lainnya tidak hanya ditentukan

oleh faktor pribadi individu tertentu, tetapi juga oleh lingkungan. Lingkungan dalam arti yang luas mencakup segala aspek kehidupan di luar pribadi individu. Di zaman disruptif ini, kecanggihan teknologi termasuk lingkungan yang memengaruhi perilaku malas dan buruk lainnya. Kalau tidak dapat disebutkan banyak, sekurang-kurangnya, sebagian dari kita sudah dilalaikan oleh teknologi. Kehadiran teknologi telah mendisrupsi perilaku sebagian orang dari rajin menjadi malas. Oleh karena itu, lawanlah malas dan perilaku buruk. Ganti segera dengan sifat rajin dan pekerja keras. Jangan berhenti berikhtiar, dalam sempitnya waktu, untuk menjadi sang juara.

Menjadi juara di era disrupsi

Era ini disebut dengan era disrupsi. Era disrupsi adalah era penuh gangguan dengan banyak perubahan. Bisnis modern berbasis daring (*online*) mendisrupsi bisnis konvensional. Bisnis penerbitan terganggu dengan adanya *dektop publishing*. Industri kamera film gulung tikar jika tidak dapat berinovasi dengan hadirnya kamera digital. Banyak bisnis yang terganggu kemudian punah di era ini, dan juga banyak bisnis yang awalnya terganggu kemudian berbenah dan eksis kembali.

Era disrupsi memberikan beberapa implikasi penting bagi kehidupan. Implikasi pertama, orang yang tidak dapat beradaptasi di era ini akan tenggelam di zaman. Setiap orang perlu meningkatkan kemampuan untuk tetap bisa bersaing di era ini. Kemajuan teknologi yang begitu cepat membuat kita tidak memiliki pilihan kecuali belajar untuk menguasai teknologi. Kalau tidak, kita hanya akan menjadi bagian yang tidak kompetitif dari zaman ini. Implikasi kedua, sebagian orang tergoda dengan kemajuan teknologi ini dan membuat orang tersebut lalai dengannya. Betapa kita melihatnya misalnya, kehadiran *smart phone*

dan *smart city* menjadikan sebagian orang sibuk dengan *game*, *chatting*, dan menonton film yang sama sekali tidak memberikan kontribusi positif bagi dirinya dan juga orang lain. Era ini telah menjadikan sebagian orang menjadi pribadi yang individualistis. Era ini telah mendisrupsi perilaku *ta'āwun*, kebersamaan, gotong royong, dan peduli sesama.

Setiap orang sibuk dengan telepon genggamnya masing-masing termasuk di waktu bersama keluarga dan sesama teman ketika berada di meja makan atau warung kopi. Kita bisa jadi sedang berkumpul bersama pada satu tempat atau warung kopi, tetapi masing-masing kita sebetulnya memiliki aktivitas masing-masing melalui telepon genggamnya untuk urusan yang tidak penting. Implikasi ketiga, sebagian orang lebih mampu meningkatkan produktivitasnya di era ini. Orang seperti ini mampu memanfaatkan kecanggihan teknologi untuk memudahkan hidupnya dan juga memberi manfaat bagi yang lain.

Kita tidak boleh lalai dengan kemajuan teknologi. Kita juga tidak boleh tidak beradaptasi dengan kemajuan teknologi. Hanya orang-orang yang dapat beradaptasi dengan zaman ini yang berhasil menjadi juara. Untuk tetap menjadi sang juara di era ini, selain beradaptasi dengannya, juga harus mampu bersinergi dan meningkatkan spritualitas. Orang cerdas dan hebat yang tidak dapat bersinergi di era ini akan “mati”. Munculnya *sharing economy* dalam bisnis modern merupakan bukti perlunya membangun sinergisitas bisnis. Begitu halnya dengan dakwah dan seruan amar makruf nahi munkar, perlu dilakukan secara bersinergi dengan berbagai pihak yang memiliki kesamaan niat dan perbuatan untuk itu. Dakwah dan seruan amar makruf nahi munkar, di era ini, yang dilakukan secara individual dapat dengan mudah dipatahkan dengan *hoax* dan berita yang menyudutkan sang pendakwah. Dakwah berbasis *online*

merupakan gerakan dakwah untuk beradaptasi dengan era disrupsi.

Hal lainnya yang perlu kita lakukan di era ini agar bisa tetap menjadi sang juara adalah meningkatkan spritualitas. Kompleksitas, hambatan, dan tantangan hidup di era ini makin tinggi. Seperti sudah disebutkan di atas, era ini penuh gangguan. Gangguan ini membuat kita mudah stres, gelisah, dan galau. Jalan keluar dari banyak gangguan ini adalah tingkatan spritualitas. Kita tidak boleh lupa untuk terus mendekatkan diri dengan Sang Pencipta. Ikhtiar, doa, dan tawakal merupakan prinsip yang harus kita jalankan dalam setiap langkah kita. Kita wajib berikhtiar sekuat tenaga untuk memperoleh sesuatu yang disertai dengan doa, tetapi hasil apa yang kita usahakan ditentukan oleh Sang Maha Kuasa. Tawakal kepada Allah atas hasil akhir sebuah usaha kita menjauhkan kita dari stres, gelisah, dan galau.

Sang juara sejati

Penulis sering bertanya kepada mahasiswa yang kuliah di semester satu atau dua “kenapa memilih kuliah di jurusan Akuntansi atau di Fakultas Ekonomi?” Banyak ragam jawaban mahasiswa dari pertanyaan tersebut. Mulai dari jawaban ingin mendapatkan pekerjaan sampai kepada jawaban ingin menjadi wirausaha yang sukses. Sebagian mahasiswa memberi jawaban untuk membahagiakan orangtua melalui pekerjaan dengan penghasilan yang banyak. Semua jawaban mahasiswa itu adalah benar. Mereka ingin sukses dan menjadi sang juara. Tetapi jawaban-jawaban mahasiswa tersebut semuanya mengarah pada tujuan jangka pendek, orientasi duniawi semata. Penulis tidak pernah mendapatkan jawaban mahasiswa memilih kuliah di jurusan Akuntansi atau Fakultas Ekonomi untuk meraih kesuksesan dunia dan juga akhirat, tidak hanya

orientasi duniawi tetapi juga ukhrawi.

Hidup adalah pilihan. Jawaban-jawaban mahasiswa seperti di atas adalah jawaban atas pilihan hidup yang direncanakan untuk dilalui. Setiap pilihan memiliki konsekuensi. Pilihan sering berhadapan dengan *trade off*. Ketika seseorang memilih jalan untuk menjadi jahat, tidak mungkin baginya pada waktu yang sama memilih menjadi baik. Sebaliknya, orang yang memilih menjadi baik, beriman, dan beramal saleh tidak mungkin baginya menjadi jahat. Begitu juga halnya misalnya dengan cita-cita menjadi orang yang sukses atau juara, tidak mungkin dapat diraih tanpa usaha dan bersusah-susah terlebih dahulu. Hasil yang manis diperoleh dari proses yang pahit. Dengan kata lain, perlu upaya keras untuk mendapatkan hasil yang besar. Walaupun pilihan sering bersifat *trade off*, tersedia pilihan yang memungkinkan bagi kita untuk memperoleh kebaikan dan kebahagiaan hidup baik di dunia maupun di akhirat kelak. Kebahagiaan kehidupan akhirat tidak *mutually exclusive* dengan perbuatan kita di dunia. Kita tidak mungkin mendapatkan kehidupan akhirat yang baik kalau kita tidak melakukan amal baik ketika di dunia.

Semua aktivitas yang kita lakukan seharusnya harus bermuara kepada mendapatkan kebahagiaan kehidupan akhirat. Manusia diciptakan untuk beribadah kepada Allah (Q.S. 51: 56). Beribadah kepada Allah tidak bermakna tidak boleh mengejar keberhasilan dan kebahagiaan dunia. Allah memerintahkan kita untuk memperoleh kebahagiaan akhirat dengan tidak melupakan bekerja untuk memperoleh kebahagiaan dunia (Q.S. 28: 77). Prinsip hidup yang kita jalani, sesuai dengan hadis adalah: “*Bekerjalah untuk duniamu seakan-akan kamu akan hidup selamanya dan bekerjalah untuk akhiratmu seolah-olah kamu akan mati besok.*”

Jadi, perlu perpaduan yang ideal antara bekerja untuk meraih kesuksesan dunia dengan bekerja untuk

mendapatkan surga Allah kelak di akhirat. Keberhasilan kehidupan dunia yang kita jalani harus dijadikan sebagai jembatan untuk memperoleh kebahagiaan kehidupan akhirat. Kesuksesan dunia yang kita raih wajib memberi manfaat bagi orang lain. Ketika itu dapat kita perankan, kita telah berhasil menjadi *khair an-nās anfa'uhum li an-nās* (sebaik-baiknya manusia adalah yang memberi manfaat bagi orang lain).

Setiap orang disebut juara dalam kehidupan ekonomi jika orang tersebut memiliki harta yang banyak (rumah dan kendaraan yang mewah, perhiasan yang melimpah, tabungan yang banyak, dan aset lainnya dalam jumlah yang membanggakan). Hidupnya secara lahiriah serba bercukupan, bisa mendapatkan apa saja yang diinginkannya dalam waktu segera. Orang yang sukses secara ekonomi dan hanya membelanjakan hartanya untuk kebutuhan kehidupan dunia tidak dapat disebut sebagai sang juara sejati. Sang juara sejati adalah orang yang memiliki kesuksesan secara ekonomi yang memanfaatkan hartanya untuk beramal saleh dalam rangka menggapai keberhasilan hidup di akhirat.

Sang juara sejati tidak pernah terjebak pada kehidupan kesenangan dunia yang menipu (*hedonis-materialistik*). Bermegah-megah dengan kesenangan dunia melalui harta dan anak-anak yang sukses secara materi hanya akan melalaikan kita dari usaha untuk meraih rida Allah Swt. (lihat Q.S. 57:1). Harta yang sesungguhnya kita miliki adalah harta yang kita infakkan di jalan Allah, sedangkan harta yang kita makan akan berubah menjadi kotoran dan harta yang kita gunakan untuk pakaian dan perhiasan semuanya akan rusak dan menjadi sampah (lihat H.R. Muslim). Anak-anak yang sukses bagi sang juara sejati diukur dari kesalehan anak. Anak yang saleh menjadi penambah kebaikan bagi

orangtuanya baik ketika masih hidup maupun ketika sudah mati. Dengan demikian, harta dan anak yang kita miliki harus dapat menambah kebaikan. Sang juara sejati bekerja untuk meraih itu.

Sang juara sejati selalu mempersiapkan diri untuk meraih kesuksesan hidup abadi, hidup setelah hidup di dunia yang fana ini. Hidup di dunia selalu dimaknai sebagai terminal antara untuk menuju terminal akhir. Hasil yang baik di terminal akhir akan diperoleh oleh manusia jika manusia tersebut mampu mempersiapkan bekal yang baik ketika berada di terminal antara. Setiap waktu yang dijalani di terminal antara digunakan sebaik-baiknya untuk memperoleh surga Allah di terminal akhir yang akan hidup di dalamnya untuk selamanya (*khālidīna fihā abada*). Iman, ibadah, amal saleh, sedekah jariah, dan anak yang saleh adalah bekal untuk hidup bahagia di akhirat (terminal akhir). Sang juara sejati mempersiapkan diri untuk menghadapi hari yang tiada berguna harta dan anak kecuali yang menghadap Allah dengan hati yang bersih (lihat Q.S.26: 88-89).

Dengan demikian, sang juara sejati adalah setiap orang yang mampu menjadikan dirinya untuk hidup bahagia baik di dunia maupun di akhirat kelak. Ketenangan hidup di dunia hanya diperoleh oleh orang-orang yang beriman dan beramal saleh serta selalu konsisten pendiriannya untuk menyembah Allah. Orang-orang seperti inilah yang akan dijadikan oleh Allah sebagai penguasa di bumi (lihat Q.S. 24:1).

Hidup bahagia di dunia dan di akhirat diraih oleh orang-orang yang mampu menggunakan kecerdasan intelektual, emosional, dan spritual dengan baik yang dipadukan dengan pengendalian nafsu (tidak berada pada nafsu amarah). Kemampuan memanfaatkan ketiga kecerdasan tersebut dengan baik menunjukkan kemampuan seseorang dalam

penggunaan akal yang optimal. Optimalisasi pemanfaatan akal disertai pengendalian nafsu membawa seseorang untuk menjadi sang juara sejati. Semua kita bisa meraih untuk menggapai kehidupan yang bahagia di dunia dan bahagia di akhirat. Pilihan itu ada pada kita, kitalah yang menentukannya. Karena setiap kita sebenarnya terlahir sebagai sang juara. *Wallahua 'alam bi aṣ-ṣawāb.*

MENJAGA PERSATUAN (8 = Λ)

Oleh: Suadi Zainal

الإِتِّحَادُ أَسَاسُ النَّجَاحِ

"Persatuan pangkal keberhasilan."

Persatuan merupakan satu kata yang melekat dengan suatu kelompok, masyarakat atau organisasi yang terdiri dari individu-individu. Manusia selaku individu tidak bisa bertahan hidup dalam kesendiriannya, ia memerlukan individu lain atau organisasi agar dapat memenuhi kebutuhan hidup. Dalam pandangan organisatoris, manusia dari lahir sampai mati memerlukan organisasi atau orang lain untuk memenuhi kebutuhannya. Dalam hal ini persatuan adalah satu keniscayaan, karena berseberangan dengan orang lain dalam masyarakat dapat mengakibatkan ia ditinggalkan, tidak dipedulikan, bahkan dapat dihancurkan. Oleh sebab itu, mau tidak mau setiap individu merupakan komponen masyarakat yang mesti bertindak dengan status dan perannya sesuai dengan nilai dan norma yang dianut oleh suatu masyarakat atau organisasi di mana ia berada di dalamnya.

Berbicara persatuan, paling tidak ada empat konsep yang melekat dengannya, yaitu keragaman, perpecahan, konflik dan perdamaian. Selanjutnya persatuan tidak serta merta mengandung perdamaian, dan begitu pula keragaman, ia tidak selalu membawa kepada perpecahan dan konflik. Interaksi sosial selalunya dinamis, sehingga dalam pergaulan tidak ada persahabatan dan permusuhan yang abadi. Pola hubungan sosial sangat ditentukan oleh

pemenuhan kebutuhan individu, kelompok, dan organisasi, dari kebutuhan fisiologis yang paling mendasar, kebutuhan rasa aman, kebutuhan rasa cinta dan memiliki, kebutuhan penghargaan hingga kebutuhan aktualisasi diri (Abraham Maslow), serta kebutuhan-kebutuhan lainnya yang muncul sesuai dengan perkembangan peradaban suatu masyarakat. Hal ini menjelaskan bahwa persatuan suatu kelompok atau masyarakat yang tidak dapat memenuhi kebutuhan para anggotanya tidak berada dalam kondisi damai walaupun konflik yang membawa kepada perpecahan belum tampak ke permukaan.

Bagi masyarakat Indonesia, kata persatuan sudah sangat sering didengar dan diucapkan, bahkan kata tersebut telah disemat dalam satu pilar filosofi Negara – Pancasila “Persatuan Indonesia”, bahkan telah dipertegasakan dengan semboyan “*Bhineka Tunggal Ika*”. Semboyan ini menghendaki adanya persatuan masyarakat Indonesia dalam keberagaman bangsa-bangsa. Namun demikian, pada tataran praktiknya persatuan masih sulit diwujudkan, kecuali dalam bentuk formalitas administrasi Negara yang menjelaskan suku bangsa dan teritorial Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Hal ini telah menyebabkan Indonesia belum dapat memenangkan persaingan dunia, apalagi memperoleh keuntungan. Sekian lama (hampir 73 tahun) yang bertambah adalah utang, bukan untung.

Kehidupan kita memang nampaknya tidak akan luput dari gelombang dan riak-riak perpecahan, baik dalam organisasi sosial terkecil (keluarga) hingga organisasi formal besar (negara), tidak ada keharmonisan yang konstan. Dalam hal ini, Ralf Dahrendorf seorang sosiolog menyebutkan masyarakat selalu bermuka dua, yaitu konflik dan damai, dan para sosiolog kontemporer lainnya menyebutkan konflik adalah satu keniscayaan dalam kehidupan sosial. Oleh sebab itu, tugas kita bukanlah menghilangkan konflik

tetapi mengelola dan mentransformasi konflik menjadi satu energi positif untuk membangun perdamaian positif yang di dalamnya terdapat kesejahteraan dan keadilan bagi masyarakat dan alam sekitarnya.

Dengan demikian, penyelesaian konflik kekerasan tidak boleh berhenti pada pengakhiran perang atau kekerasan fisik, karena hanya sebatas wujud perdamaian negatif, yang di dalamnya masih terdapat ketidakadilan, ketidaksejahteraan, dan hubungan eksploitatif. Melampaui itu adalah pembangunan perdamaian menuju perdamaian positif harus segera dilakukan, sehingga perdamaian dan persatuan terpelihara dengan sendirinya akibat dari kesejahteraan, keadilan dan hubungan yang berimbang yang dirasakan oleh seluruh masyarakat dan alam.

Keadaan yang demikian adalah satu harapan ideal yang sangat mungkin untuk diwujudkan oleh masyarakat muslim, karena tidak satupun muslim yang mengingkari bahwa Islam adalah agama damai dan menjadi rahmat bagi sekalian alam. Namun yang menjadi “tanya besar” adalah kenapa persatuan kita dan masyarakat muslim lainnya, baik dalam komunitas kecil maupun organisasi besar belum mampu keluar dari keterpurukan menuju kejayaan yang penuh dengan keberuntungan? Apakah kata Mutiara Arab “*al-ittihād asās an-najāh*” (Persatuan adalah fondasi keberhasilan/kejayaan) hanya sebagai ucapan retorik dan teoretik yang tak ada buktinya. Jawabannya, tentu tidak demikian. Akan tetapi persatuan yang dibentuk selama ini lebih mengikuti formula Barat yang tidak sesuai dengan persatuan yang dimaksudkan oleh Islam;

“Hai orang-orang yang beriman berpegang-teguhlah kalian pada tali (agama) Allah dan jangan bercerai-berai” (Ali ‘Imran: 103).

Dalam kesempatan ini aku mencoba mengetegahkan satu bukti bahwa kita dan muslim lainnya telah berperilaku dengan kerangka formula Barat. Satu hal yang sering dipraktikkan oleh sebagian muslim dengan jarinya adalah menunjukkan dua jarinya di depan publik atau orang ramai sebagai simbol perdamaian. Hal ini bagi kaum intelektual dipahami sebagai huruf V (Victory), tetapi bagi orang awam ini adalah angka 2 Romawi (II) yang ditunjukkan dengan dua jari. Pertanyaannya apa hubungan simbol ini dengan persatuan kita? Dalam perspektif budaya, simbol bukanlah sebatas wujud suatu bentuk, ia punya pesan, makna dan filosofinya. Terlepas orang lain yang melihat tidak mengetahuinya, tetapi orang atau masyarakat yang membentuk suatu simbol tertentu mereka paham betul filosofi, pesan, dan makna yang terkandung di dalamnya.

Berkaitan dengan simbol V tersebut, aku mulai menjelaskannya dengan satu peristiwa yang aku alami dalam proses penulisan artikel ini. Tanpa disengaja pilihan judul artikel ini adalah judul nomor urut 8, di mana sebelumnya aku memilih dengan tanpa melihat nomor urutnya dan siapa yang meletakkan nomor urut 8 untuk judul ini akupun tidak tahu. Namun setelah sekian lama aku memikirkan apa yang hendak dijelaskan mengenai persatuan dari sisi yang berbeda dengan pemahaman umum, dan ketika *deadline* penulisan tiba, aku merasa mendapat petunjuk dari Allah untuk memulai apa yang harus aku tuliskan tentang persatuan. Satu hal yang paling menarik buat aku adalah angka 8 dari nomor urut judul yang dipilih. Dengan harapan dapat dijadikan sebagai simbol persatuan dan perdamaian untuk memperoleh keuntungan dunia dan akhirat. Tentu hal ini bukanlah suatu yang kebetulan (bagi orang yang beriman), karena semua peristiwa di muka bumi ini adalah bagian dari skenario Sang Penguasa.

Untuk Indonesia misalnya, banyak peristiwa penting yang berkaitan dengan angka 8 yang menunjukkan PERSATUAN; Indonesia merdeka pada bulan 8 (Agustus) adalah berkat terjalannya persatuan antara bangsa-bangsa di Nusantara. Jika bangsa Aceh tidak mau mengakui dirinya bagian dari Indonesia ketika itu, maka Indonesia tidak ada sampai hari ini, yang ada adalah Hindia Belanda. Selanjutnya konflik yang berkepanjangan Aceh-Indonesia yang bermula pada 4 Desember 1976 dapat berakhir dan damai pada tanggal 15 Agustus (8) 2005. Bahkan kalau kita merunut ke belakang lagi, hari Sumpah Pemuda Indonesia juga tidak terlepas dari angka 8, yaitu 28 Oktober 1928.

Orang Barat telah menggunakan huruf V sebagai simbol perdamaian, yang bermakna *Victory* (kemenangan), dan tentunya mereka memiliki standar nilai dan kriteria kemenangan tersendiri. Huruf tersebut jika dilihat dari penggunaannya oleh masyarakat umum dengan menunjukkan 2 jari, tentu sebagaimana orang menafsirnya bukan huruf V tetapi angka 2. Simbol ini malahan telah ikut digunakan oleh orang Timur (sebagian orang muslim) tanpa mengkritisnya. Bahkan walaupun sekarang ini sudah ada pendapat bahwa menunjukkan dua jari dalam bentuk V di depan kamera (dalam foto) dapat dideteksi sidik jarinya oleh orang lain atau tanpa sengaja yang bersangkutan telah mempublikasikan sidik jarinya kepada orang lain, namun sebagian kita masih mempraktikkannya. Padahal di era digital ini, melalui identifikasi sidik jari seorang penjahat bias saja merekayasa sidik jarinya dengan menggunakan sidik jari orang lain hingga merugikan pemiliknya.

Sementara angka 8 belum terlihat ada pihak yang menggunakannya sebagai simbol persatuan dan perdamaian yang menggambarkan kemenangan/keuntungan. Bahkan orang Arab yang notabene-nya Islam juga belum nampak menggunakannya. Padahal bentuk bilangan/angka tersebut

(8) adalah angka Arab asli dan angka (8) adalah Arab Hindi.

Terlepas dari asal usulnya, kedua angka ini menurut hemat penulis lebih pantas digunakan sebagai simbol persatuan dan perdamaian untuk memperoleh keuntungan, bukan sekedar kemenangan. Alasannya adalah angka 8 mensimbolkan simpulan dua mata rantai, dan secara garis terlihat tidak terputus, berbeda dengan angka-angka lainnya (1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, dan 9), kecuali nol (0) yang melambangkan satu mata rantai yang terpisah/tercerai. Sementara angka “ Λ ” dapat melambangkan pendirian satu bangunan yang kokoh, seperti bangunan Pyramid Mesir. Kita bisa membayangkan mana yang lebih kokoh berdiri satu benda atau bangunan, apakah yang berbentuk “V” atau “ Λ ”? Tentu jawabannya adalah yang kedua. Selanjutnya lebih penting lagi adalah jika bentuk angka “ Λ ” kita jadikan huruf, maka ia dapat dibentuk menjadi huruf abjad “A”, yang dapat dimaknai *aflah* (beruntung). Ini pula sekaligus dapat dijadikan sebagai solusi untuk terhindar dari pendeteksian sidik jari oleh orang lain.

Pertanyaan berikutnya, apa sebenarnya yang kita cari, keuntungan atau kemenangan? Tentu jawabannya adalah keuntungan, karena setiap pertarungan atau persaingan ujung-ujungnya yang dicari adalah keuntungan. Persaingan politik misalnya, tidaklah berhenti pada menang kalah. Yang kalah pasti rugi, tetapi yang menang tidak otomatis memperoleh keuntungan. Ia harus bekerja lebih lanjut untuk memperoleh keuntungan. Selanjutnya untuk mencari keuntungan tidak harus melalui pertarungan atau persaingan yang dapat merugikan pihak lain. Keuntungan dapat diperoleh melalui kerja sama atau persandingan. Di sinilah letak kebenaran persatuan yang merupakan fondasi keberhasilan.

Keuntungan manakah yang akan diperoleh dengan persatuan yang disimbolkan melalui angka 8 (Λ) tersebut?

Orang yang beriman akan menjawab “*fi ad-dunyā ḥasanah wa fi al-ākhirah ḥasanah*”. Untuk kebaikan akhirat, tentunya adalah keuntungan dapat masuk surga yang penuh kenikmatan yang disediakan oleh Allah bagi mukmin yang bertakwa. Ini telah dimafhumkan kepada kita bahwa surga yang disediakan oleh Allah adalah surga yang memiliki 8 pintu dan juga memiliki 8 nama.

Menurut Ibnu Abbas ra. surga mempunyai 8 buah pintu, yaitu; yang *pertama* untuk para Nabi, para rasul, para syuhada dan para dermawan, pintu *kedua* untuk orang yang mendirikan salat, pintu *ketiga* untuk orang yang menunaikan zakat, pintu *keempat* untuk orang yang amar makruf nahi munkar, pintu *kelima* untuk orang yang tidak mengumbar nafsu dan syahwat, pintu *keenam* untuk orang yang menjalankan ibadah haji dan umrah, pintu *ketujuh* untuk orang yang berjihad membela agama Allah, dan pintu *kedelapan* untuk orang yang takut kepada Allah serta yang berbuat amal kebajikan. Adapun 8 macam surga, yaitu: 1) Darul Jalal; 2) Darus Salam; 3) Jannatul Ma’wa; 4) Jannatul Khuldi; 5) Janntun Na’im; 6) Jannatul Firdaus; 7) Jannatu ‘And; dan 8) Darul Qatar.

Sementara untuk keuntungan dunia, tentu yang diharapkan adalah kebaikan di dunia. Hal ini sering diidentikkan dengan kesejahteraan, dan selanjutnya dipersempit lagi kesejahteraan yang diinginkan oleh banyak orang adalah kesejahteraan ekonomi atau pendapatan. Sehingga muncul satu adagium dalam masyarakat, “*Beda pendapat tidak menjadi masalah, yang menjadi masalah kalau beda pendapatan*”. Artinya perpecahan masyarakat sering disebabkan oleh kesenjangan ekonomi/pendapatan.

Kembali ke angka 8, Surah ke 8 dari Alquran adalah Surah al-Anfal, yang bermakna harta rampasan perang. Surah ini turun berkaitan dengan perang Badar Kubra yang dimenangkan oleh kaum muslimin atas kaum musyrikin

Quraisy. Tidak terlepas dari pertolongan Allah, kemenangan ini adalah berkat persatuan muslimin Muhajirin Mekah dan muslimin Anshar Madinah. Persatuan mereka bukanlah karena kepentingan materi, tetapi karena keimanan mereka kepada Allah. Sebagaimana firman-Nya:

“Dan yang mempersatukan hati mereka (orang-orang yang beriman). Walaupun kamu membelanjakan kekayaan yang berada di bumi, niscaya kamu tidak dapat mempersatukan hati mereka, akan tetapi Allah telah mempersatukan hati mereka. Sesungguhnya Dia Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana” (al-Anfāl: 63).

Walaupun demikian, perpecahan ummat Islam juga hampir terjadi akibat pembagian harta rampasan yang dipandang tidak adil oleh sebagian peserta perang (Perang Badar). Sehingga Allah menurunkan Surah al-Anfal di mana dijelaskan, bahwa rampasan perang itu milik Allah dan Rasulnya. Selanjutnya umat Islam ketika itu diperintahkan untuk memperbaiki hubungan atau keadaan yang dapat menimbulkan perpecahan (lihat ayat 1 Surat al-Anfāl).

Hal tersebut menjelaskan bahwa untuk mempersatukan umat atau masyarakat, selain diperlukan iman yang kuat, juga harus dibarengi dengan pendistribusian “keuntungan” secara adil dan menyeluruh kepada yang berhak. Satu contoh perintah Allah untuk itu adalah pengeluaran dan pendistribusian zakat oleh orang kaya kepada 8 *aṣṇāf* (kelompok orang) yang terdapat dalam masyarakatnya.

“Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para mu’allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yuang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha

mengetahui lagi Maha Bijaksana” (at-Taubah: 60).

Apakah kewajiban dan hak memberi cuma milik orang kaya, tentu tidak. Orang miskinpun punya hak untuk memberi kepada orang lain. Allah juga menjelaskan pendistribusian keuntungan atau apa yang dimiliki oleh seseorang kepada orang lain. Di antaranya Allah menjelaskan dalam Surah al-Baqarah ayat 195; 215; 245; 254; 261. Mari kita simak ayat 195 dan 215:

“Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik” (ayat 195).

Selanjutnya:

“Mereka bertanya kepadamu tentang apa yang mereka nafkahkan. Jawablah; apa saja harta yang kamu nafkahkan hendaklah diberikan kepada ibu-bapa, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan. Dan apa saja kebaikan yang kamu buat, maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahuinya” (ayat 215).

Ayat tersebut menjelaskan bahwa tidak ada monopoli kebaikan dan menikmatinya oleh seseorang atau kelompok tertentu. Semua kebaikan/keuntungan material harus didistribusikan kepada orang lain yang berhak. Dan keuntungan yang dibagikan tidak terbatas pada pemilik modal dan kaum buruh atau para anggota organisasi/komunitasnya saja. Kalau demikian, pertanyaannya apakah ini akan merugikan orang tersebut? Jawaban “tidak”, bahkan orang yang mendistribusikan keuntungan yang diperolehnya akan memperoleh keuntungan yang berlipat ganda.

Allah menjelaskan pada ayat 261 tentang perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah seperti dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada tiap-tiap tangkai ada seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (kurnia-Nya) lagi Maha Mengetahui.

Apakah kita masih ragu dengan firman-Nya, atau hanya masih sebatas tahu tetapi belum mampu melakukannya karena berbagai alasan? Aku tidak mau mengatakan orang yang demikian masih tipis imannya, meskipun boleh jadi ada di antara kita orang-orang yang seperti itu. Logika ekonomi menjelaskan, tidak akan maju satu komunitas atau masyarakat jika ekonominya dimonopoli oleh segilintir orang, karena daya beli masyarakat tidak merata. Akibatnya putaran ekonomi lambat dan daya konsumsi masyarakat pun lemah. Dampak negatif berikutnya adalah kesenjangan sosial yang menyebabkan hubungan sosial tidak harmoni, bahkan dapat menimbulkan tindakan kriminal dalam upaya memperoleh secuil materi agar dapat bertahan hidup.

Kalau begitu, masih adakah yang ragu ataupun belum mampu melakukannya? Jika ada, maka ia belum tunduk patuh dan berpegang teguh pada Islam (agama Allah) dan belum pantaslah baginya membaca firman Allah berikutnya: *“Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka”* (al-Baqarah: 201).

Mari kita kembali ke simbol Λ (*aflah*). Di antaranya dijelaskan dalam Surah al-Mukminun; orang-orang mukmin yang beruntung adalah mereka yang: 1) khusyuk dalam salat, 2) menjauhkan diri dari yang tidak berguna (perkataan dan perbuatan), 3) mengeluarkan zakat (menunaikan zakat dan mensucikan diri), 4) menjaga kemalauan, 5) memelihara amanat dan janji, dan 6) memelihara salat. Merekalah yang

pantas mewarisi Surga Firdaus. Selanjutnya pada ayat lainnya dijelaskan lebih singkat dan padat yaitu:

“Barang siapa yang berat timbangan (kebaikan)nya, maka mereka itulah orang-orang yang dapat keberuntungan. Dan barang siapa yang ringan timbangannya, maka mereka itulah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri, mereka kekal di dalam neraka Jahanam” (102-103).

Surah di atas menggambarkan keuntungan komunitas atau masyarakat mukmin, bukan individu mukmin, karena Allah menyatakan kepada kaum mukmin (jamak). Pada Surah-surah lainnya, berkaitan dengan orang yang beruntung Allah selalu menyebutnya dalam kata jamak (*al-muflihun* atau *tuflihun*). Misalnya dalam surah al-‘Araf dan ar-Rum:

“Timbangan pada hari itu ialah kebenaran (keadilan), maka barang siapa berat timbangan kebaikannya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung” (al-A‘rāf : 8).

“Maka berikanlah kepada kerabat yang terdekat akan haknya, demikian (pula) kepada fakir miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan. Itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang mencari keridaan Allah; dan mereka itulah orang-orang beruntung” (al-Rūm: 38).

Ayat-ayat di atas mengisyaratkan, bahwa keuntungan adalah milik komunitas/organisasi bukan individu. Secara sosialpun menghendaki keuntungan yang demikian, karena keuntungan individu atau hanya dirasakan oleh individu-individu tertentu dapat menghancurkan dirinya dan komunitas itu sendiri. Hal ini karena individu sangat memerlukan komunitas/organisasi dalam memenuhi kebutuhannya. Tidak satupun manusia, sekaya dan sekuat apapun dia mampu memenuhi kebutuhan hidupnya tanpa bantuan individu lain. Dengan demikian, jika satu organisasi terdiri dari individu-individu yang ego, hanya

mementingkan diri sendiri, maka organisasi tersebut tidak akan lama bertahan dan walaupun bertahan ia tidak mampu memenuhi kebutuhan para anggotanya secara maksimal dan adil. Organisasi semacam ini salah satu contohnya adalah Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Sebagai penutup, tidak ada yang dicari oleh manusia di dunia kecuali keuntungan. Jikapun ia siap rugi, tetap yang diharapkan adalah keuntungan. Bagi kaum musyrikin keuntungan yang dicari adalah keuntungan dunia. Namun bagi orang mukmin keuntungan yang dimaksudkan adalah keuntungan dunia dan keuntungan akhirat. Oleh sebab itu, semua keuntungan dunia harus mampu dimanfaatkan untuk memperoleh keuntungan akhirat.

Salah satu caranya adalah berhenti mengikuti formula persatuan yang dikembangkan oleh kaum musyrikin dan ikutilah formula serta peta jalan yang telah dijelaskan oleh Sang Pencipta dalam “pedoman hidup” Alquran. Kita mulai dari yang kecil, mari kita sosialisasikan simbol *aflah* (8) sebagai lambang persatuan dan perdamaian dan menggali terus maksud dari kata *aflah* dan *muflihun* yang terdapat di dalam seluruh Surah Alquran. Dengan harapan dapat melaksanakan tugas kekhilafahan kita untuk memperoleh keuntungan dunia dan akhirat.

Akhirnya aku ucapkan terima kasih kepada semua tim penulisan buku ke-2 IKAPDA. Aku sadar betul tulisan ini masih jauh dari kesempurnaan dan belum dapat memuaskan semua hasrat intelektual yang membacanya. Oleh karenanya, aku sangat terbuka untuk menerima kritikan yang konstruktif untuk dapat melakukan improvisasi tulisan pada kesempatan yang lain.

INDAHNYA BERBAGI

Oleh: Alfi Mushaitir M.

وَمَنْ يَكْ ذَا فَضْلٍ فَيَبْخُلْ بِفَضْلِهِ # عَلَى قَوْمِهِ يُسْتَعْنَ عَنْهُ وَيُذَمِّمَ.

“Barang siapa yang memiliki kelebihan (rezeki) lalu ia bakhil terhadap kaumnya, pastia ia akan dikucilkan dan direndahkan.”

Semoga tulisan ini seindah judulnya. Tepatnya 25 tahun silam ketika mulai melangkahkan kaki di Pesantren Darularafah tepatnya di tahun 1993, serasa begitu singkat waktu dilalui dengan berbagai macam cerita yang pantas dikenang. Kami, pada saat itu belum begitu mengerti apa makna kata santri. Dalam perjalanan waktu yang terus berlalu, hari, bulan, dan tahunpun berganti, kini pondok pesantren tempatku menuntut ilmu, laksana ibu kandungku yang terus mendidik dan mengajarku berbagai macam ilmu untuk bekal hidup di dunia dan di akhirat.

Tidak terasa 6 tahun berlalu (1993-1999), aku menamatkan pendikan di pesantren dan melanjutkan ke tingkat Strata Satu (S1). Alhamdulillah Allah memudahkan segala urusan selama kuliah di dua fakultas yang berbeda disiplin ilmu, di Fakultas Syariah Jurusan Syariah Muamalah Wal Iqtshad (1999) IAIN Ar-raniry dan Fakultas Pertanian Jurusan Teknik Pertanian (2000) Unsyiah. Ilmu dasar yang didapatkan saat di pesantren sangat membantu dalam

menyelesaikan mata kuliah di kedua kampus tersebut, terutama di Fakultas Syariah yang hampir 90% sudah pernah didapatkan di pesantren sebelumnya.

Dalam menjalani proses belajar di S1, nilai-nilai yang ditanamkan di pesantren, seperti yang pernah dipelajari dalam pelajaran *Mahfūzāt* sangat membantu ketika diterapkan semasa kuliah. Bagaimana tidak? Prinsip-prinsip seperti “*MAN JADDA WAJADA*” menjadi motivasi utama dalam menyelesaikan pendidikan. Masih banyak lagi nilai-nilai yang terkandung dalam *Mahfūzāt* yang apabila kita renungkan dan kita praktikkan dalam menjalani kehidupan sehari-hari baik dalam belajar, bermasyarakat, bergaul dengan sahabat, berorganisasi, dah bahkan organisasi politik sekalipun nilai-nilai tersebut tetap relevan dan menjadi referensi dalam bertindak.

Pada saat aku sedang bekerja di salah satu Bank Syariah sejak tahun 2010, tentunya banyak bergelut dengan segala macam kegiatan yang berinteraksi dengan masyarakat khususnya nasabah. Banyak hal yang menarik untuk diceritakan seputar Bank Syariah, mulai dari pro-kontra masyarakat terhadap Bank Syariah, pro-kontra masalah hukum pelaksanaan akad-akad dalam perbankan syariah dan juga tak kalah menariknya adalah cerita mengenai karakteristik masyarakat yang berinteraksi dengan perbankan syariah yang datang dari berbagai macam latar belakang pendidikan, usia, profesi dan kepentingan yang berbeda-beda.

Judul “indahnyaberbagi” menjadi tantangan tersendiri bagi penulis untuk diceritakan. Agar menarik untuk dibaca, paling tidak, aku berusaha menceritakan pengalaman yang memang pernah aku alami sesuai data dan fakta dan historis aku sebagai masyarakat yang berlatar belakang pendidikan pesantren yang sarat dengan nilai-nilai agama Islam dalam

berinteraksi sehari-hari dengan masyarakat yang sangat dinamis.

Para nasabah Bank Syariah, bila dikaji dari sudut bisnis, dalam pendapat aku terbagi kepada dua golongan nasabah, pertama; nasabah dalam kategori sukses, dan kedua; nasabah dalam kategori tidak sukses. Kata kunci “sukses” menarik untuk dikaji karena hampir semua orang apabila dihadapkan dengan pertanyaan “apakah anda ingin sukses?” Hampir bisa dipastikan jawabannya adalah: “Aku ingin Sukses”. Akan tetapi kata sukses dalam tulisan ini meliputi sukses materi dan immateri (keberkahan) bukan sekadar sukses yang didasarkan pada kesuksesan materi belaka.

Dalam kesempatan ini dibahas mengenai nasabah yang sukses, mudah-mudahan bisa menjadi contoh. Sebut saja namanya “Fulan”. Fulan bukan berasal dari keluarga yang kaya raya, tetapi berasal dari keluarga yang bersahaja dan berpendidikan. Setelah menyelesaikan kuliah S1 Fulan menikah dan belum memiliki pekerjaan tetap. Awalnya Fulan merasakan betapa berat perjuangan menghidupi dirinya dan istrinya. Fulan memberanikan diri untuk berdagang rempah-rempah dengan pedagang dari negeri tetangga, berharap laba malah Fulan mengalami kerugian yang sebelumnya dia tidak pernah bayangkan. Betapa tidak, uang yang ingin didapatkan dari berdagang tidak diperoleh malah kerugian yang dia dapatkan menjadi hutang bagi dirinya karena dia berdagang bermodalkan dana dari seseorang memercayai dirinya.

Perjuanganpun terus berlanjut, Fulan mendapatkan mitra untuk mengelola sebuah restoran. Dari restoran tersebut ia mendapat keuntungan yang berlipat ganda dan Fulan pun dapat menyelesaikan hutangnya. Kesuksesannya tidak berhenti di situ saja, Fulan Berhasil membuka restoran dengan *brand* dan merek sendiri bahkan memiliki

cabang restoran hampir 200 *outlet* di dalam negeri maupun di luar negeri. Apa rahasia sukses Fulan ketika mengelola restoran? Apa yang ia lakukan? “keterbatasan dalam materi tidak membuat dia berhenti untuk berbagi kepada sesama. Teringat sebuah kalimat bijak yang aku hafal semasa di pesantren:

لَيْسَ الْعَيْبُ لِمَنْ كَانَ فَقِيرًا بَلِ الْعَيْبُ لِمَنْ كَانَ بَخِيلًا.

“Bukanlah aib itu bagi orang yang fakir, tapi aib itu bagi orang yang bakhil.”

Ternyata setelah aku tanyakan kepada Fulan, dengan keterbatasan materi yang dia miliki, dia masih tetap terus berbagi sesama dengan selalu bersedekah bagi orang yang membutuhkan, hal ini terus menerus dilakukannya dan Istikamah dan Allah memudahkan semua urusannya. Apa yang ia bagi sementara dia fakir? Tentunya makna fakir disini bukan berarti tidak memiliki harta sama sekali, akan tetapi dalam ikhtiar dan doa yang dia lakukan ketika dia mendapatkan rezeki dari Allah dia tidak lupa untuk berbagi karena dia memahami bahwa didalam rezekinya ada hak orang lain disekitarnya. Perilaku berbagi inilah yang menjadi kunci kesuksesannya dalam menjalani bisnis, karena dia memahami bahwa Allah akan memudahkan segala urusannya.

Belajar dari cerita si Fulan, ternyata berbagi itu menghasilkan sesuatu yang indah. Banyak di antara kita yang terjebak dengan ketakutan akan berbagi, karena seolah-olah apabila kita berbagi kita akan mengalami kekurangan. Benar adanya bila kita berbagi materi, maka materi itu akan berkurang tapi materi itu akan tergantikan. Pada hakikatnya ketika kita berbagi Allah sudah menyiapkan gantinya. Karenanya, apabila kita berbagi sebenarnya kita sedang mendapatkan sesuatu yang lebih dari apa yang

kita berikan dari Allah Swt. Yang Maha Pemberi rezeki. Cukupkah hanya dengan berbagi? Berbagi harus dibarengi dengan niat ikhlas hanya mengharap Rida Allah. Setelah Allah menggantikan apa yang dikeluarkan dan dibagikan dengan rezeki lainnya, tentunya kita berharap keberkahan. Berapa banyak orang yang memiliki kelebihan harta tapi tidak dapat menikmatinya? Boleh jadi karena rezeki yang diperolehnya tidak didasari dengan niat mengharap Rida Allah Swt. dan tidak dibagi kepada orang yang berhak menerima bagian tersebut.

Kisah si “Fulan” di atas telah mengingatkan aku, bahwa “Berbagi itu Indah” sehingga dapat menjadi salah satu contoh dan pelajaran mengenai kesuksesan karena mau “berbagi” dan ikhlas menerima rezeki yang diberikan Allah Swt. Makna berbagi tidak berhenti sebatas materi. berbagi bisa dilakukan dengan sumbangsih pemikiran, berbagi tenaga, berbagi ilmu atau pengalaman, dan bahkan berbagi doa.

Berbagi materi, sama halnya berbagi ilmu. Ilmu yang dibagi sejatinya tidak akan pernah berkurang, justru semakin dibagi ia akan semakin bertambah. Karenanya profesi guru menjadi profesi yang sangat mulia dalam kehidupan. Semua kita adalah guru dalam kehidupan, kita bisa banyak berbagi ilmu yang luas seluas alam jagad raya ini dan untuk itu jangan berhenti berbagi, karena berbagi itu indah.

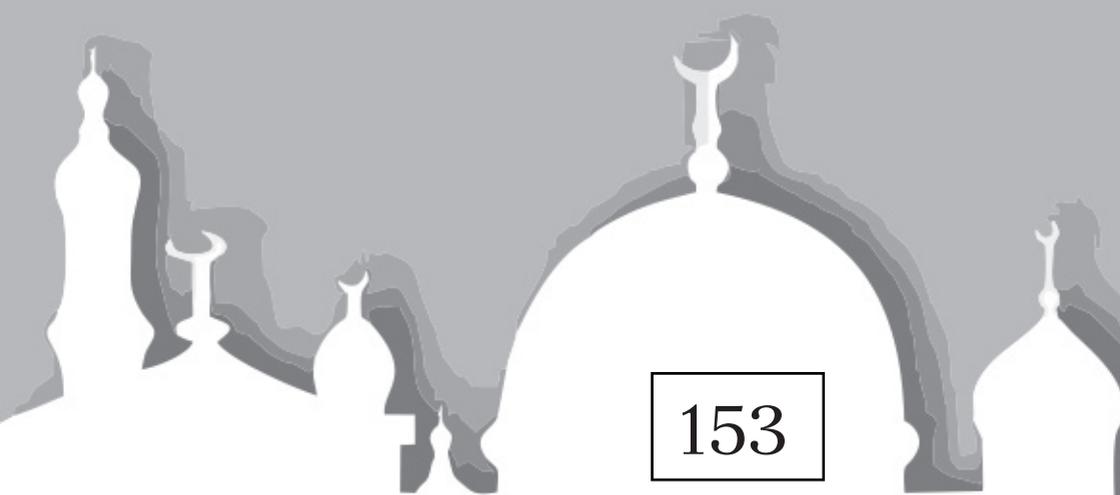
Nasihat ini sesungguhnya untuk penulis secara pribadi dan para pembaca sekalian. Mari berlomba-lomba dalam melakukan kebaikan, mari membiasakan diri melakukan hal-hal baik, dan mari mengajak untuk melakukan kebaikan karena sesungguhnya Allah suka dengan yang baik-baik. Karena berbagi itu adalah kebaikan, lakukanlah!

“

Berbagi materi, sama halnya berbagi ilmu. Ilmu yang dibagi sejatinya tidak akan pernah berkurang, justru semakin dibagi ia akan semakin bertambah. Karenanya profesi guru menjadi profesi yang sangat mulia dalam kehidupan. Semua kita adalah guru dalam kehidupan, kita bisa banyak berbagi ilmu yang luas seluas alam jagad raya ini dan untuk itu jangan berhenti berbagi, karena berbagi itu indah.

Bagian Keempat

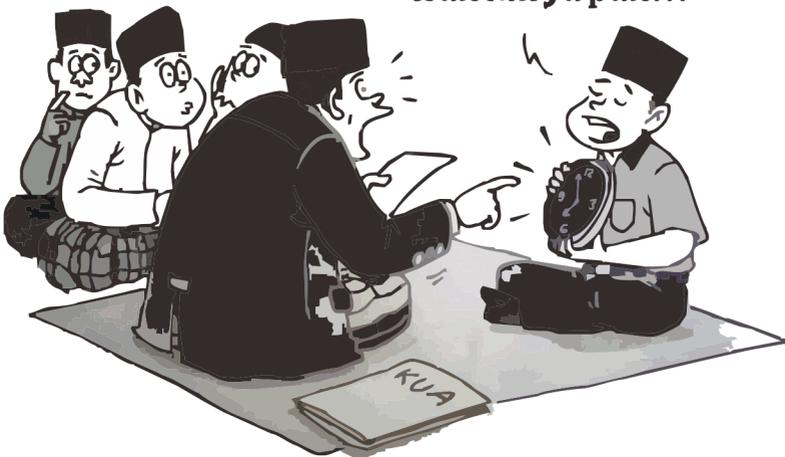
**Memaknai
Sunnatullah**



153

**Maharnya
cuma jam?**

**la pak, waktu lebih
berharga dari emas kan?
apalagi penunjuk
waktunya pak...**



BERPACU DALAM WAKTU

Oleh: Hamdani Khalifah

الْوَقْتُ كَالسَّيْفِ إِنْ لَمْ تَقْطَعْهُ يَقْطَعْكَ.
الْوَقْتُ أَثْمَنُ مِنَ الدَّهَبِ.

“Waktu adalah bagaikan pedang, jika tidak mampu memotongnya, maka pedang itu akan menebasmu.

Waktu lebih berharga dari pada emas.”

Setiap orang selalu berhitung dengan waktu, apapun profesi yang disandang, sebagai dosen, guru, militer, polisi, pedagang, pegawai kantor, petani, peternak, pebisnis, pelajar, mahasiswa, da'i, penceramah dan lain-lain, bahkan pencuri, perampok, penipu dan lain-lain pun selalau menjaga waktu yang tepat untuk membuat *planning*, *draft* kerja, jadwal, dan *action*.

Ketika seseorang hidup pada masa kecil, ia berharap agar segera menjadi lebih besar, muda dan penuh cita dan angan. Seterusnya seakan ia memburu waktu untuk lebih dewasa, segera mencari lapangan kerja dan bekerja, terus mencari pasangan hidup dan sesegera mungkin punya anak. Selesai? belum, bahkan masih mengejar waktu lebih kencang, mencari peluang dan kesempatan, menjadi tenar, populer dan punya kedudukan basah, dengan harapan menjadi orang terhormat. Mengejar ambisi, bisa mengalahkan aturan kehidupan, menghilang dari roh dan tujaun hidup.

Sebabnya? Karena mengejar waktu. Karenanya tidak salah kalau orang barat sekuler menyatakan: *The time is money*. Namun Arab menyebut:

الْوَقْتُ كَالسَّيْفِ إِنْ لَمْ تَقْطَعْهُ يَقْطَعْكَ.

“Waktu adalah bagaikan pedang, jika tidak mampu memotongnya, maka pedang itu akan menebasmu.”

Setiap orang berbeda dalam mengelola waktu: lambat, sedang dan cepat

Lambat, muncul karena berbagai faktor, antara lain: sikap hati-hati, kesibukan kerja dan aktivitas rangkap, acuh tak acuh, malas, ambisi rendah dan fatalisme, biarkan Tuhan yang mengatur, manusia tak berhak mengubah *iradah* Ilahi. Pada level ini, biasanya seseorang pada penghujung hidup senjanya akan membuat pernyataan tegas: “Aku termasuk orang lalai menggunakan waktu”, penyesalan selalu datang terakhir. Boleh jadi, ia bersuara lantang: “ini adalah takdir Tuhan”.

Sedang, sebuah kalimat paling ampuh untuk menetralkan aksi penggunaan waktu. Bagi mereka yang terbiasa dengan istilah ini, maka mereka koreksi aksi lambat sebagai tindakan yang merugikan. Sebaliknya, jika aksi dilakukan terburu-buru, serba cepat, maka risiko kesalahan sangat fatal, rusak dan cenderung menghasilkan keuntungan instan, rapuh dan kehilangan makna. Orang-orang yang menggunakan teori aksi “sedang”, merujuk pada hujah:

خَيْرُ الْأُمُورِ أَوْسَطُهَا.

“Sebaik-baik semua urusan adalah pertengahannya.”

Cepat, adalah sebuah aksi yang mengejar keuntungan, besar atau kecil dalam tempo yang sesingkat-singkatnya. Pemilik “waktu cepat” terbagi dua mazhab. Yang pertama,

menyiapkan rencana kerja dengan matang, terstruktur, terprogram dan fokus. Orang yang ada dalam lingkaran cepat model pertama ini biasanya memiliki persiapan konsep yang cerdas, intelek dan lebih jenius, ingin meraih untung dan sukses tanpa risiko dari reaksi kerja berupa hasil yang memuaskan.

Yang kedua, aksi cepat dengan sedikit atau tanpa standar, tak ada *planning* dan program khusus, yang penting lakukan dulu, hasil adalah urusan kemudian. Kekurangan, kerugian dan kesalahan aksi, tidak perlu perhitungan. Orang yang ada dalam lingkaran cepat model kedua ini, dilakukan oleh sosok pribadi yang belum memiliki kecerdasan yang memadai karena standar ilmu pengetahuan yang masih minim.

Meskipun demikian, pemburu waktu cepat, dikategorikan sebagai orang yang menghargai waktu, setiap detik yang dilalui sangat berharga, dengan prinsip bahwa menunda kerja menjadi dosa bagi pelakunya. Menyesal karena kesalahan lebih bermartabat dibanding dengan menyesal karena menunda kerja. Inilah prinsip amalan santri dari konsep:

لَا تُؤَخِّرْ عَمَلَكَ إِلَى الْعَدَمِ مَا تَقْدِرُ أَنْ تَعْمَلَهُ الْيَوْمَ.

"Jangan engkau tunda pekerjaanmu hingga esok hari yang dapat engkau kerjakan hari ini."

Sumber rujukan: ada apa dengan waktu

Berbicara tentang waktu, jangan lupa bahwa kata yang satu ini, diikat oleh Allah dalam berbagai Surah Alquran. Lafal-lafal waktu yang digunakan oleh Alquran:

وقت

Disebutkan dalam Surah al-Hijr/15: 38, Surah Shad/38: 81, Surah al-A'raf/7: 187.

مِيقَات

Disebutkan dalam Surah al-A'raf/7: 142, 143 dan 155, Surah al-Syu'ara'/26: 38, Surah al-Waqi'ah/56: 50, Surah al-Naba'/78: 17, Surah al-Dukhan/44: 40.

تِي قَاوِم

Disebutkan dalam Surah al-Baqarah/2: 189;

مَوْقُوت

Disebutkan dalam Surah al-Nisa'/4: 103.

Allah menyebut sebanyak 12 kali dalam Alquran dengan 4 lafal yang berbeda, namun artinya sama. Lafal pertama *waqt* artinya waktu yang pas, terjadwal. Lafal yang kedua yang berarti tepat waktu. Lafal ketiga adalah bentuk jamak dari lafal yang keempat, yang berarti waktu yang sudah ditentukan, tak berubah, tak bergeser, tepatnya *in time*. Semua lafal tersebut diambil alih oleh Allah, bahwa semua waktu sudah diatur, durasinya tidak berubah. Sama seperti pembagian waktu:

1 hari dan satu malam= 24 jam,

1 pekan= 7 hari,

1 bulan= 4 pekan atau 30, 29 atau 28 hari,

1 tahun= 12 bulan,

1 abad= 100 tahun.

Kalimat-kalimat tentang waktu dalam Alquran mengajarkan betapa mahalnya kesempatan untuk menggunakan waktu yang tak bisa diubah itu. Melalaikan waktu sama dengan menantang ketentuan Allah. Berarti orang yang melalaikan waktu telah durhaka kepada Allah, dan durhaka adalah dosa besar.

Berikut adalah salah satu contoh menunda waktu yang dicatat sebagai dosa: saat azan berkumandang pada waktu Subuh, menandakan bahwa batas waktu tidur sudah berakhir dan anda diperintahkan untuk segera bangkit berdiri, berwudu', dan melangkah ke masjid untuk salat berjamaah. Jika anda termasuk orang saleh yang taat waktu, maka suara azan tadi membuatmu terpanggil untuk salat sesuai aturan. Sebaliknya, suara azan yang masuk di telinga tidak membuatmu bangkit, lalu menunda waktu dengan jawaban "nanti, sebentar lagi", maka dalam bahasa *syara'*, anda disebut melanggar aturan, tidak menyahuti panggilan.

Saat ini, orang yang bekerja di kantoran, tidak bisa main-main dengan waktu. Masa absensi awal kerja sudah diformat lewat *finger print* yang dirancang begitu tepat, waktu kehadiran dan waktu pulang kerja, tidak boleh telat. Semua orang patuh, karena pelanggaran pada aturan waktunya akan mendapat sanksi-sanksi berat, mulai dari pemotongan penghasilan kerja alias gaji, honor dan insentif hingga jabatan yang disandang pun bisa terancam, hak-hak anda berkurang dan terancam.

Pembagian waktu dalam perspektif Alquran

Kalimat tersebut di atas bukanlah sebuah *head line* yang serius, hanya sekadar pemalingan perhatian, bahwa ternyata waktu sudah dibagi pas oleh Allah. Coba baca potongan-potongan ayat berikut: *Waw sumpah – al-qasm:*

والفجر

Waktu penghubung antara malam yang panjang dengan awal kehidupan.

والصبح

Waktu laporan utama kepada Yang Maha Pencipta lewat salat.

والضحى

Waktu yang terang benderang mencari kehidupan dan nikmat.

والنهار

waktu yang membuat daya fisik mengalami ketegangan.

والعصر

“Demi masa”, sesungguhnya adalah waktu sore “waktu Asar”.

والليل

Waktu yang disiapkan untuk melepas kelelahan.

Seluruh makhluk, hidup dalam 6 waktu. Begini caranya:

1. Jagalah waktu fajar, sebelum datang waktu subuhmu;
2. Jagalah subuh, sebelum datang waktu duhamu;
3. Pergunakanlah waktu duha, sebelum datang waktu siangmu;
4. Peliharalah waktu siang, sebelum datang waktu soremu;
5. Pergunakanlah waktu sore, sebelum datang waktu malammu;
6. Jagalah waktu malammu sebelum datang waktu fajarmu.

Pada akhirnya kita semua paham, semua makhluk lahir dan mati dalam salah satu waktu yang enam ini. Contoh: ada orang bertanya: “pak, kapan Almarhum meninggal dunia?” jawabannya bisa tadi malam, tadi pagi, tadi siang, dan seterusnya. Anda tidak bisa lagi menggunakan terminologi lain, selain dari enam waktu ini.

Semoga tulisan ini ada manfaatnya, setidaknya bagi orang yang mampu mewarnai efisiensi waktu dalam setiap

kesempatan untuk meraih sukses. Jangan ada penyesalan di kemudian hari, tak berguna, karena:

لَنْ تَرْجِعَ الْأَيَّامُ الَّتِي مَضَتْ.

“Tidak akan kembali hari yang telah berlalu.”

AIR ITU SEHARUSNYA MENGALIR

Oleh: Mahmud Hamzah Lubis

إِنِّي رَأَيْتُ وَفُوفَ الْمَاءِ يُفْسِدُهُ # إِنْ سَالَ طَابَ وَإِنْ لَمْ يَجْرِ
لَمْ يَطِبْ.

“Karena sungguh kulihat, air itu rusak karena tertahan, jika air itu mengalir, maka air itu akan jernih, jika menggenang, air itu keruh.”

Cerita air sungai dari pegunungan

Akhir-akhir ini, aku menikmati berada di tempat ketinggian. Kalau ada waktu senggang, aku biasanya akan segera memacu sepeda motor di jalanan yang membelah pegunungan dan hutan belantara di kawasan Gunung Salak, Kecamatan Nisam Antara, Kabupaten Aceh Utara, kira-kira 56 km. dari Kota Lhokseumawe. Atau, *ngopi* di café atas salah satu gedung tertinggi di kota Lhokseumawe, menikmati panorama kota dengan hamparan laut yang menghadap ke Selat Malaka.

Menuju rimba belantara Gunung Salak, sering aku menyempatkan waktu untuk singgah ke sungai Krueng Tuan (sekitar 46 km. dari Kota Lhokseumawe). Menyusuri jalanan kampung penuh batu dengan jarak lebih kurang 1 km., aku sampai ke tepi sungai yang jernih, sejuk dan dihiasi bebatuan besar. Sungai ini menjadi pembatas dua kampung. Sungainya masih alami dan bersih, karena jarang didatangi pengunjung.

Di sungai dangkal ini, aku menikmati duduk di atas sebondok batu berukuran sedang. Dengan kaki terendam di dasar sungai yang berpasir dan berbatu, aku serius mengamati alur air yang mengalir deras, menembus celah-celah bebatuan sungai.

Aku merenung, bertafakur, bahkan nyaris tertidur karena belaian angin yang lembut. Mencoba menangkap suara gemericik air yang tiada henti bertasbih dan memuji Sang Khalik. Mengikuti deburan air yang pecah menghantam bebatuan laksana intan berlian yang penuh warna pelangi. Membiarkan tiap tetesannya jatuh membasahi dan menyejukkan hangatnya permukaan bebatuan yang terjemur di bawah teriknya sinar matahari.

Subhānallāh, Walḥamdulillāh, Wa Lā Ilāha illallāh, Wallāh Akbar. Lā Ḥawla Walā Quwwata illā Billāh ...

Air itu mengalir dan asap itu melayang

Sedetik kemudian aku teringat dengan perkataan Abu Abdullah Muhammad bin Idris asy-Syafi'i al-Muththalibi al-Qurasyi atau lebih dikenal sebagai Imam al-Syafi'i (lahir di Ashkelon, Gaza, Palestina, 150 H./767 M. dan wafat di Fusthat, Mesir, 204 H./819 M.), seorang mufti besar Islam dan juga pendiri mazhab Syafi'i;

مَا فِي الْمَقَامِ لِيذِي عَقْلٍ وَذِي أَدَبٍ # مِنْ رَاحَةٍ فَدَعِ الْأَوْطَانَ وَاعْتَرِبِ
سَافِرٍ تَجِدُ عَوْضاً عَمَّنْ تُفَارِقُهُ # وَأَنْصِبْ فَإِنَّ لِيذِي الْعَيْشِ فِي النَّصَبِ
إِنِّي رَأَيْتُ وَفُوفَ الْمَاءِ يُفْسِدُهُ # إِنْ سَالَ طَابَ وَإِنْ لَمْ يَجْرِ لَمْ يَطِبِ

“Orang yang berilmu dan beradab tidak boleh hanya berdiam diri di kampung halamannya.

Tinggalkan negerimu dan hiduplah terasing di negeri orang.

Merantaulah, akan kau dapati pengganti orang-orang yang engkau tinggalkan.

Bersusah payahlah, karena indahnya kehidupan ini hanya dapat dirasa dengan perjuangan.

Karena sungguh kulihat, air itu rusak karena tertahan, jika air itu mengalir, maka air itu akan jernih, jika menggenang, air itu keruh.”

Aku tercenung, di pinggir sungai itu. Ada rerumputan yang sedang bergoyang yang mungkin bisa aku tanya; seperti yang Ebiet G. Ade sarankan- di mana kira-kira air itu akan tertahan. Kapan ia lelah dan memutuskan untuk berhenti mengalir?

Akungnya, aku tak mendengar jawaban apapun dari rerumputan yang sudah enggan menari lagi. Lagi pula, selain Archimedes, siapa yang peduli? Jawabannya; Gesang, di lagu Bengawan Solo; *air meluap sampai jauh, dan akhirnya ke laut*. Ya, air itu akan tetap mengalir, hingga semua air di bumi ini akan bertemu di hulu dan hilir serta bersama-sama menuju lautan; padang mahsyar-nya seluruh tetesan air di bumi.

Tapi, air adalah salah satu ciptaan Allah yang paling *tawāḍu’*. Air tidak suka dengan ketinggian atau berada di tempat yang tertinggi. Jika berada di ketinggian, air akan mencari jalan untuk turun. Air, dengan ikhlas mengalir ke permukaan yang lebih rendah tanpa beban. Ia akan menyejukkan sekitarnya, mengairi, serta menyuburkan tanah yang dilewatinya tanpa pamrih. Jalan air adalah jalan kehidupan penuh kebajikan dan ketulusan. Air selalu mewariskan bukan hanya sekadar menawarkan kebaikan dan perbaikan di jalan mana saja yang ia lalui.

Karena kodratnya dan sifat alamiahnya atau dengan bahasa akidah “*sunatullah*”, maka air tak suka berlama-lama di satu tempat, apalagi tempat yang tinggi. Ia harus cepat

mengalir atau berpindah tempat. Jika tidak, maka najis, bakteri, dan kuman akan mencemarinya. Begitulah, seperti air, untuk menjadi lebih baik, manusia juga tidak boleh terlalu lama berada hanya di satu tempat.

Dalam kondisi ini, lawan air adalah asap. Jika air mengalir ke bawah, maka sebaliknya asap tidak senang di tempat yang rendah. Asap akan mencari jalan ke atas. Ia akan terus mencari celah dan melayang mencari tempat yang paling tinggi, atau pasrah dibawa angin. Tapi asap juga tak mampu ke atas jika suhu dingin karena angin membawa uap air. Bagaimanapun juga, asap dengan cepat hilang tak berbekas dan cepat terlupakan. Seburuk-buruknya asap, ketika sudah naik ke atas, orang akan segera melupakannya atau bahkan tidak menganggapnya pernah ada. Asap itu terlihat dengan kasat mata, tapi tak bisa disentuh.

Dalam logika kita, asap mungkin bisa kita analogikan dengan kesombongan, karena tidak menginginkan tempat kecuali tempat teratas serta tak bisa disentuh. Asap musuhnya air. Jika air bersifat *tawāḍu'*, maka asap bersifat *takabbur*. Seperti asap, maka orang yang sombong niscaya akan segera dilupakan, dianggap tidak pernah ada.

Karena itu, salah seorang makhluk Allah yang paling sombong, Fir'aun, harus dibinasakan oleh makhluk Allah yang paling *tawāḍu'* yaitu air, sama halnya seperti uap air yang dibawa angin untuk melumpuhkan kesombongan asap agar tak mampu naik ke angkasa. Demikian juga Fir'aun, supaya tidak dilupakan seperti asap, maka Allah membiarkan jasad Fir'aun yang fana tetap utuh. supaya manusia sampai akhir zaman tidak melupakan kesombongan Fir'aun, serta mengambil *i'tibār* darinya.

Air yang baik dan suci

Jika seorang Fir'aun dengan jubah kesombongannya mendapat "kehormatan" dikekalkan hingga akhir zaman, maka air yang *tawādu'*-pun harus dikekalkan. Jika kesombongan dikekalkan dengan jasad yang fana yang tidak lagi berdaya, maka air dikekalkan dengan kebaikan yang terus mengalir. Karena itu, Aku bersalawat, mencoba mengingat perjuangan seorang *sayyid al-basyar* yang hidupnya dipenuhi kebajikan yang terus menerus mengalir seperti air hingga saat ini.

Menjelang umur 40 tahun, laki-laki santun rupawan nan mulia yang digelari oleh kaumnya sebagai *al-Amīn* itu tiba-tiba berubah, ia suka menyendiri di tempat yang tinggi. Pada bulan Sya'ban yang akan segera berganti Ramadan, manusia terbaik yang bernama Muhammad ibn Abdullah itu bergegas meninggalkan rumahnya. Ia berangkat seorang diri. Hanya membawa bekal secukupnya seperti roti, gandum dan air minum, laki-laki mulia itu mendaki menuju Gua Hira di Jabal Nur, sekitar 2 mil dari Makkah.

Lebih kurang 3 tahun ia berada di Gua itu. Ia hanya turun sebentar untuk menghilangkan jenuh, kemudian naik lagi ke Gua Hira untuk ber-'*uzlah*-menyendiri, dan *tafakkur*-merenung.

Dari ketinggian Gua Hira, sesekali ia memandang jauh ke kota di bawah sana, kota kelahirannya Makkah. Di kota Makkah dan kota-kota yang pernah ia singgahi, masyarakat hidup dengan kejahiliyahannya. Ia gelisah, ia sadar telah "membaca" keadaan kaumnya dan harus memperbaikinya, tapi belum tahu kapan waktunya tiba.

Ketika waktunya tiba, seperti air, laki-laki mulia itupun harus segera turun dari ketinggian Gua Hira. Allah telah menugasi beliau menjadi pembawa Risalah, menjadi Utusan-Nya, pembawa kabar baik dan peringatan bagi umat manusia, memperbaiki akhlak, serta menyeru seluruh

umat pada Kalimah yang satu *lā ilāha illallāh*. Nabi Besar itupun harus turun dengan penuh rasa gusar usai bertemu Malaikat Jibril, sekaligus membawa amanah wahyu perdana dari Allah “*iqra*”.

Lebih kurang 53 tahun Rasulullah berdiam di kampung halaman yang dirintis oleh nenek moyang beliau Nabi Ismail ibn Ibrahim *‘alaihimāssalām*, Makkah. Di kota ini beliau menyebarkan dakwahnya selama kurang lebih 13 tahun tanpa sekalipun mengeluh. Tapi perjuangan menegakkan risalah Tuhan belum selesai. Air harus segera mengalir lagi. Pada akhirnya, Allah memerintahkan Nabi untuk hijrah bersama dengan orang-orang mukmin lainnya, menuju Yatsrib, yang kelak menjadi Kota Berperadaban (Madinah). Di kota ini Nabi melanjutkan perjuangannya.

Sirah Nabi ini adalah seperti kisah air yang baik, air yang suci lagi mensucikan. Nabi penutup ini tak boleh berlama-lama di kampung halamannya. Ia harus segera berhijrah. Kebaikan tidak boleh hanya dilakukan di satu tempat saja. Jika terlalu lama bertahan di satu tempat – seperti air yang tergenang, maka manusia terbaik dan tersantunpun bisa dirusak dan dizalimi oleh bakteri kemusyrikan dan virus kemungkaran.

Kita adalah air yang mengalir

Begitulah air. Sehinah-hinanya air, bahkan darinya terbentuk manusia paling mulia di alam semesta. Darinya juga terbentuk manusia paling laknat di muka bumi. Di manapun air berada, ia adalah sumber kehidupan. Bahkan air di dalam got yang menggenang bisa menjadi habitat kecebong dan jentik-jentik nyamuk.

Tapi sebaik-baik air tentunya adalah air yang mengalir. Kita seharusnya menjadi air itu. Maka, jika saat ini kita sudah terlalu lama tergenang atau terlalu lama di

“atas”, segeralah bergerak maju, *move on*, turun, *blusukan* atau bahkan turun tahta sekalian. Di bawah sana banyak orang-orang yang perlu dipuaskan dahaganya (bisa jadi karena mengincar posisi di “atas” atau karena memang membutuhkan kebaikan kita).

Alirilah air kebajikan dengan tulus dan ikhlas *Lillahi wa li mardhotillahi Ta’ala*. Bagaimanapun kebaikan itu akan tumbuh, bahkan di tanah kering, jika diairi oleh kebaikan itu sendiri. Riilnya, apapun profesi, jabatan, kekuasaan dan kekayaan yang disandang, maka gunakan untuk kebaikan dan maslahat bagi agama dan orang banyak. Itulah filosofi air mengalir.

Aku tersentak, akupun segera bergegas turun dari batu di pinggiran sungai itu. Segera aku beranjak keluar dari kawasan hutan yang berada di ketinggian lebih kurang 1300 meter dari permukaan laut itu. Aku malu kepada air, terlebih lagi kepada Sang Nabi *ṣallallāh ‘alaih wasallam* kelak jika bertemu (*Insyā Allah*).

Meneladani filosofi air sekaligus juga menghindari filosofi asap, aku tidak mau berlama-lama di tempat yang tinggi, kecuali jika kelak ditempatkan di Surga yang Tertinggi (*Aamiin ya Rabb*). Ini saatnya, aku harus mengalirkan kebaikan. Bagi aku, ini adalah fase hijrah kedua.

Fase hijrah pertama, adalah ketika aku memulai untuk *safar* (baca: merantau). Sebelum tahun 2008, aku tidak pernah merasa benar-benar *safar* untuk meninggalkan kota kelahiran, Medan. Meski sejak tahun 1990 (awal masuk Pesantren) sampai dengan 2007 aku bahkan juga nyaris tidak pernah di Medan atau tinggal di rumah orangtua. Karena itu, aku tidak pernah benar-benar pamit pada orangtua, sanak saudara, tetangga, dan teman-teman.

Tapi, seperti yang orang bijak sampaikan, hidup harus mengalir seperti air. Maka, tahun 2008, aku menikah dan

aku harus pamit untuk meninggalkan kampung halaman, bersusah payah, serta menikmati dinamika dan keindahan hidup berjuang. Juga seperti yang dikatakan Imam al-Syafi'i; di perantauan, kita akan mendapat pengganti, atau mungkin juga kompensasi yang lebih baik dari semua yang kita tinggalkan. Lagi pula, aku sudah punya prasyarat utama untuk “mengalir;; ilmu dan adab –setidaknya itu yang disyaratkan oleh Imam al-Syafi'i, maka tidak layak lagi bagi aku untuk berdiam di kampung halaman.

Kembali ke fase hijrah kedua, fase yang bagi aku pribadi adalah fase manusia dewasa. Fase di mana Allah dengan *rahmān*-Nya telah mengkaruniakan aku umur 40 tahun. Meneladani sirah Nabi, umur 40 adalah *golden age* manusia. Jika dimanfaatkan dengan arif, maka mungkin saja ini adalah fase akhir produktifitas manusia untuk melakukan '*amal ṣāliḥ*' yang diridai Allah; perubahan yang lebih baik untuk dirinya, dan untuk keturunannya (*zuriyyat*), serta sebagai wujud rasa syukur atas nikmat Allah. Di fase ini juga, manusia bersiap untuk mewariskan kebaikan materil dan moril untuk keturunannya agar bisa bermanfaat untuk manusia lainnya. Maka, renungkan ayat 15 surat al-Aḥqāf ini:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا. حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا.
وَحَمَلُهُ وَفِصَالُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً قَالَ
رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ
صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِي إِنِّي تُبْتُ إِلَيْكَ وَإِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ.

“Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan, sehingga apabila dia telah dewasa dan umurnya

sampai empat puluh tahun ia berdoa: “Ya Tuhanku, tunjukilah aku untuk mensyukuri nikmat Engkau yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal yang saleh yang Engkau ridai; berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertaubat kepada Engkau dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri”.

Menakjubkan bagaimana Allah menggambarkan fase kehidupan manusia, terutama di usia 40-an tahun. Dengan jelas, bahwa umur 40-an adalah umur yang tepat untuk lebih banyak bersyukur dan belajar menjadi air yang “mengalir” menebar kebaikan di sisa umur sebelum “pulang” ke “kampung terakhir”. Dengan demikian, sepanjang aliran kebaikan tadi meninggalkan kebaikan pula terutama untuk *zurriyāt* (keturunan/anak cucu).

Bagaimanapun, sebenarnya ini bukan cerita tentang aku. Ini cerita tentang bagaimana kita seharusnya menjadi air yang “baik”. Tulisan ini hanyalah refleksi diri yang berusaha untuk menjadi setetes air yang ikut mengalir bersama tetesan-tetesan air lainnya sebelum kembali dipaksa “pulang” ke kampung halaman yang sebenarnya “*dāʾirul akhirah*”. Karena itu, jalan yang kita pilih seharusnya memang jalan kebaikan, jalan air; air yang suci lagi mensucikan; menjadi manusia yang baik lagi membawa kebaikan. Memang, air itu seharusnya mengalir.

Wallahu aʿlam b aṣ-ṣawāb.

MENEMPA DIRI DALAM PROSES *QUM!*

Oleh: Taufik Sentana

العَبْدُ يُضْرَبُ بِالْعَصَا وَالْحُرُّ يَكْفِيهِ بِالْإِشَارَةِ.

*“Seorang budak (lazim) dipukul dengan tongkat (dihukum),
sedangkan seorang yang merdeka cukuplah baginya
isyarat.”*

Kelalaian kaum santri dalam memimpin dirinya sendiri dan kelemahannya dalam mencerna problematika umat, merupakan bagian dari tumpulnya kesadaran diri untuk hadir sebagai solusi dan menjalankan fungsi profetiknya sebagai penyeru, penerang dan penyuluh bagi kehidupan masyarakat luas.

Mukadimah

Ungkapan *maḥfūzāt* di atas menunjukkan kepada kita empat kata kunci sebagai pengantar pembahasan ini. *Pertama*, seorang yang merdeka atau bebas (*hurr*); yang dalam pengertian ini ialah seorang yang secara independen dan bertanggung jawab perihal keputusan/pilihan yang dia ambil secara sadar yang berdampak maslahat bagi diri dan lingkungannya. *Kedua*, isyarat; di mana kata ini dapat bermakna penanda, peringatan, ketentuan, perintah, dan larangan. *Ketiga*, budak (*‘abd*); yaitu seorang yang terikat

pada tuannya. Dalam konteks ini, ialah seorang yang lemah fungsi diri dan sosial serta intelegnya, atau lemah dalam mengontrol dirinya, sehingga ia tak terbiasa menunjukkan sikap secara sadar yang sesuai dengan nilai pilihannya dan norma umum yang berlaku. Keempat, *'aṣā*; yang berarti tongkat atau pemukul sebagai ancaman, hukuman atau sanksi.

Menurut hemat penulis, keempat kata kunci di atas tadi dapat mewakili dan diidentikkan dengan fungsi (faktor) pendidikan yang meliputi pembinaan dan pembiasaan, pembebasan dengan melatih nalar-logika serta pengembangan potensi manusia secara utuh dengan mempertimbangkan faktor yang dikondisikan secara sengaja. Dalam hal ini kita menyadari, bahwa seorang manusia “bebas” ataupun seorang “budak”, keduanya tetaplah seorang manusia yang butuh tumbuh dan berkembang serta berfungsi optimal dalam nilai yang melingkupinya.

Bila kita korelasikan dengan pribadi santri sebagai peserta didik, maka tampaklah bahwa pendidikan dan kemanusiaan tidak bisa dipisahkan. Sedangkan akal dan kesadaran diri (dalam melakukan refleksi dan memperbaiki) merupakan elemen penentu bagi kemajuan peradaban masyarakat (dunia). Di sinilah peran penting pendidikan dalam membangun nilai kesadaran diri peserta didik yang berkarakter kuat dan termotivasi untuk terus beramal produktif (berkarya).

Aktivasi kesadaran diri

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang klasik dan paling murni, idealnya sangat menitik-beratkan pada pembangunan kesadaran diri (melatih intelektualitas dengan pemahaman teks dari sumber asli dan kitab-kitab relevan). Pesantren juga menjadi wadah dalam

membina spiritualitas, amal saleh, karya kreatif dan akhlak mulia. Hanya saja proses aktivasi kesadaran ini sangat membutuhkan waktu yang panjang: latihan, pembiasaan, pengawasan dan pembinaan.

Maka jamakkita saksikan di pesantren yang khususnya bersifat modern (dalam metode dan pendekatan belajarnya) menampilkan sistem nilainya dengan menggunakan isyarat bel, terutama sebagai pengganti antar-kegiatan santri. Ada juga unsur kepemimpinan (sistem instruksi) yang hirarkis, langsung ataupun terpimpin dan bahkan tertulis. Juga tak diingkari adanya elemen sanksi dan tata tertib umum dan khusus yang mesti ditegakkan. Bila kita telisik sedikit ke awal mula seorang santri diantarkan ke pondok oleh orangtuanya, pada saat itu telah terpancar isyarat bahwa di sini dia bisa membuat pilihan dengan bebas untuk menjadi bermakna atau pulang dengan sia-sia. Dalam tradisi belajar di pesantren, sering pula digunakan ungkapan "*sal ḍamīrak*" (tanya nurani dan hati kecilmmu).

Dalam penerapan pola penyadaran yang dimaksud, kemampuan santri untuk bertindak sesuai kesadaran diri dan tanpa pemaksaan, pada umumnya berlangsung bertahap, bahkan ada yang baru "tersadar" setelah jadi alumni (atau setelah meninggalkan pondok karena sebab tertentu), dan tentu tidak relevan bila ia mesti nyantri dari awal lagi.

Secara umum, tumbuhnya kesadaran diri santri dikarenakan adanya pembiasaan, melalui apa yang ia lihat dan alami di lingkungan pesantren yang diiringi dengan pengawasan terbimbing dari ustaz dan *musyrifnya*. Juga karena faktor pengetahuan yang ia terima di kelas ataupun dari media pendidikan lainnya. Adapun bagi sebagian santri yang masih lemah perkembangan kesadaran dirinya, maka akan selalulah ia dibimbing, dibina bahkan dihukum, hingga hukuman berupa dikeluarkan dari pesantren. Hikmahnya,

bisa jadi pemulangnya tersebut menjadi “titik balik” kesadaran dirinya untuk semakin giat belajar, beribadah, dan berdisiplin.

Di antara kebiasaan kecil yang dimaksudkan (dikondisikan) sebagai pemantik kesadaran diri yaitu, mengawali kegiatan dengan *basmalah* dan mengakhirinya dengan *hamdalah*, dari kegiatan mengutip sampah hingga kegiatan besar di gedung pertemuan. Santri juga dibiasakan melakukan salat berjamaah secara rutin, *tilāwah al-qur’ān*, menghafal hadis, berbahasa resmi Arab dan Inggris dan rangkaian kegiatan rutin lainnya. Terkadang para santri yang melanggar peraturan tertentu diminta berdiri di halaman luas/lapangan sebagai pengingat atau isyarat bagi santri lainnya agar tetap berdisiplin. Semua langkah dalam pembiasaan tadi terbimbing oleh guru ataupun pendamping sebaya (*mudabbir*). Sehingga diharapkan, pada fase tertentu si santri terbiasa dengan sikap dalam contoh di atas tadi, tanpa harus diperintah dan diancam.

Dalam rangkaian proses *qum!*

Secara praktik-prosedural, pendidikan Islam sejatinya merupakan rangkaian proses *Qum!*. (yaitu proses menjadi sadar; bangunlah, berdirilah, bertindaklah, sadarilah, cernalah isyarat, serta realisasikan dengan solusi!). Belakangan diketahui bahwa kesadaran diri ini merupakan bagian dari unsur kecerdasan lunak yang berbasis *transendental* yang mutlak untuk ditumbuh-kembangkan di setiap jenjang lembaga pendidikan.

Dalam proses *qum* inilah seluruh tatanan nilai hidup dan tradisi belajar di pesantren terpola guna membina dan menempa generasi penerus dengan kesadaran diri yang tajam dan bening, yang dipraktikkan dengan dengan menjalankan fungsi kemanusiaannya secara lengkap, ikhlas dan khusyuk, penuh pengabdian dengan mengedepankan

tuntunan risalah Islam. Proses *qum* yang penulis maksud di sini ialah upaya sistemik dan terukur dalam membangun kesadaran '*aqliyah, rūḥiyah, khulqiyah* maupun *jismiyah* para santri sehingga ia (minimal) siap memimpin dirinya sendiri, *alhamdulillah* bila kelak ia dapat pula mewarnai lingkungannya dengan *shibghah ālā al-ma'had*, dan sejalan dengan fase "*fa anẓir!*" (*berilah peringatan!*), *perbaikilah lingkungan masyarakatmu! tunjukkan fungsi keberadaanmu!*

Khatimah dan harapan

Sedangkan kelalaian kaum santri dalam memimpin dirinya sendiri dan kelemahannya dalam merespon tuntutan zaman serta telatnya mencerna problematika umat merupakan bagian dari tumpulnya kesadaran diri untuk hadir sebagai solusi dan menjalankan fungsi profetikya sebagai penyeru, penerang, dan penyuluh bagi kehidupan masyarakat luas.

Maka sangat baik sekali program pidato tiga bahasa (kenapa tidak 5 bahasa; ditambah dengan Jepang, Mandarin atau lainnya?) dan pementasan seni panggung (puisi, tari, drama dsb.) yang menjadi even rutin di pesantren modern khususnya. Karena kegiatan tersebut dapat menjadi ajang ekspresi penumbuhan kesadaran diri dalam melihat gejala sosial dan fakta-fakta di tengah masyarakat. Dari medium ini para santri dapat belajar merespon setiap masalah dengan elegan, penuh percaya diri, dan berdasarkan dalil-dalil yang akurat.

Sangat tepat pula kiranya kini, para santri juga dibiasakan dalam pola pengabdian masyarakat dengan pendekatan akademik, kultural ataupun kewirausahaan, yang dengannya para santri dapat secara langsung merasakan denyut masyarakat yang akan menjadi rumah saat ia kembali selepas menempuh proses *qum* di pesantren. *Wallāhu a'lam.*

MEMPERSIAPKAN DIRI

Oleh: Sutan Agus Iqbal Harahap

مَنْ عَرَفَ بُعْدَ السَّفَرِ اسْتَعَدَّ

“Barang siapa yang menyadari jauhnya perjalanan maka hendaklah ia mempersiapkan diri.”

Dalam kehidupan ini setiap orang wajib mempersiapkan dirinya dalam segala hal. Hal ini berlaku baik dalam menuntut ilmu, dalam menacari rezeki bahkan walau hanya dalam melakukan perjalanan. Hal ini akan menjamin tercapainya apa yang ia butuhkan dan ia inginkan. Sebagai seorang mukmin mempersiapkan diri menghadapi kehidupan setelah mati adalah persiapan yang paling hakiki.

Pesiapan diri

Persiapan diri dapat dimaknai dengan membekali diri dengan segala sesuatu yang dibutuhkan untuk mendapatkan apa yang diinginkan. Adapun persiapan yang dimaksud dapat dibagi ke dalam dua kategori yaitu: a) persiapan material berupa dana, sandang, pangan, dll., dan b) persiapan nonmaterial berupa ilmu pengetahuan, kecakapan hidup, *skills*, emosi, mental, spiritual dan lain-lain.

Sejatinya persiapan diri pada kategori ini adalah pendidikan yang berorientasi pada ilmu pengetahuan dan pengalaman yang dikemas menjadi sebuah kebiasaan

yang berujung pada pembentukan kualitas setiap orang agar menjadi pribadi yang unggul. Dalam hal ini sebaiknya persiapan tersebut sudah dimulai pada saat anak berada pada usia dini dan berlangsung terus hingga dewasa. Persiapan dalam bentuk ini sebenarnya merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, lingkungan dan sekolah yang merupakan tritunggal pendidikan yang tidak mungkin berjalan sendiri.

Mengapa harus mempersiapkan diri?

Mempersiapkan diri mutlak diperlukan demi tercapainya apa yang diinginkan secara lebih baik. Saya sering mendengar ungkapan bijak “kesempatan tidak datang dua kali.” Ungkapan ini setidaknya sangat dipercaya oleh setiap orang untuk bergegas melakukan apa yang ia harapkan ketika kesempatan itu datang. Bagi saya ungkapan di atas tidak salah tetapi tidak sepenuhnya benar juga. Kesempatan itu selalu datang, tergantung pada diri kita apakah kita mau dan mampu menggunakan kesempatan itu atau tidak.

Bila saja kesempatan itu datang di saat yang sama, kita juga mau dan siap menerimanya, maka ini lah yang disebut dengan “keberuntungan” yaitu bertemunya kesempatan dan kesiapan. Maka dari itu siapkan diri anda, tidak ada kata terlambat, yakin bahwa kesempatan akan selalu terulang dalam warna dan bentuk yang berbeda.

Mempersiapkan diri menundukkan waktu

Saya teringat pada kisah 23 tahun silam, di mana saya masih menjalani pendidikan di Pesantren Darularafah. Saya menyaksikan, melihat, mendengar, dan merasakan sendiri bagaimana abang-abang, sahabat seangkatan atau bahkan adik-adik menjalankan hidup bersama di asrama

yang penuh dengan suka dan duka, canda tawa, tetapi selalu terawasi secara ketat. Ini berjalan kurang lebih 4 sampai dengan 6 tahun bahkan ada yang lebih.

Pendidikan yang dibangun oleh pesantren dikemas dengan disiplin agar santri mampu menyerap pelajaran dan *skills* yang beraneka ragam. Bagi saya pendidikan dengan model ini mampu menanamkan karakter yang positif bagi setiap santri dan akhirnya akan menjadi alumni yang siap menjalani hidup di tengah-tengah masyarakat.

Setelah menamatkan pendidikan di pesantren saya baru menyadari ternyata banyak sekali kebiasaan yang dijalankan di pesantren sangat membantu dalam kehidupan saat ini. Hampir semua kegiatan baik yang dijalankan dengan ikhlas maupun karena paksaan, menjadi bekal yang sangat berharga bagi saya. Saya yakin hal ini juga sangat dirasakan oleh teman-teman alumni yang lain. Di antara kebiasaan yang sampai saat ini masih saya kenang dan sangat membantu para alumni dalam menjalani hidup di tengah-tengah masyarakat di antaranya adalah:

- a. ***Kebiasaan muhāḍarah*** (latihan berpidato). Kegiatan ini sangat membantu para santri dalam berbicara di depan publik baik sebagai tokoh pemuda, guru, politikus, dan lain-lain. Apalagi bagi santri yang berminat menjadi penceramah, maka latihan *muhāḍarah* adalah kegiatan yang paling tepat untuk berlatih dengan serius guna mendukung cita-citanya.
- b. ***Kewajiban muḥāḍasah*** (praktik percakapan dalam bahasa Arab maupun Inggris). Kegiatan ini sangat membantu para santri agar mampu bertutur dan berkomunikasi dalam bahasa yang bukan bahasa ibunya dengan fasih. Akhirnya kebiasaan ini sangat membantu alumni dalam mendapatkan pekerjaan yang membutuhkan kemampuan bahasa asing yang baik

seperti penyiar radio dan televisi, penerjemah buku, penerjemah dokumen kenegaraan, dosen, dan lain-lain.

- c. **Kewajiban pramuka;** mampu mempersiapkan para santri agar siap menjalani kehidupan sesulit apapun atau saat ditempatkan di manapun. Pramuka juga merupakan kawah candradimuka bagi santri yang berminat menjadi TNI atau Polri. Sampai hari ini sudah tidak terhitung betapa banyaknya alumni Pesantren Darularafah yang mengabdikan kepada Bangsa sebagai prajurit TNI atau Polri baik perwira, bintara, dan tamtama. Menjadi pramuka juga mempersiapkan diri menjadi pelayan umat yang tangguh dan pantang menyerah. Menjadi pelayan umat identik menjadi manusia yang selalu berbuat tanpa pamrih dan tiada menuntut imbalan.

أَنَا فَتَى الْكَشَافِ # مِنْ وَاجِبِي الْإِسْعَافُ
أَسْعَى بِكُلِّ جُهْدِي # لِخِدْمَةِ الْعِبَادِ
أَخْدُمُ كُلَّ الْأَهْلِ # بِلَا انْتِظَارِ الْمُهْلِ
فَخِدْمَةُ الْأَوْطَانِ # مِنْ وَاجِبِ الْإِنْسَانِ.

“Aku lah anak pramuka, kewajibanku berbakti.

Aku berusaha sekuat tenaga, untuk melayani manusia.

Aku melayani semua orang tanpa berharap imbalan.

Karena melayani umat adalah kewajiban setiap orang.”

- d. **Kewajiban menjadi imam.** Bagi sebagian santri senior menjadi imam salat di asrama masing-masing adalah kewajiban rutin dan digilir berdasarkan jadwal. Hal ini ternyata sangat membantu santri agar kelak bisa menjadi imam di kampung halamannya masing-masing.

Tidak ada teman yang abadi

Tidak terbatas pada kegiatan yang sudah terjadwal dengan baik, maka dalam aktivitas harian harus dijalani dengan skenario persiapan diri. Hal ini sedikit unik tetapi di sinilah santri diajarkan untuk supel dalam bergaul. Setiap santri akan menjumpai teman yang berbeda di setiap aktivitasnya seperti teman sekamar, teman sekelas, teman seklub studi, teman seregu pramuka, teman sekelompok latihan pidato, teman sekelompok sepak bola, dan lain-lain. Kebiasaan ini akhirnya mempermudah alumni untuk beradaptasi di lingkungan sosialnya yang baru maupun di lingkungan kerjanya kelak.

Padatnya aktivitas dengan jadwal yang tertata sedemikian rupa, menyadarkan orang seakan-akan tidak ada waktu yang tersedia bagi santri untuk beristirahat dan berleha-leha. Demikianlah masa di mana seorang santri secara khusus dan semua orang secara umum seharusnya menjalani tingkatan demi tingkatan persiapan diri agar mampu terjun di kancah kehidupan yang lebih riil pasca sekolah atau kuliah. Di sini kemampuan dalam mengelola waktu sangat mendukung kesuksesan seorang kandidat pemimpin masa depan bangsa.

Takwa sebagai persiapan hakiki

Terlepas dari pernyataan-pernyataan di atas, pada dasarnya, sebagaimana telah sedikit disinggung di atas, bahwa mempersiapkan diri menghadapi kematian adalah persiapan yang hakiki. Sekaya apapun anda, secerdas apapun anda, secantik/seganteng apapun anda, pada akhirnya anda akan mengalami kematian. Maka dari itu persiapkanlah diri anda menemuni kematian itu, karena pada dasarnya kematian itu sangat dekat. Di dalam bahasa Arab diungkapkan:

كُلُّ أَتٍ قَرِيبٌ

“Setiap yang akan datang adalah dekat.”

Ungkapan singkat di atas memberi kita sebuah kepastian bahwa sesuatu yang akan terjadi pasti terjadi. Kematian itu pasti terjadi, maka kematian itu sangat dekat. Oleh karenanya marilah mempersiapkan diri dengan modal yang paling utama yaitu takwa. Sungguh tiada gunanya kecantikan, kekayaan, pangkat, jabatan, dan semua materi keduniaan bila kematian tiba. Saat itu yang kita butuhkan hanyalah ketakwaan kepada Allah Swt. yang dapat menghalangi kita dari siksa azab kubur yang pedih, menyelamatkan kita dari huru-hara hari kiamat yang tiada tara. Dengan takwa pula kita meraih kenikmatan yang dijanjikan Allah Swt. di dalam surgaNya kelak. Amin.

Wallāhu a’lam bi aṣ-ṣawāb.

MEMAKLUMI KONDISI ORANG LAIN

Oleh: Siti Nurmayliza

مَنْ طَلَبَ أَخًا بِلاَ عَيْبٍ بَقِيَ بِلاَ أَخٍ.

“Siapa mencari teman tanpa cela, selamanya ia tanpa teman.”

Layaknya bunga mawar yang berduri. Ketika kita menyukai bunga mawar, yang kita suka adalah warnanya yang mempesona mata, harumnya yang menyegarkan, dan bentuk kelopaknya yang menarik hati. Lantas bagaimana dengan durinya? Tak layak saja jika kita mencintai bunganya tanpa mencintai juga durinya. Karena mawar itu indah bukan hanya karena warna dan bentuk kelopaknya yang mempesona, melainkan duri yang ia bawa adalah sebuah pelengkap dari wujud kesempurnaan dirinya.

Teman itu tak ubahnya ibarat pohon yang rindang. Menyenangkan membawa kenyamanan. Memberikan perlindungan dari teriknya matahari. Menjadi payung saat hujan berjatuhan. Menjadi alasan bagi musafir untuk menghilangkan lelah setelah perjalanan.

Tidak ada manusia yang sanggup hidup seorang diri tanpa seorang teman. Bahkan Rasulullah Saw. sebagai manusia terbaik yang Allah utus untuk umat manusia dengan akhlak yang mulia, dengan kemurahan hati dan kedermawanan, sosok yang amanah dan dipercaya, membutuhkan para sahabat untuk menyampaikan risalahnya dalam memperjuangkan agama Islam. Mereka

adalah sahabat yang setia dalam segala perjuangan, selalu bersama dalam suka dan duka, menguatkan di kala kondisi sangat lemah, melengkapinya dengan menerima kekurangan, dan bertahan untuk saling menyempurnakan.

Dengan kesempurnaan yang dimiliki Rasulullah, beliau masih tetap membutuhkan sosok seorang sahabat, bagaimana lagi dengan kita?

Di dalam Islam, hubungan persahabatan adalah hubungan yang sangat mulia, karena seorang teman berperan dalam membentuk karakter, menciptakan tabiat dan kebiasaan. Seperti yang dikatakan Abu Umar Abdillah, bersahabat adalah tabiat, maka jika seseorang tidak bersahabat dengan orang-orang yang taat, besar kemungkinan ia akan bersahabat dengan ahli maksiat, karena *“al-arwāḥ, junūḍun mujannadah”*, seseorang cenderung bergabung dengan orang yang setipe dengannya. “Seseorang itu adalah mengikut agama temannya, oleh karena itu hendaklah seseorang itu meneliti siapa yang menjadi temannya” (H.R. Abu Dawud).

Bersabda Rasulullah saw. yang artinya:

“Di sekitar Arsy-Nya ada menara-menara dari cahaya, di dalamnya ada orang-orang yang pakaiannya dari cahaya, wajah-wajah mereka pun bercahaya. Mereka bukan para nabi dan syuhada, hingga para nabi dan syuhadapun iri kepada mereka.” Ketika para sahabat bertanya, Rasulullah menjawab; *“Mereka adalah orang-orang yang saling mencintai karena Allah, saling bersahabat karena Allah, dan saling berkunjung karena Allah”* (H.R. Tirmidzi).

Indahnya persahabatan yang mereka miliki hingga Allah anugerahkan cahaya pada pakaian mereka, berseri-seri memancar di wajah mereka, sehingga para nabi dan syuhada merasa iri pada mereka. Mereka adalah manusia

biasa yang memiliki cinta yang tinggi di dalam hati kepada Allah, hingga mencintai manusia atas landas cinta karena Allah, hingga persahabatan yang mereka jalin adalah karena Allah. Kita ingin bersama dengannya bukan hanya di dunia tapi juga di akhirat.

Persahabatan yang dijalin karena ketaatan kepada Allah, karena kecintaan kepada Allah, akan berakhir indah dan penuh dengan kenikmatan, sebab Allah telah meridainya. Dalam sebuah hadis yang sahih, yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim dari Abu Hurairah ra., Rasulullah Saw. bersabda: *“Tujuh golongan yang akan mendapatkan naungan ‘Arsy Allah Ta’ala di mana tidak ada naungan kecuali hanya naungan Allah Ta’ala.”* Salah satu di antaranya adalah *“Dua orang yang saling mencintai karena Allah Ta’ala. Mereka berkumpul karena Allah dan mereka pun berpisah karena Allah Ta’ala”*.

Persahabatan yang dijalin oleh orang-orang tidak dilandasi oleh ketaatan kepada Allah dan karena Allah, akan berakhir dengan kesengsaraan dan azab dari Allah *Subhānahu wa Ta’ālā*. Apalah artinya kita memiliki sahabat akrab yang senantiasa bersama kita dalam suka dan duka di dunia, namun nantinya akan menjadi musuh satu sama lain di akhirat.

Perkataan imam Ja’far Shadiq mengingatkan kita, *“Semua sahabat di dunia yang bukan karena Allah akan berubah menjadi musuh pada hari kiamat”* (Tafsir Nurul Tsaqalain). Hal ini sebagaimana yang dikabarkan oleh Allah Swt. dalam firman-Nya dalam surat Az-Zukhruf: 67:

“Teman-teman akrab pada hari itu sebagiannya menjadi musuh bagi sebagian yang lain kecuali orang-orang yang bertakwa”

Maka berhati-hati dan selektiflah mencari sahabat atau berteman. Bukan berarti membatasi kita dalam

berteman, hanya saja kita harus pandai mengolah segala bentuk tabiat dan kebiasaan teman kita agar tidak semua sifat mereka kita ikuti dan kebiasaan mereka kita tiru. Alangkah baiknya jika kita berteman dengan siapapun kita bisa membawa perubahan yang baik bagi diri kita juga bagi mereka. Karena di dalam pertemanan kita memiliki dua pilihan; mewarnai atau terwarnai. Kita memilih mewarnai mereka dengan kebaikan-kebaikan yang mengajak mereka pada ketaatan kepada Allah, atau malah menjadikan kita terwarnai oleh mereka yang membawa keburukan bagi kita hingga menjadikan kita jauh dari ketaatan dan lupa akan kewajiban kepada Allah.

Lantas, apakah berteman hanya sesama jenis saja? Antara lelaki dengan lelaki, perempuan dengan perempuan? Ternyata tidak. Seorang suami dan istri mereka adalah sahabat, teman hidup. Mereka adalah *partner* yang berjuang bersama-sama mewujudkan visi misi kehidupan rumah tangga, melahirkan generasi qurani, mencetak anak-anak yang salih/salihah, saling melengkapi dengan segala kekurangan yang mereka punya. Oleh karena itu, kita harus menyadari bahwa pasangan kita juga memiliki kekurangan. Seorang suami bukanlah malaikat, dan istri bukanlah bidadari. Seorang istri memiliki kekurangan, sebagaimana seorang suami juga memiliki kekurangan.

مَنْ طَلَبَ أَخًا بِلَا عَيْبٍ بَقِيَ بِلَا أَخٍ.

“Siapa mencari teman tanpa cela, selamanya ia tanpa teman.”

Mencari pasangan hidup tanpa cela, tanpa kekurangan, menginginkan kesempurnaan, maka selamanya ia tidak akan memiliki pasangan, ia tidak akan pernah merasakan sebuah pernikahan, karena yang ia cari adalah sosok yang sempurna. Tanpa disadari dia telah salah dalam persepsi,

terjebak dalam halusinasi, bahwa sebenarnya ia juga tidak sempurna.

Layaknya bunga mawar yang berduri. Ketika kita menyukai bunga mawar, yang kita suka adalah warnanya yang mempesona mata, harumnya yang menyegarkan, dan bentuk kelopaknya yang menarik hati. Lantas bagaimana dengan durinya? Tak layak jika kita mencintai bunganya saja tanpa mencintai juga durinya. Karena mawar itu indah bukan hanya karena warna dan bentuk kelopaknya yang mempesona, melainkan duri yang ia bawa adalah sebuah pelengkap dari wujud kesempurnaan dirinya.

Begitu juga manusia, kesempurnaan fisik saja tidak cukup membuat kita jatuh hati dan terpesona, melainkan ketakwaan dan ketaatannya kepada Allah adalah hal yang juga jauh lebih mempesona. Kita mencintainya karena kelebihan-kelebihan yang ia punya, maka kita juga harus mencintai kekurangannya, layaknya kita menyukai mawar maka kita juga menyukai durinya. Kekurangan yang ia miliki adalah hal yang tidak bisa dipisah dan pasti ada dalam dirinya yang dengan kehadiran kita, maka tertutupilah kekurangan pada dirinya. Karena sejatinya, memiliki pasangan hidup, berteman dengan banyak orang, kita sudah membuat kekurangan yang ada pada diri kita tertutupi oleh kelebihan pasangan atau teman kita.

DIA BUKAN MALAIKAT

Oleh: Ade Marsadi

إِذَا أَنْتَ لَمْ تَشْرَبْ مِرَارًا عَلَى الْقَدَى # ظَمِئْتَ فَأَيُّ النَّاسِ
تَصْفُو مَشَارِبُهُ
مَنْ ذَا الَّذِي تُرْضَى سَجَايَاهُ كُلُّهَا # كَفَى الْمَرْءُ نُبْلًا أَنْ
تُعَدَّ مَعَايِبُهُ.
«بَشَارِ بْنِ بَرْدٍ»

“Bila kau tak hendak sekalipun meminum air keruh, kau pasti haus. Adakah manusia yang minumannya selalu jernih?”

*Adakah manusia yang dapat dibilang segala kelebihanannya?
Manusia itu tergolong mulia manakala aibnya masih terbilang.” (Basyar ibn Burd)*

Dalam hidup ini, kita pasti banyak melakukan persinggungan dengan orang lain. Apakah itu di dalam lingkungan keluarga besar, sekolah, dunia kerja, bahkan dalam sebuah masyarakat pedesaan (*rural-society*) ataupun masyarakat perkotaan (*urban-society*). Dalam kehidupan yang serba kompleks ini, tentunya kita memiliki kepribadian tersendiri yang berbeda dengan yang lain. Homogenitas kepribadian mustahil kita temukan.

Oleh karena itu, dapat memaklumi kekurangan orang lain adalah perbuatan mulia serta sebagai bentuk perwujudan kematangan diri. Kita tidak boleh memaksakan kepribadian orang lain untuk memiliki kecenderungan terhadap sesuatu yang ia sendiri tidak menyukainya. Mereka memiliki otonomi khusus untuk memilih jalan hidup sendiri.

Kepribadian merupakan muara dari keseluruhan kecenderungan seseorang untuk berperasaan, berkemauan, berpikir, bersikap dan bertindak berdasarkan budi pekerti tertentu. Kepribadian berada di tengah-tengah jiwa seseorang yang tumbuh secara berangsur-angsur di dalam jiwa masyarakat akibat dari proses sosialisasi dan internalisasi. Ada sebuah petuah yang berbunyi :

مَنْ طَلَبَ أَخًا بِلَا عَيْبٍ بَقِيَ بِلَا أَخٍ.

“Barang siapa mencari teman tiada bercela, maka ia akan tetap tidak mempunyai teman.”

Petuah ini sangat tepat sekali. Terkadang kita hanya mencari persamaan terhadap teman-teman kita dan menyingkirkan orang-orang yang berbeda. Padahal perbedaanlah yang membuat kita bisa saling melengkapi. Justru menurut saya, dunia akan kacau balau jika setiap manusia memiliki kecenderungan yang sama. Maklumilah kekurangan temanmu, sebagaimana kekuranganmu ingin dimaklumi pula. Perbedaan itu fitrah manusia. Dan perbedaan tak selalu menghasilkan masalah.

Kerukunan tercipta akibat saling memaklumi. Allah Swt. menciptakan kita melalui perantara manusia, yaitu ayah dan ibu. Karena kelahiran kita disebabkan oleh manusia pula, itu mengindikasikan bahwa tanpa orang lain, kita tak kan bisa hidup. Jadi, hal terpenting dalam hidup ini adalah membangun kebersamaan antara satu sama lain sehingga tercipta kerukunan hidup.

Salah satu cara yang bisa kita tempuh guna menciptakan kerukunan adalah dengan cara saling memaklumi. Kita memiliki keterbatasan dan kekurangan masing-masing. Kita tak bisa menyamakan semua orang karena Allah menciptakan kita plus dengan kelebihan juga kelemahannya yang semuanya mengandung hikmah. Sudah menjadi tugas kita untuk memaklumi kekurangan dan keterbatasan orang lain. Karena diri kita sendiri pun tak luput dari kekurangan yang kita juga ingin agar orang lain dapat memakluminya.

Abū Ḥātim ar-Rāzī pernah berkata; “apabila dua insan saling memaklumi maka akan ada kerukunan antar keduanya. Dan apabila dua insan tidak saling memaklumi maka akan dijumpai perpecahan antar keduanya.”

Oleh karena itu, sebagai orang yang beriman, kita harus senantiasa menciptakan kerukunan, kedamaian juga kenyamanan antar satu sama lain. Jangan terlalu mengedepankan ego kita yang hanya berujung pada putusnya silaturahmi. Maklumi kekurangan dan keterbatasan orang lain agar hidup kita tenang dan nyaman. Dan jangan sampai menghina kelemahan kawan. Dalam setiap kelemahan terdapat kelebihan.

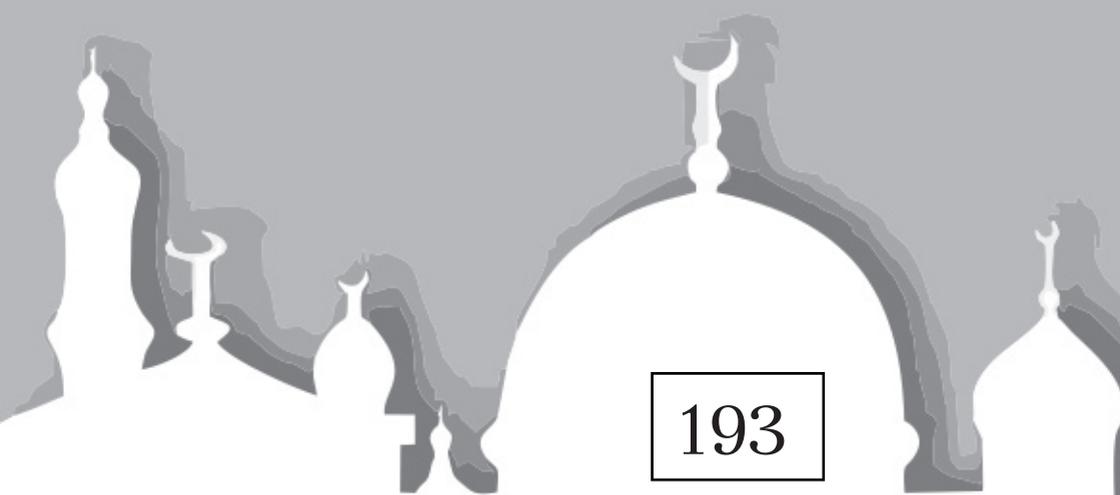
لَا تَحْتَقِرْ مَنْ دُونَكَ فَلِكُلِّ شَيْءٍ مَزِيَّةٌ.

“Janganlah menghina orang yang (kau pandang) lebih rendah darimu karena segala sesuatu memiliki kelebihan.”

“

Kepribadian merupakan muara dari keseluruhan kecenderungan seseorang untuk berperasaan, berkemauan, berpikir, bersikap dan bertindak berdasarkan budi pekerti tertentu.

**Lebih Dekat
dengan
PENULIS**



193



Ade Marsadi, S.Pd.I, lahir di Binjai Sumut pada 4 Desember 1985. Mondok di PDA pada tahun 2001 sampai dengan 2005. Menjadi tenaga pengajar di beberapa pesantren/dayah, diantaranya: Dayah Jeumala Amal Pidie pada tahun 2006-2007, Pesantren Modern Al-Zahrah Bireuen tahun 2007-2008, Pesantren Darularafah Medan tahun 2008-2009, Pesantren An-Nadwa Binjai tahun 2010-2013, Dayah Syamsudhdhuha Aceh Utara tahun 2013-2014, dan Pesantren Modern Misbahul Ulum Lhokseumawe tahun 2014-sekarang.



Agus Salim Salabi lahir di Medan 23 Agustus 1975 dari pasangan Mas Rahim Salaby dan Rastayati Tarigan. Memulai pendidikan dasar di SD Negeri 104205 Tembung Deli Serdang. Melanjutkan pendidikan menengah (MTsS & MAS) di Pesantren Darularafah 1988-1994. Adapun pendidikan tinggi ditempuh pada STAI Darularafah 2000. Melanjutkan pendidikan S.2 di PPs IAIN Sumatera Utara 2010-2013 (sekarang UIN). Menikah dengan Dewi Astuti dan dikaruniai 3 orang anak (Khalis, Najib, Azkiya). Memulai pengabdian sebagai guru di Pesantren Misbahul Ulum Lhokseumawe (1994-1996) dan Pesantren Darularafah Deli Serdang (1996-2007). Sejak 2007-2015 menjadi pendidik (Kepala Asrama/Guru bahasa Arab, Guru PAI/Kepala Sekolah di 3 Sekolah Sukma Bangsa Aceh (Lhokseumawe, Bireuen, Pidie). Tahun 2015 menjadi Dosen

IAIN Lhokseumawe, dan saat ini (2017) sedang melanjutkan studi strata tiga sebagai *awardee* Kemenag RI pada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam di IAIN Jember.



Agusman Armansyah, NIS. 311, Konsulat Deli Serdang, berdomisili di Cibubur, berprofesi sebagai *Academic Director* di Yayasan Pendidikan Murah Hati, Cibubur Jakarta.



Alfi Musaithir M., lahir di Banda Aceh pada 6 Januari 1982. Menjadi santri PDA sejak tahun 1993 sampai dengan tahun 1999. Melanjutkan pendidikan S-1 pada Fakultas Pertanian Unsyiah dan Fakultas Syari'ah Jurusan Muamalah UIN Ar-Raniry Banda Aceh pada tahun tahun 2000 sampai dengan tahun 2006. Bekerja sebagai karyawan Bank Mandiri Aceh sejak tahun 2010 sampai sekarang. Aktif dalam kegiatan pendampingan masyarakat petani dan lingkungan. Penggiat wisata di Kota Sabang.



Ansari Siregar, M.A. akrab disapa Anshori Siregar tamat Darularafah tahun 1997 dengan beasiswa penuh pesantren. Langsung merantau ke Aceh Tengah, sempat mengajar di Azzahrah Bireuen. Saat ini aktif sebagai Pengawas pada Dinas Pendidikan Kabupaten Aceh Tengah. Sangat

menyukai hal-hal baru, dan sekarang sedang merintis usaha di bidang Kopi Arabika Gayo.



Dr. Hamdani Khalifah, M.A., Mantan Direktur MTIH Pesantren Darularafah Medan dan Pesantren Al-Manar Medan. Saat ini, Direktur Pesantren Misbahul Ulum Paloh, Kota Lhokseumawe.



Dr. Safria Andy, M.A, alumnus Pesantren Darularafah tahun 1994, alumnus S1 IAIN Sunan Kalijaga Jogjakarta tahun 1999. Alumnus S2 Pemikiran Islam IAIN Medan tahun 2004. Alumnus S3 Agama dan Filsafat Islam IAIN SU-Medan 2012. Dosen S.2 IAT Fak. Ushuluddin dan Studi Islam UIN-SU. 1996-1999. Pembina Anggota HMI Cabang Yogyakarta 1996-1998. Wakabid Usaha KOPMA IAIN Sunan Kalijaga, 2002-2007. Anggota bagian Dakwah MUI Kota Binjai 2014-2017. Dewan Hakim Karya Ilmiah (M2IQ).



Harjoni Desky, lahir di Kutacane, 22 Agustus 1978, Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Lhokseumawe. Saat ini sedang menyelesaikan S.3 Ekonomi Islam di UIN Sunan Kalijaga. Berprofesi sebagai dosen Ekonomi Islam FEBI IAIN. Anggota PWWI Aceh dan Jurnalis Harian Kabar Indonesia (HOKI).



Hendrik Mabohid, lahir di Medan pada 09 Mei 1975. Menyelesaikan pendidikan dasar pada SD Swasta YAPENA 45 Medan pada tahun 1988, MTs dan MAS Pesantren Darularafah pada tahun 1995, S1 STAIDA tahun 2010. Tenaga pengajar di Pesantren Modern Al-Zahrah Bireuen sejak tahun 2002 sampai dengan sekarang.



Irhamni, berdomisili di Lhoksukon. Bertugas pada Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kab. Aceh Utara, penulis berkecimpung dalam dunia pendidikan, utamanya bidang kurikulum dan pemanfaatan IT dalam pembelajaran dan menjadi bagian dari program DBE3 Aceh Utara, ALCoB Indonesia, Prioritas dan pengembangan kurikulum.



Mahmud Hamzah Lubis, NIS. 1102, Konsulat Medan Timur, berdomisili di Blang Pulo Kecamatan Muara Satu Kota Lhokseumawe, berprofesi sebagai wiraswasta.



Prof. Dr. H. Amroeni Drajat, M.Ag, Konsulat Pekalongan, alamat: jalan Pengabdian Gg. H. Musa Pulungan, Dusun 1 Bandar Setia, Percut Sei Tuan Deli Serdang Sumatera Utara, PNS di UINSU Medan.



Rahmad Rezeki Nasution, NIS. 02.2462, Konsulat Aceh, Alamat Gampong Blang, Langsa Kota, Profesi Guru.



Sabarudin Simbolon, berdomosili di Lhokseumawe bertugas sebagai guru di SMA Negeri 5 Lhokseumawe. Sebelumnya mengajar di Pesantren Modern Jabal Rahmah Aceh Tengah 1996-1998, Pesantren Modern Al-Zahrah Bireuen 1999-2002, Pesantren Modern Misbahul Ulum Lhokseumawe 2003-2006. Dosen Luar Biasa STAIN Malikussaleh Lhokseumawe 2007-2011, Dosen Luar Biasa Unimal 2009 s.d sekarang. Sebelum ini telah menulis beberapa judul buku diantaranya Epistemologi Hukum Islam (bersama Sehat Sultoni Dalimunte), *Ad-ḍiyā' al-Lāmi'* (Kumpulan Pidato Bahasa Arab), dan Metode Kritik Hadis; Suatu Pendekatan Baru. Editor buku Berani Hidup Tak Takut Mati; Potret Kehidupan Santri (bersama Agus Salim Salabi).



Sabiqul Khair, SHI, M.Si, lahir 23 April 1979 Takengon Aceh Tengah, Alumni ke-8 tahun 1999 Darularafah, Menyelesaikan S1 di Fakultas Ilmu Agama Islam UII Yogyakarta 2004. Melanjutkan S2 Sekolah Pascasarjana Ilmu Politik Konsentrasi Politil Lokal dan Otonomi Daerah UGM 2006.

Aktif di HMI Fakultas Ilmu Agama Islam UII, pernah menjadi Peneliti Pusat Studi Islam (PSI) UII 2004– 2006, Asisten Dosen UII 2005–2006, Direktur Pusat Studi Kebijakan Daerah (PSKD) Indonesia 2005–2006, Direktur Pusat Pengembangan Kebijakan Daerah (PPKD) Indonesia 2007–sekarang. Selama ini aktif menulis ulasan opini maupun jurnal ilmiah di beberapa koran Nasional dan Daerah, seperti, Jawa Pos, Sinar Harapan Jakarta, Serambi Indonesia, Batam Pos, Padang Expres, Bernas Jogja, Jurnal UNISIA UII, Jurnal Alwarid, Majalah Pilar Demokrasi. Pernah menjadi pimred Buletin FOKAL (Forum Kajian Politik Lokal UGM), editor buku, Pembicara Workshop guru perprestasi tingkat Nasional di Semarang dan Bali, Saat Ini aktif menjadi *Trainer* Rumah Sakit dan Dinkes di Indonesia dan sudah menjadi trainer yang bersertifikat BNSP secara Nasional dari Pemerintah Pusat. Telp. 08179403325 (WA), Telp 081226908444, IG. Sabiqul_khair.



Siti Nurmayliza, A.Md.,F, berdomisili di Batuphat Barat Lhokseumawe, berprofesi sebagai Asisten Apoteker.



Suadi Zainal, alumni IV Darularafah, sekarang dosen di Prodi Sosiologi – Universitas Malikussaleh, Lhokseumawe-Aceh. Diantara karya ilmiahnya yang telah dipublikasi; *Political Transformation*

and Prospect for Sustainable Positive Peace in Aceh (2012); Cultural Transformation and Post Conflict Peacebuilding (2013); Memorandum of Understanding (MoU) as A Way to End Protracted Conflict Aceh-Indonesia or to Transform Conflict to be Peaceful (2014); The Local Economic Empowerment of the Ex-GAM (Gerakan Aceh Merdeka/Free Aceh Movement Former Combatant) and Conflict Victims Through Palm Oil Plantation Aid Program In East Aceh (2015). Transformasi Konflik Aceh dan Relasi Sosial-Politik di Era Desentralisasi (2016).



Sukma Damayanti, pernah menjadi penyiar di radio VinaVira dan Sapa FM. Menyukai dunia penulisan, banyak menulis di diary milik pribadi. Humoris dan periang, penikmat sate dan kari kambing. Hobi *traveling* dan *hiking*. Bercita-cita menjadi seperti Khadijah Al-Kubra istri Rasulullah Saw.



Suradi, S.Pd., lahir di Erlop, Takengon Aceh Tengah, 01 November 1976. Selepas SD meneruskan ke SMP Negeri Wih Pesam (Sekarang Kab. Bener Meriah). Meneruskan pendidikan di Pesantren Darularafah Medan Sumatera Utara. Menyelesaikan pendidikan tinggi di Universitas Serambi Mekkah (USM) pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Bahasa dan Sastra jurusan Bahasa Inggris, tamat pada tahun 2004. Aktifis Himpunan HMI, dan sempat memimpin HMI Cabang Takengon Periode 2002-2003. Sekretaris Bidang Eksternal Badan Koordinasi

HMI (BADKO HMI-ACEH) periode 2003-2004. Pengurus KNPI Aceh Tengah sampai dengan sekarang, dalam Devisi Bidang Pendidikan. Penulis juga aktif sebagai fungsionaris KAHMI Aceh Tengah Periode berjalan saat ini. Memulai karir di Pemerintah Daerah Kabupaten Aceh Tengah sebagai Guru di tingkat SMP. Diangkat menjadi CPNS tahun 2006 dan PNS pada tahun 2007 sampai dengan sekarang.



Sutan Agus Ikbal Nasution, alumni 4 PDA, direktur PT. Sejahtera Aman Indah Nusantara, Pidie Aceh Indonesia.



Taufik Sentana (41th). Alumni ke-5 Darul Arafah Medan, asal Belawan. Menetap di Meulaboh dengan 6 orang anak dan satu istri, Eva Nurliana. Pernah menempuh prog. S1 PAI di STAI Malikussaleh (sekarang IAIN Lhokseumawe) 1998-2003. Berkhidmat di Yayasan Al-Maghribi Aceh Barat Bidang Pengembangan Program. Bergiat di Ikatan Dai Indonesia. Mengasuh materi Alquran (muatan Lokal) di MTs. Harapan Bangsa. Sangat interes terhadap kajian sosial-budaya, dengan menulis puisi, analisis, esai dan opini. Sedang mengembangkan program pelatihan dan seminar komunitas untuk pengembangan SDM. E-Mail: Taufiksentana@gmail.com. info jasa: taufiksentana-linkedin-indonesia// HP.081263121340.



Uqbatul Khoir Rambe, MA, Dosen Fak. Ushuluddin dan Studi Islam UIN Sumatera Utara.



Musthafa Kamal M Jamil, Alumnus Darul Arafah 2001. Melanjutkan *study* di PM. Darussalam Gontor Ponorogo hingga 2005. Pernah menjadi pendidik di PM Gontor dan menamatkan S1 di UIN Ar-Raniry Banda Aceh serta menempuh S2 Ekonomi Islam dikampus yang sama. Pernah menjadi Dosen Entrepreneur di Kampus LP3I Banda Aceh. Buku yang pernah ditulis: “*Santri Pewaris Negeri*”, “*Asyiknya Belajar Kaligrafi*”, “*Kamus Saku Regular Irregular*”, “*English Expression*”, “*Ketika Kata Jadi Mantra*” Saat ini menetap di Banda Aceh sebagai Digital Entrepreneur dan Owner dari www.afkaribook.com



PUNYA NASKAH??

Tak kunjung diterbitkan PENERBIT?
INGIN SEGERA DITERBITKAN??

kami siap membantu anda mulai dari;

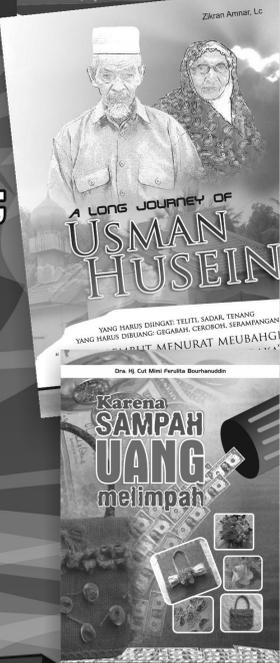
- layouting
- desain cover
- pengurusan ISBN
- cetak

untuk layout dan desain diolah menggunakan aplikasi grafis profesional, Photoshop, Illustrator, InDesign dan CorelDraw

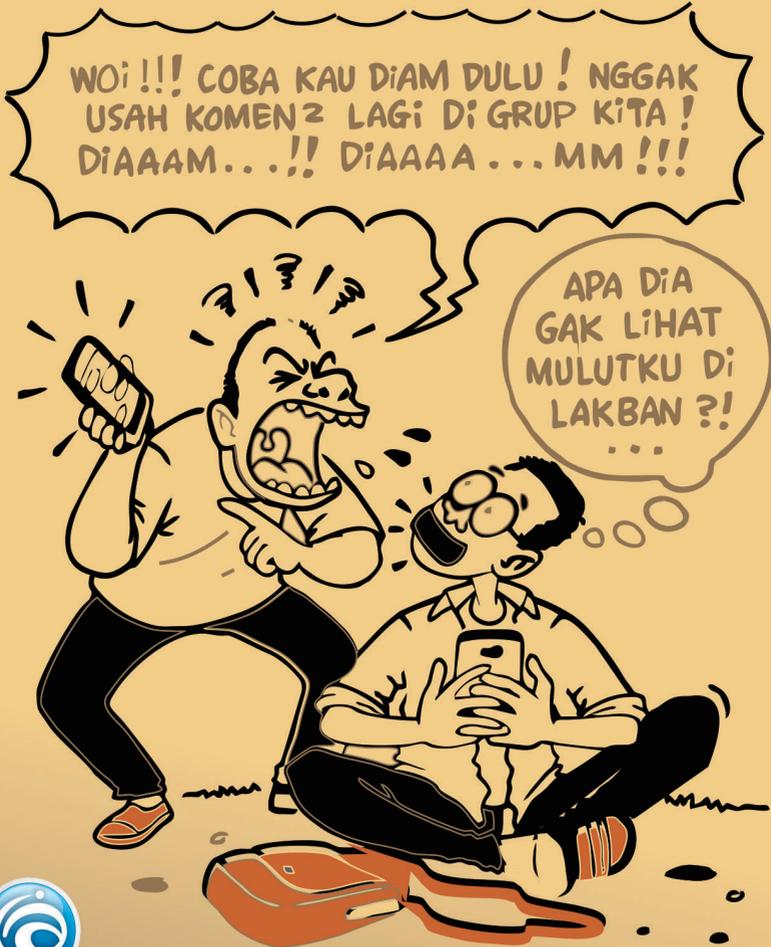
info detail, kunjungi;

www.afkaribook.com

“kami punya pengalaman”



“Hari ini, kita berada dalam era digital atau era informasi di mana berbicara tidak hanya dilakukan oleh lisan semata, namun bisa melalui alat komunikasi seperti smartphone dll. Yang dikatakan dengan berbicara buruk, penipuan, memfitnah, hate speech tidak hanya dapat dilakukan secara langsung, namun juga dapat dilakukan melalui media sosial”.
Diam itu emas- Rahmad Rezeki Nasution.



 Afkari Book
 @afkaribook
 admin@afkaribook.com

www.afkaribook.com



**KEBUN
KURMA ACEH**

SERI MOTIVASI

ISBN 978-602-70902-9-3



9 786027 090293